

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA  
DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA  
DI KABUPATEN MERAUKE**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Program Studi Psikologi**



**Disusun oleh :**

**Maria Wilhelmina Setitit**

**119114189**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**JURUSAN PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2017**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN  
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI KABUPATEN  
MERAUKE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Program Studi Psikologi

Disusun oleh :

Maria-Wilhelmina Setitit

119114189

Telah disetujui oleh :

Pembimbing,

C. Siswa Widyatmoko, M.Psi.

Tanggal : 21 AUG 2017

PENGESAHAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN  
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI KABUPATEN  
MERAUKE

Disusun oleh :

Maria Wilhelmina Setitit

NIM : 119114189

Telah dipertahankan di depan Panitia Pengaji

Pada tanggal : 20 Juli 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Pengaji :

Nama Lengkap

Tanda tangan

Pengaji I : C. Siswa Widyatmoko, M.Psi.

I. ....

Pengaji II : P. Eddy Suhartanto, M.Si.

II. ....

Pengaji III : Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si.

III. ....

Yogyakarta, 20 SEP 2017

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si.

## HALAMAN MOTTO

*“Hold on to instruction, don’t let go, keep him, because he is your life” - Proverbs 4 : 13*  
*(Ams 4 : 13)*

*“I can do all things through Christ who strengthens me” - Philippi 4:13*  
*(Flp 4:13)*

**Do something that makes you happy**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini kupersembahkan kepada :

Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang selalu menjadi kekuatan doaku  
selama ini.

Kedua orangtuaku yang terkasih, Papa Yosep Setitit dan Mama Yuliana Loblar  
yang selalu mendukung dalam doa dan dana selama kuliah dan sampai saat ini.

Kakak yang tertua Abang Yanto yang selalu membantu dan memotivasi dengan  
segala dorongan dan membantu dana sampingan selama ini.

Kedua adeku yang selalu turut mendoakan dan mengerti tentang keadaanku.

Keluarga besar Psikologi Sanata Dharma, Dosen-dosen dan Dekan, tak lupa juga  
untuk staf sekretariat dan karyawan psikologi yang turut membantu dan memberi  
semangat.

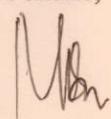
Kalian semua sungguh berarti di hidupku, terimakasih sudah selalu mengerti dan  
menguatkan aku.

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

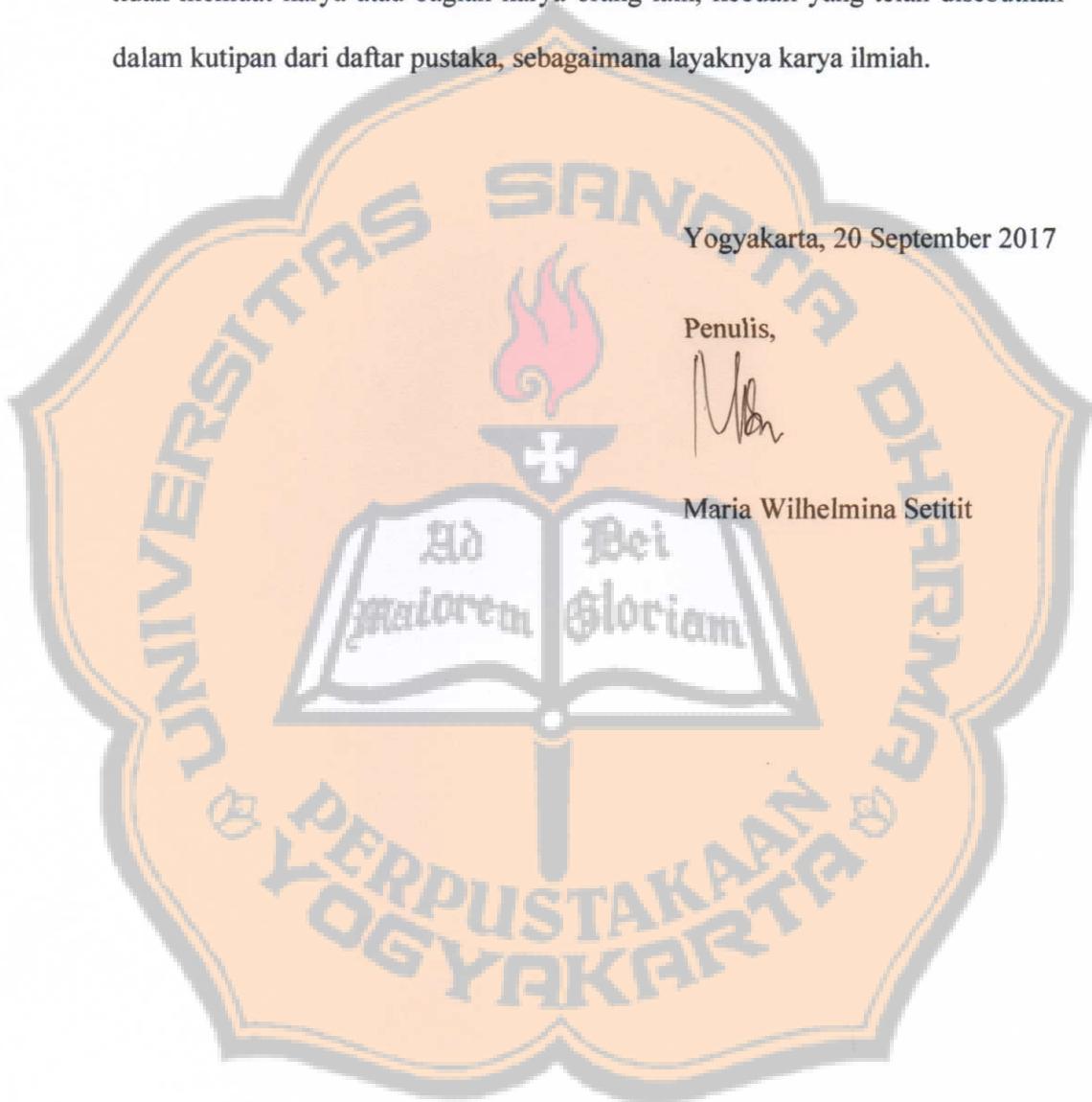
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dari daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 September 2017

Penulis,



Maria Wilhelmina Setitit



**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN  
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI KABUPATEN  
MERAUKE**

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Maria Wilhelmina Setitit

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya pada perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini menggunakan subjek 220 responden (105 perempuan dan 115 laki-laki). Instrument penelitian menggunakan skala interaksi teman sebaya yang terdiri dari 56 aitem dengan nilai *alpha cronbach* = 0,951 dan skala perilaku seksual pranikah yang terdiri dari 20 aitem dengan nilai *alpha cronbach* = 0,955. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel interaksi teman sebaya berkorelasi positif, cukup kuat dan signifikan dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah ( $N = 220$ ,  $r = 0,558$ ,  $p = 0,000 < 0,01$ ). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa subjek memiliki interaksi teman sebaya yang tinggi ( $174,84 > 140$ ),  $p = 0,000$  dan perilaku seksual pranikah yang tinggi ( $56,07 > 50$ ),  $p = 0,000$ . Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan kata lain semakin positif interaksi dengan teman sebaya semakin tinggi tingkat perilaku seksual pranikah.

Kata kunci : interaksi teman sebaya, teman sebaya, perilaku seksual pranikah, perilaku seksual, remaja

**THE RELATION BETWEEN PEER INTERACTION AND PREMARITAL  
SEXUAL BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS IN MERAUKE REGENCY**

*Departement of Psychology*

*Sanata Dharma University*

*Maria Wilhelmina Setitit*

**ABSTRACT**

This research is aimed to understand the relation between peer interactions at premarital sexual behavior by teenagers. The subject of this research is 220 respondents (105 female and 115 male). The instrument of this research was peer interactions scale which consists of 56 items with alpha cronbach = 0,955. The result shows that the variable of peer interactions has positive correlation, strong enough and significant to the tendency of premarital sexual behavior ( $N = 220$ ,  $r = 0,558$ ,  $p = 0,000 < 0,01$ ). This research also shows that the subject has a high value on peer interactions ( $174, 84 > 40$ ),  $p = 0,000$  and on premarital sexual behavior ( $56,07 > 50$ ),  $p = 0,000$ . The results showed there was a relationship between peer interactions with premarital sexual behavior in adolescents in other words the more positive interactions with peers the higher the level of premarital sexual behavior.

Keywords: peer interactions, at premarital sexual behavior, sexual behavior, teenagers.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Maria Wilhelmina Setitit

Nomor Mahasiswa : 119114189

Demi pengembangan ilmu pengetahuan memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN  
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI KABUPATEN  
MERAUKE**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya sejauh mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Yogyakarta, 20 September 2017

Yang menyatakan,



(Maria Wilhelmina Setitit)

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur dan terima kasih saya ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Kabupaten Merauke” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini juga tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak-pihak lain. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai Papa Yosep dan Mama Uly yang selalu membantu dan tidak pernah lelah untuk mendukung dan mendoakan mulai dari proses perkuliahan dan sampai pada penulisan skripsi ini selesai. Terimakasih banyak Pa, Papa yang selalu siap sedia memenuhi kebutuhan dan kekurang Merna, Papa yang selalu percaya Merna bisa melewati ini semua. Tidak lupa juga untuk Mama yang tak pernah henti untuk mendoakan Merna dan selalu percaya Merna bisa lebih kuat dari ini. Doaku selalu menyertai kalian, sehat selalu, diberikan umur yang panjang untuk kalian tetap selalu menyupport kami berempat, terimakasih banyak bangetttt. LOVE YOU Ma, Pa..
2. Bapak Dr. T. Priyo Widjianto, M.Si., Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

3. Bapak P. Eddy Suhartanto, M.Si, Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Bapak Dosen pembimbing skripsi yang paling baik, Pak Siswa Widyatmoko, M.Psi, yang senantiasa menyediakan waktu untuk mendampingi dan membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Pak P. Eddy Suhartanto, M.Si. dan Pak Edward Theodorus, M.App.Psych., selaku dosen penguji skripsi. Terimakasih untuk sumbangan ilmu dan bimbingan yang diberikan.
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan banyak wawasan, ilmu pengetahuan, dan berbagi pengalaman selama masa studi di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
7. Seluruh staff Fakultas Psikologi Universitas yang senantiasa membantu melancarkan proses pembelajaran selama masa studi di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
8. Teman-teman seperjuangan Psikologi angkatan 2011, yang selalu membantu dan memberikan informasi yang banyak banget untuk penulis selama penyelesaian skripsi.
9. Bapak dan mama rumah STM st. Antonius dan semua kakak-kakak sepupu bersama keponakan-keponakan yang telah membantu penulis pada saat melakukan penelitian di Kabupaten Merauke.

10. Sekolah-sekolah SMP dan SMA yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan waktu dan tempat pada saat penulis melakukan penelitian di Kab. Merauke.
11. Adek-adekku Acel dan Maya, yang selalu membantu dengan memberi semangat dan dorongan kepada penulis.
12. Abang Yanto yang selalu menanyakan sampe dimana progres skripsi dan memberi seemangat pada penulis.
13. Teman progres bareng, Cik Angel yang selalu membantu ketika penulis mengalami kebingungan dan selalu memberi semangat dan dukungan. Terimakasih Ciiikk hahaa dan Kak Desi yang selalu ngelembur bareng-bareng dan *hangout* skripsi bareng. Hehehe terimakasih kak dess.
14. Teman-teman kost putri wisma dara dan sepupu-sepupuku yang paling baik sejagat raya. *Thanks* yaa Jimmy, Alan, Yunex, Atira, Tya, Ester yang paling aktif, Aprilia dan Nensi terimakasih sudah selalu semangatin penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, 20 September 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
1. Manfaat Teoretis .....	11
2. Manfaat Praktis .....	11

BAB II LANDASAN TEORI .....	12
1. Remaja.....	12
a. Pengertian Remaja.....	12
b. Karakteristik Perkembangan Remaja .....	13
c. Aspek-aspek Masa Perkembangan Remaja.....	16
2. Perilaku Seksual .....	19
a. Pengertian Perilaku Seksual .....	19
b. Tahap -Tahap Perilaku Seksual pada Remaja .....	21
c. Dampak Perilaku Seksual pada Remaja .....	24
1. Dampak Internal Perilaku Seksual pada Remaja.....	24
2. Dampak Eksternal Perilaku Seksual pada Remaja .....	26
d. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja.....	27
3. Interaksi Teman Sebaya .....	32
a. Pengertian Interaksi Teman Sebaya .....	32
1) Pengertian Interaksi.....	32
2) Pengertian Teman Sebaya.....	33
3) Pengertian Interaksi Teman Sebaya .....	34
b. Faktor Interaksi Teman Sebaya.....	36
c. Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya .....	39
d. Dampak Interaksi Teman Sebaya pada Remaja.....	40
4) Dinamika Variabel .....	41
5) Skema Hubungan Variabel Interaksi Teman Sebaya dan Perilaku Seksual .....	45

6) Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	46
C. Definisi Operasional .....	46
D. Sampling Penelitian .....	47
E. Subjek Penelitian .....	48
F. Administrasi Penelitian .....	48
G. Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	50
1. Metode Pengumpulan Data .....	50
2. Alat Pengumpulan Data.....	51
a. Skala Perilaku Seksual Pranikah.....	52
b. Skala Interaksi Teman Sebaya .....	53
H. Validitas dan Reliabilitas.....	55
1. Validitas .....	55
2. Seleksi Aitem.....	55
3. Reliabilitas .....	61
I. Metode Analisis.....	63
1. Uji Asumsi .....	63
a. Uji Normalitas.....	63
b. Uji Linearitas.....	63
2. Uji Hipotesis .....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	66

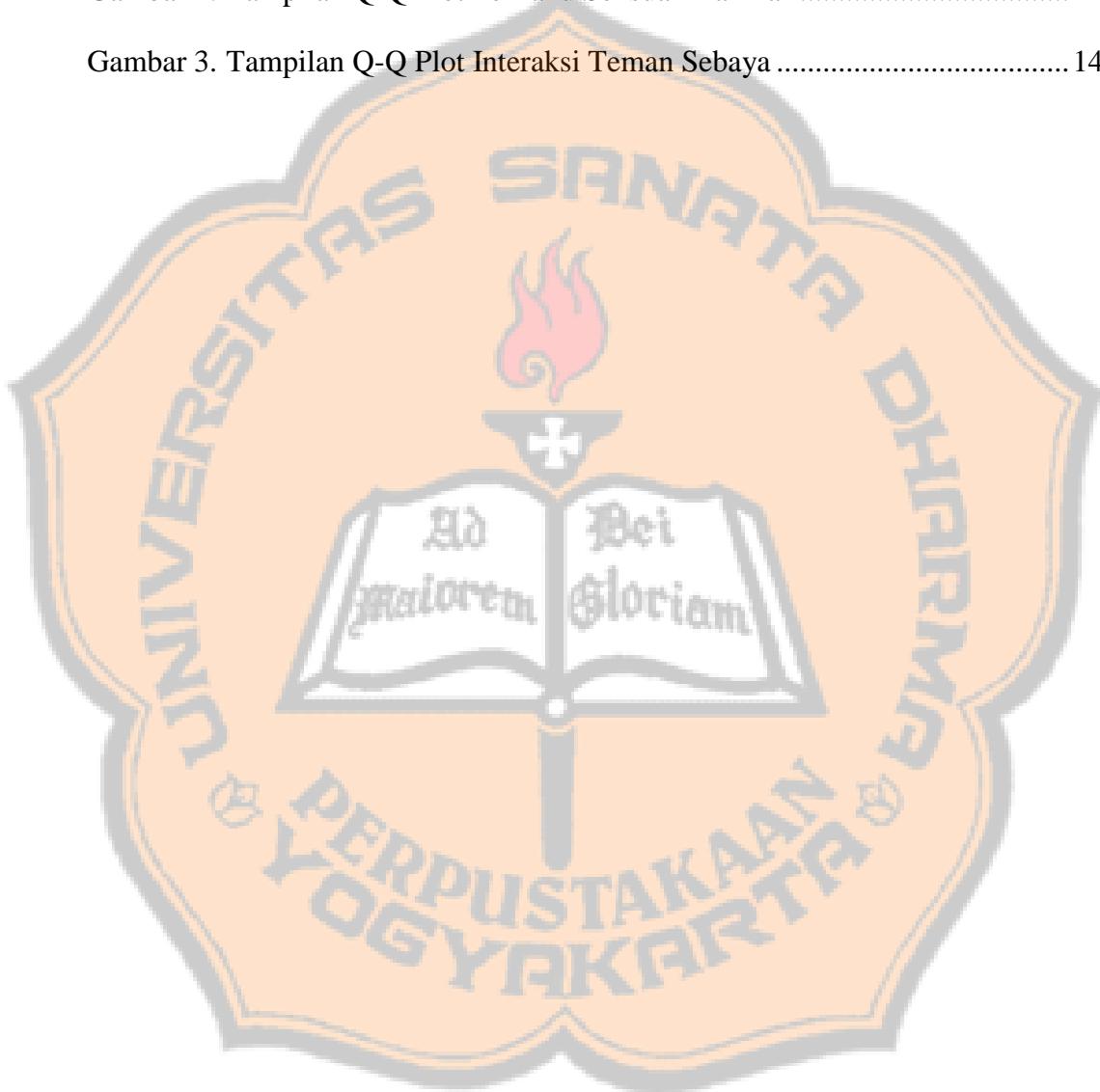
A. Pelaksanaan Penelitian .....	66
B. Deskripsi Subjek Penelitian .....	66
C. Deskripsi Data Penelitian .....	67
D. Hasil Penelitian .....	70
1. Uji Asumsi.....	70
a. Uji Normalitas .....	70
b. Uji Linearitas .....	71
2. Uji Hipotesis .....	71
3. Analisis Data Tambahan.....	72
E. Pembahasan.....	74
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Keterbatasan Penelitian .....	78
C. Saran .....	79
Daftar Pustaka .....	81

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sebaran subjek dan skala penelitian.....	48
Tabel 2. Skor aitem perilaku seksual pranikah .....	52
Tabel 3. Daftar sebaran aitem skala perilaku seksual pranikah sebelum uji coba	53
Tabel 4. Skor aitem interaksi teman sebaya.....	53
Tabel 5. Daftar sebaran aitem interaksi teman sebaya sebelum uji coba.....	54
Tabel 6. Distribusi aitem perilaku seksual pranikah .....	59
Tabel 7. Distribusi aitem interaksi teman sebaya.....	60
Tabel 8. Nilai <i>alpha cronbach</i> .....	63
Tabel 9. Tingkat korelasi dan kekuatan hubungan menurut Siregar.....	65
Tabel 10. Identitas subjek Penelitian .....	67
Tabel 11. Data <i>descriptives</i> .....	68
Tabel 12. Deskripsi data penelitian.....	68
Tabel 13. Norma kategorisasi .....	69
Tabel 14. Kriteria kategori skor .....	69
Tabel 15. Jumlah presentase untuk setiap kategorisasi.....	69
Tabel 16. Hasil Uji normalitas .....	70
Tabel 17. Hasil Uji Linearitas .....	71
Tabel 18. Hasil uji hipotesis.....	72
Tabel 19. Hasil uji beda <i>two independent samples test</i> .....	73
Tabel 20. Uji signifikansi <i>two independent samples test</i> .....	73

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Skema Hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual ... 45  
Gambar 2. Tampilan Q-Q Plot Perilaku Seksual Pranikah..... 148  
Gambar 3. Tampilan Q-Q Plot Interaksi Teman Sebaya ..... 149



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Blue Print Skala</i> .....	86
Lampiran 2 Skala Uji Coba.....	97
Lampiran 3 Reliabilitas Skala .....	116
Lampiran 4 Skala Penelitian .....	130
Lampiran 5 Deskripsi Subjek.....	145
Lampiran 6 Uji Asumsi .....	147
Lampiran 7 Uji Hipotesis .....	150
Lampiran 8 Uji <i>Two Independent Samples Test</i> .....	152

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Perilaku seksual merupakan motif atau dorongan yang berasal dari alam bawah sadar seseorang untuk melakukan suatu perilaku yang dimulai dengan tahap *oral*, *anal*, *phanic*, *latent* dan *genital* (Freud, dalam Newman, 2012). Menurut Kartono (2007), perilaku seksual pranikah merupakan dorongan berupa hasrat akan kebutuhan seksual yang diwujudkan dalam berbagai perilaku seksual yaitu bercumbu dan bersenggama dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang belum terikat pernikahan sah, sehingga bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat tertentu bila berdampak pada kehamilan. Bentuk perilaku seksual yang merupakan aspek perilaku seksual pranikah meliputi; *Kissing*, *Touching*, *Stimulation of the Breast*, *Oral-Genital Stimulation*, dan *Sexual Intercourse* (Rathus, Nevid & Rathus, 2008).

Perilaku seksual pranikah yang berujung pada kehamilan akan menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Pada kenyataannya dampak negatif yang ditimbulkan lebih banyak merugikan remaja putri, seperti dampak psikologis, dampak sosial, fisik, ekonomi dan lainnya. Dampak sosial yang diterima seperti cemoohan dan penolakan dari masyarakat juga akan menimbulkan dampak psikologis remaja putri. Dampak psikologis yang ditimbulkan seperti depresi dan stress yang diakibatkan karena laki-laki yang tidak bertanggung jawab untuk kehamilan pasangannya (Wilson, dalam Banun & Setyorogo, 2013) dan calon ibu merasa bersalah karena sulit memberikan kasih sayang tulus dan kuat yang bisa

berdampak pada masa depan anak akan terlantar sehingga memicu calon ibu untuk cenderung menggugurkan kandungan (Simkins, 1984, dalam Sarwono, 1989; Suara, 2011, dalam Banun dkk., 2013).

Adapun dampak fisik yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah pada remaja akan menyebabkan gangguan kesehatan dengan tingginya prevalensi infeksi menular seksual (IMS) atau penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS serta resiko kehamilan yang dapat menyebabkan tingginya kematian pada bayi (Finer, 2010, dalam van de Bongardt, 2015). Adapun dampak negatif lain yang berujung remaja putus sekolah dan dampak ekonomi karena diperlukan biaya yang cukup besar untuk perawatan ibu sebelum dan pada saat melahirkan maupun bayi setelah dilahirkan (Sanderowitz & Paxman, 1985, dalam Sarwono, 1989).

Selain dampak-dampak negatif di atas, perilaku seksual pranikah juga dapat berisiko pada perilaku remaja seperti penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja, dan masalah-masalah di sekolah (Connolly & McIsaac, 2009, dalam van de Bongardt, 2015). Hal ini juga diungkapkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kiesner, Poulin & Dishion (2010) bahwa perilaku negatif remaja seperti penggunaan obat terlarang, mengkonsumsi alkohol dan perilaku negatif lainnya akan meningkat ketika kontrol orang tua rendah dan remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya di tempat-tempat seperti jalan, taman dan lain sebagainya. Hipwell, Keenan, Loeber & Battista (dalam Santrock, 2012) juga menjelaskan bahwa kurangnya kontrol orang tua dan komunikasi yang kurang baik karena lantaran kesibukan orang tua menjadi salah satu sebab yang

mengakibatkan remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Dengan begitu, dampak negatif yang ditimbulkan tidak hanya dapat merugikan remaja yang bersangkutan, namun juga merugikan keluarga.

Pada hasil penelitian sebuah studi yang dilakukan di Australia dengan melibatkan 470 remaja yang masih duduk di kelas sepuluh, ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan pada remaja yang pernah melakukan perilaku seksual dengan remaja yang belum melakukan perilaku seksual. Terlihat dari hasil penelitian pada remaja yang belum pernah melakukan perilaku seksual cenderung mempunyai kecemasan yang tinggi terhadap seks karena merasa dirinya kurang menarik dan tidak berkembang secara seks pada lawan jenis, sedangkan pada remaja yang pernah melakukan perilaku seksual merasa dirinya menarik secara seksual, lebih berpengalaman dan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menangani situasi seksual (Buzwell & Rosenthal, 1996, dalam Santrock, 2007).

Adapun faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah, yaitu adanya tekanan dari kelompok teman sebaya, tekanan dari pacar, kebutuhan akan seksual, rasa penasaran, dan juga pelampiasan diri (Dianawati, 2006). Menurut Soetjiningsih (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual adalah waktu atau saat mengalami pubertas, kurang mendapat kontrol sosial yang tepat dari orang tua, frekuensi bertemu yang meningkat dan hubungan yang semakin romantis dengan pacar, status ekonomi, tekanan dari teman sebaya, serta pengaruh penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2015), terdapat

hubungan signifikan dengan nilai korelasi 0,558 dan sig<0,01 antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah di Kelurahan “X” Palembang.

Teman sebaya merupakan lingkungan remaja untuk bergaul dalam mengembangkan jati diri, terjalinnya pergaulan antara remaja dengan teman sebaya karena adanya interaksi satu sama lain. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja mulai berkenalan dan bergaul dengan teman-teman seusianya untuk kemudian membentuk kelompok tertentu jika perilaku mereka merasa cocok satu sama lain. Pergaulan yang terjalin antar remaja dan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku, baik yang bersifat positif maupun negatif. Perilaku positif yang ditimbulkan yaitu terjalin hubungan baik dengan membentuk kelompok belajar yang dapat bermanfaat untuk melakukan aktivitas bersama teman dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan perilaku yang bersifat negatif yaitu melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sosial termasuk melakukan perilaku seksual pranikah (Dannayanti, Lestari & Ramadani 2011). Hal ini didukung oleh penelitian Wang, Stantan, Deveaux, Li & Lunn (2015) ditemukan hasil bahwa ada hubungan timbal balik antara teman sebaya terhadap keterlibatan remaja melakukan perilaku seksual berisiko yang terlihat dari skor indeks bahwa keterlibatan teman sebaya mempunyai skor perilaku yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor indeks pada variabel lain yang diukur.

Teman sebaya mempunyai peran penting dalam perkembangan remaja, yaitu pada saat remaja mulai lebih perhatian pada teman sebaya dibandingkan orang tua, di mana teman sebaya merupakan pengaruh utama dalam perkembangan remaja (Harter, 2012, dalam Reitz, Zimmermann, Hutteman, Specht & Neyer,

2014). Keinginan remaja menghabiskan waktu atau frekuensi bertemu yang selalu meningkat dengan teman sebaya untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Hal ini dapat menurunkan frekuensi waktu bertemu antara remaja dengan keluarga (Brown, 2011, dalam Reitz dkk., 2014; Brown, 2004 & Rideout, 2012, dalam Hoorn, Meuwese & Rieffe, 2016).

Menurut teori sosial, remaja mempelajari perilaku sosial melalui teman-teman sebaya yang menjadi penilaian dan penguatan ketika melakukan suatu perilaku (Bandura, 1986, dalam Hoorn dkk., 2016) bentuk perilaku tersebut berupa pemahaman norma sosial dari kelompok teman sebaya (Brown, Bakken, Ameringer & Mohan, 2008, dalam Hoorn dkk., 2016 ). Perubahan pada masa remaja ditandai dengan meningkatnya perilaku sosial secara kompleks (Lerner & Steinberg, 2004, dalam Hoorn dkk., 2016). Perkembangan perilaku sosial antara lain terbentuk identitas diri yang sehat, otonomi dalam pengambilan keputusan, dan juga perkembangan keintiman serta seksualitas remaja (Dahl, 2004; Pfeifer & Peake, 2012; Steinberg & Morris, 2001, dalam Hoorn dkk., 2016). Perkembangan sosial pada remaja juga membawa perubahan hubungan antara remaja dengan teman sebaya maupun keluarga (Steinberg, 2011, dalam Hoorn dkk., 2016).

Berdasarkan fenomena di lingkungan penelitian dan sekitarnya, pergaulan negatif yang terjadi di lingkungan remaja usia pelajar yaitu tingginya perilaku mabuk-mabuk antar remaja dengan mencampur obat batuk sirup dan komix pada minuman oplosan yang akan dikonsumsi merupakan kebiasaan yang sudah sering dilakukan walaupun mereka mengetahui dampak dari penyalahgunaan obat batuk sebagai campuran minuman oplosan (Rumbrapuk, 2016). Hal ini didukung oleh

banyaknya kasus kecelakaan lalu lintas yang terjadi tiga bulan terakhir terhitung sejak April 2017, di mana kecelakaan disebabkan oleh pengemudi dibawah pengaruh minuman keras sehingga tidak dapat konsentrasi dalam berkendara yang menyebabkan kecelakaan tunggal maupun orang lain sebagai korban kecelakaan (Soeryadi, 2017). Terlihat dari fenomena tersebut, perilaku pesta-pesta minuman keras (alkohol) yang dilakukan oleh remaja dengan rentang usia pelajar merupakan kebiasaan yang secara rutin dilakukan di Kabupaten Mappi yang terlihat dampak negatif pada pendidikan remaja (Risamasu, 2008).

Aspek-aspek yang membentuk interaksi remaja dengan teman sebaya antara lain karena adanya keterbukaan untuk diakui antar remaja dengan teman-teman sebaya. Aspek lainnya, dengan adanya kerjasama antar individu dengan kelompok teman sebaya yaitu dengan bersedia berdiskusi untuk memberikan ide atau masukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Frekuensi bertemu untuk berinteraksi antar individu dengan anggota kelompok teman sebaya juga merupakan salah satu aspek yang mendukung terjalin interaksi teman sebaya dengan remaja (Partowisastro, dalam Asrori, 2009).

Masa transisi perkembangan atau yang disebut sebagai peralihan pada masa remaja berarti individu tidak mengalami masa perkembangan pada masa kanak-kanak namun juga belum mengalami keseluruhan perkembangan pada masa dewasa (Calan, 1953, dalam Monks, Knoers & Haditono, 1982). Masa remaja atau yang disebut *adolescence* merupakan masa peralihan yang terjadi pada masa perkembangan remaja sejak memasuki usia 10 atau 11 tahun dan berakhir setelah memasuki usia 20 tahun atau masa remaja akhir yang ditandai dengan perubahan

pada aspek perkembangan masa remaja yang saling berkaitan (Papalia, Old & Feldman, 2009).

Remaja merupakan fase peralihan seseorang ketika mengalami perubahan pada tahap perkembangan emosi, perubahan tubuh, minat, perilaku serta masalah perkembangan lainnya. Perubahan perkembangan pada remaja terjadi terus menerus terkait dengan psikososial pada masalah psikis (kejiwaan) yang merupakan dampak karena terjadi perubahan pada lingkungan sosial. Peningkatan dorongan seksual dan perubahan yang terjadi pada masa remaja juga menimbulkan masalah yang cukup serius pada perkembangan remaja (Haryanto & Suarayasa, 2013).

Berdasarkan penelitian lembaga studi cinta dan kemanusiaan (LSCK) bersama dengan pusat penelitian bisnis dan humaniora (PUSBIH) tahun 2008 yang melibatkan responden sebanyak 1660 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta didapatkan hasil bahwa 97,5% dari responden mengaku telah melakukan perilaku seksual pranikah dan 98 remaja mengaku pernah melakukan aborsi (Suwarsi, 2016). Pada penelitian yang dilakukan di Kabupaten Merauke oleh Etrawati, Martha & Damayanti, (2013) dengan menggunakan sampel penelitian 1364 remaja dengan rentang usia 10-24 tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap TRIAD KRR yaitu, (perilaku seksual pranikah, penyalahgunaan NAPZA dan infeksi HIV/AIDS). Ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual berisiko adalah perilaku negatif teman sebaya (*peer group*) yang

merupakan faktor yang sangat mendominasi remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

Pada hasil survei situasi dan analisis HIV/AIDS, berdasarkan sepuluh provinsi jumlah kumulatif AIDS terbanyak tahun 1987 sampai september 2014. Prevalensi AIDS terbanyak adalah Provinsi Papua 10.184, Jawa Timur 8.976, DKI Jakarta 7.477, Bali 4.261, Jawa Barat 4.191, Jawa Tengah 3.767, Papua Barat 1.734, Sulawesi Selatan 1.703, Kalimantan Barat 1.699 dan Sumatera Utara 1.573. hal yang sama pada hasil survei berdasarkan tingkat kasus AIDS tertinggi per 100.000 penduduk per wilayah dengan kurun waktu tertentu, kasus tertinggi pada Provinsi Papua dan Papua Barat, selanjutnya Bali, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Maluku, DI. Yogyakarta, Kepulauan Bangka Belitung dan Sumatera Barat (Kemenkes RI, 2014, dalam Pusat Data dan Informasi, 2014).

Hasil survei perilaku seksual yang terjadi dikalangan pelajar SMP dan SMA di Kabupaten Merauke cukup mengkhawatirkan bagi para aktivis penanggulangan HIV dan AIDS Kabupaten Merauke. Kabupaten Merauke merupakan salah satu wilayah dari provinsi Papua yang menyumbang angka prevalensi HIV/AIDS sebesar 2,4%. Hal tersebut juga didukung oleh hasil Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2007 yang menunjukkan bahwa 8% Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kabupaten Merauke merupakan kelompok pelajar (Etrawati dkk, 2013). Terinfeksinya HIV/AIDS pada pelajar SMP dan SD merupakan dampak dari perilaku seksual yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan (Sriyono, 2017).

Interaksi bersama teman sebaya merupakan faktor yang dapat memicu remaja melakukan perilaku seksual karena kebiasaan teman sebaya yang telah melakukan perilaku seksual pranikah, terlihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wang dkk., (2015). Selain itu, teman sebaya merupakan faktor terbesar untuk mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual (Dannayanti dkk., 2011). Namun, pada penelitian sebelumnya hanya memfokuskan perilaku seksual yang diukur pada *self-report* subjek dan tidak melihat dari lingkungan sosial yang berhubungan terhadap remaja sehingga bisa terjadi bias. Selain itu, peneliti tidak membedakan skor tinggi dan rendah yang diukur pada perilaku seksual sehingga mengukur keterlibatan teman sebaya hanya pada persepsi subjek bukan karena perilaku teman sebaya terhadap remaja. Secara tersirat menarik perhatian peneliti untuk memperdalam fenomena perilaku seksual pranikah dengan interaksi teman sebaya khususnya pada remaja di Kabupaten Merauke dengan memfokuskan pada perilaku antara remaja dengan teman sebaya dan menyesuaikan dengan budaya remaja yang menjadi subjek penelitian. Hal tersebut didukung dengan beberapa fenomena yang diketahui peneliti tentang perilaku atau kebiasaan remaja di Kabupaten Merauke dan sekitarnya yaitu perilaku negatif seperti pesta dengan minuman keras yang juga berlanjut pada perilaku seksual pranikah.

## B. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang ingin diketahui oleh peneliti dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Merauke ?”

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Merauke.

### D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun teoretis antara lain sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial berkaitan dengan interaksi teman sebaya dan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Merauke.

#### 2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan :

- a). Bagi remaja, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan interaksi teman sebaya terhadap perilaku seksual, sehingga remaja dapat menilai dan membedakan pergaulan yang positif dan negatif dikalangan remaja.
- b). Bagi orang tua, dapat memberikan informasi kepada orang tua dalam upaya membimbing serta memotivasi anak-anaknya yang sudah memasuki dunia remaja agar tidak memunculkan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah dalam pergaulan dengan teman sebaya.

- c). Bagi sekolah dan lingkungan sosial, dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah dan lingkungan sosial tentang dampak perilaku seksual pranikah, agar sekolah maupun lingkungan sosial dapat membantu orang tua dan remaja dalam meminimalisir meningkatnya perilaku seksual pranikah dan interaksi teman sebaya yang negatif.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. REMAJA

##### a. Pengertian Remaja

Remaja atau dengan bahasa Latin “adolescene” yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, dalam Jahja, 2011) merupakan periode pertumbuhan pertengahan yang dimulai antara masa kanak-kanak dan berakhir pada masa dewasa (DeBrun, dalam Jahja, 2011). Masa remaja (*adolescence*) adalah masa peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang berlangsung awal usia 10 atau 11 tahun, bahkan bisa lebih awal dan berakhir pada usia 20 tahun atau yang disebut sebagai masa remaja akhir. Perubahan tersebut disertai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek yang saling berkaitan yaitu aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia dkk., 2009).

Masa remaja adalah masa peralihan dan merupakan masa perubahan yang ditandai dengan pertumbuhan pada dimensi fisik, dan juga pertumbuhan dalam kompetensi kognitif, sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman (Offer, 1987; Offer, Kaiz, Ostrov & Albert, 2002; Offer, Offer & Ostrov, 2004; Offer & Schonert Reichl, 1992, dalam Papalia dkk., 2009). Masa remaja awal biasanya ditandai dengan konflik antara orang tua dengan remaja di mana konflik tersebut diawali pada masa kanak-kanak dan meningkat pada masa remaja (Montemayor, 1982, dalam Santrock, 2014) dan akan berkurang pada masa remaja akhir (Laursen & Ferreira, dalam Santrock, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli, peneliti mengambil kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa yang ditandai dengan perubahan pertumbuhan fisik dan perkembangan pada aspek kognitif, dan sosial yang dimulai dari usia 12 sampai 20 tahun.

### **b. Karakteristik Perkembangan Remaja**

Karakteristik perkembangan remaja menurut Hurlock (1980) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membina pergaulan lingkungan dengan teman laki-laki dan perempuan  
Seiring dengan adanya pertentangan antar lawan jenis yang sering berkembang selama masa akhir kanak-kanak dan masa puber, maka dalam membangun hubungan baru dengan lawan jenis berarti memulai dari awal, hal ini bertujuan untuk mengetahui cara bergaul dengan lawan jenis. Namun bukan berarti dalam membangun hubungan baru yang lebih matang dengan sesama jenis merupakan hal yang mudah. Sehingga pada tugas perkembangan ini remaja diharapkan dapat membina pergaulan yang baik dengan lawan maupun sesama jenis.

- 2) Mencapai kemandirian emosional

Bagi remaja yang mandiri secara perilaku, upaya dalam mencapai kemandirian emosional oleh orang tua atau orang dewasa merupakan tugas perkembangan yang mudah. Walaupun kemandirian emosi berbeda dengan kemandirian perilaku, banyak remaja yang ingin mandiri dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada

orang tua atau orang dewasa. Hal ini sangat menonjol pada remaja yang statusnya tidak diakui kelompok teman sebaya atau remaja yang memiliki hubungan kurang akrab dengan anggota kelompok teman sebaya.

- 3) Mencapai perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial

Sekolah maupun pendidikan tinggi menekankan perkembangan remaja dalam keterampilan intelektual dan konsep penting bagi kecakapan sosial. Akan tetapi hanya sedikit remaja yang mampu mengembangkan keterampilan dan konsep sosial dalam situasi praktis. Remaja yang mampu mengembangkan keterampilan dan konsep sosial dalam situasi praktis adalah remaja yang aktif dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler, namun bagi remaja yang tidak punya banyak waktu untuk kegiatan ekstra kurikuler dengan berbagai alasan biasanya kurang mampu mengembangkan keterampilan dan konsep sosialnya.

- 4) Memahami dan mengembangkan nilai-nilai perilaku sosial yang bertanggung jawab

Selain mencapai perkembangan intelektual, sekolah dan pendidikan tinggi juga merupakan upaya mencoba membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan norma orang dewasa; orang tua berperan penting dalam mencapai perkembangan nilai-nilai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Namun, jika remaja menganggap nilai-nilai orang dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja harus memilih nilai-nilai teman sebaya jika mengharapkan dukungan sosial dari teman sebaya.

Dalam hal ini berarti remaja mengharapkan dukungan teman-teman untuk menentukan kehidupan remaja dalam mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh kelompok teman-teman sebaya, namun sering kali keinginan remaja untuk diterima bertentangan dengan perilaku sosial yang bertanggung jawab menurut pola pikir orang dewasa. Perilaku sosial yang tidak bertanggung jawab seperti, melarikan diri ketika menghadapi suatu masalah, menolong atau menipu teman ketika ujian.

5) Memahami dan mempersiapkan perkawinan

Memahami dan mempersiapkan perkawinan merupakan tahap perkembangan yang paling penting pada masa remaja karena maraknya perkawinan dini yang terjadi dikalangan remaja, sehingga remaja diharapkan mampu mempersiapkan perkawinan dengan baik yang merupakan tugas perkembangan. Walaupun perilaku seksual masih terdengar tabu di lingkungan sosial, namun lingkungan sosial dapat mempermudah persiapan perkawinan yang terbentuk dalam aspek seksual. Akan tetapi hanya sedikit dari aspek perkawinan yang dapat disiapkan di rumah, sekolah, dan juga perguruan tinggi, namun lingkungan-lingkungan tersebut memberikan persiapan yang lebih matang tentang tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Kurangnya persiapan mengenai tugas dan tanggung jawab berkeluarga merupakan salah satu penyebab “masalah yang tidak terselesaikan” oleh remaja dan bisa terbawa sampai masa dewasa.

### c. Aspek-aspek Masa Perkembangan Remaja

Aspek-aspek yang meliputi masa perkembangan pada masa remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Perkembangan Psikologis

Kematangan psikologis biasanya ditandai dengan bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis yang muncul misalnya ketika remaja lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada tahap perilaku yang lebih serius yaitu pacaran (Sofia, 2011, dalam Evi, Natsir & Suriah, 2013). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas seksual pada masa remaja tidak berkaitan dengan gangguan psikologis. Remaja yang telah melakukan perilaku seksual lebih awal dari teman-temannya, memiliki tingkat harga diri dan kepuasan yang lebih tinggi dari remaja lainnya (Billy, Landela, Grady, Zimmerle, 1988; Bingham & Crockett, 1996; Jessor, Costa, Jessor & Donovan, 1983, dalam Steinberg, 2002). Selain itu, Robbins, Kaplan & Martin, 1985 (dalam Steinberg, 2002) menunjukkan bahwa perempuan yang hamil sebelum menikah memiliki harga diri yang tinggi dan perasaan efikasi diri yang kuat, hal ini tidak terjadi sebaliknya pada perempuan yang belum melakukan perilaku seksual. Sehingga dapat dikatakan tidak ada dampak psikologis yang serius ketika remaja kehilangan keperawanan (Bingham & Crockett, 1996; Langer, Zimmerman & Katz, 1995, dalam Steinberg, 2002).

Perilaku seksual dini yaitu, berhubungan seks sebelum usia mencapai 16 tahun secara umum dikaitkan dengan sikap dan perilaku yang

berhubungan dengan obat-obatan terlarang dan alkohol, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan keagaman, toleransi perilaku menyimpang, rendah dalam prestasi akademik, serta memiliki orientasi kemandirian yang tinggi (Brewster, Cooksey, Guilkey & Rindfuss, 1998; Costa, Jessor, Donovan & Fortenberry, 1995; Miller & Moore, 1990; Rosenthal, Smith & Visser, 1999, dalam Steinberg, 2002). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perilaku yang menyimpang terutama alkohol, penggunaan narkoba dan juga agresi akan berujung pada perilaku seksual (Capaldi, Crosby & Stoolmiller, 1996; Miller Johnson, S., Winn, D., Coie, J., Hyman, Terry, Lochman, Maumary Gremand, 1996; Mott, Fondell, Hu, Kawaleski Jones & Menaghan, 1996; Rosenbaum & Kandel, 1990; Tubman, Windle & Windle, 1996; Underwood, KuperSmidt & Cole, 1996, dalam Steinberg, 2002).

Penelitian secara keseluruhan belum mendukung pandangan tentang waspada dan kontrol orang tua serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak-anak, memiliki dampak yang kuat pada perilaku seksual di masa remaja (Casper, 1990; Moore, Peterson & Furstenberg, 1986; Newcomer & Undry, 1984; Taris & Semin, 1997; Small & Luster, 1994, dalam Steinberg, 2002). Remaja yang dekat dengan orang tua atau sering berdiskusi tentang seks kurang lebih juga aktif melakukan perilaku seksual (Miller & Moore, 1990, dalam Steinberg, 2002). Salah satu faktor yang secara konsisten berkaitan dengan usia remaja melakukan perilaku seksual adalah kematangan secara fisik; di mana remaja yang matang secara fisik

lebih awal cenderung berhubungan seks dengan lawan jenis lebih awal dibandingkan teman-temannya yang belum menunjukkan kematangan fisik (Miller, Norton, Fan & Christopherson, 1998, dalam Steinberg, 2002).

## 2) Perkembangan Sosial Emosional

Masa *storm* dan stres merupakan peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal. Perubahan secara fisik terutama pada hormon yang terjadi pada masa remaja yang merupakan peningkatan emosional. Selain perubahan fisik, perubahan pada hal-hal lain yang menarik perhatian remaja seperti menjalin hubungan dengan orang lain juga merupakan peningkatan emosional, karena adanya tanggung jawab yang besar pada masa remaja sehingga remaja diharapkan dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal yang dianggap paling penting untuk perkembangannya (Jahja, 2011).

Biasanya remaja pada masa perkembangan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan emosi pada orang lain, dengan menunjukkan perubahan *mood* yang meluap-luap bersamaan dengan perkembangan pada hormon (Papalia dkk., 2009). Perubahan hubungan antara individu satu dengan individu lain, merupakan proses sosial emosional yaitu dalam pengolahan emosi, kepribadian, dan peran dalam konteks sosial pada masa perkembangan. Pada tahap perkembangan sosial emosional, memunculkan kecenderungan perilaku untuk membantah orang tua, terbentuknya perilaku agresif terhadap teman sebaya, berkembangnya sikap asertif,

kebahagian pada momen-momen tertentu dan juga dapat merefleksikan peran sosial emosional pada orientasi peran gender dalam masyarakat (Santrock, 2003).

Hall, 1904, (dalam Santrock, 2014) menggambarkan bahwa masa remaja merupakan masa kekacauan atau masa dimana remaja memiliki emosi yang bercampur aduk. Pandangan tersebut dianggap terlalu stereotip karena pada dasarnya remaja mempunyai kemampuan untuk mengelola emosi sehingga tidak terus menerus. Rosenblum & Lewis, 2003, (dalam Santrock, 2014) mengatakan bahwa masa remaja awal merupakan saat dimana terjadinya emosional tinggi atau emosi yang meledak-meledak dan emosional rendah atau emosi yang dapat mereda. Intensitas emosi remaja tampak tidak sesuai dengan kejadian yang mereka alami (Steinberg, 2011, dalam Santrock, 2014). Remaja menjadi emosi ketika tidak mengerti cara mengekspresikan perasaan yang tepat atau adekuat, sehingga tanpa provokasi biasanya emosi remaja bisa meledak pada orang tua atau saudara mereka, dan memproyeksikan perasaan menyenangkan mereka pada orang lain.

## 2. PERILAKU SEKSUAL

### a. Pengertian Perilaku Seksual

Freud, (dalam Newman, 2012) berasumsi bahwa semua perilaku kecuali perilaku yang diakibatkan oleh kelelahan merupakan sebuah motivasi sehingga semua perilaku memiliki makna tertentu. Perilaku di antaranya proses dari

dorongan seksual dan agresif merupakan faktor yang memotivasi adanya perilaku yaitu area pikiran yang disebut alam bawah sadar yang merupakan motif yang kuat dan tidak dapat disadari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual merupakan motif yang berasal dari area pikiran yang merupakan alam bawah sadar seseorang untuk melakukan suatu perilaku pada beberapa tahap yaitu *oral*, *anal*, *phanic*, *latent* dan *genital* (Freud, dalam Newman, 2012).

Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku berupa hasrat seksual, perilaku seksual dimulai dari perasaan tertarik satu sama lain, berkencan, bercumbu, dan bersenggama yang dilakukan baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis (Sarwono, 1989). Purnomowardani, (dalam Hanifah, 2000) mendefinisikan perilaku seksual sebagai perilaku yang terwujud dengan adanya dorongan seksual yang terlihat dari tingkah laku melalui tahap-tahap perilaku seksual yaitu berawal dari tahap perilaku yang paling ringan hingga paling berat.

Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya proses pernikahan yang resmi secara hukum maupun agama berdasarkan kepercayaan masing-masing individu (Luthfie, 2002, dalam Oktaviania, 2015). Adapun menurut Akbar, (dalam Mertia, Hidayat & Yuliadi, 2011) yaitu perilaku seksual pranikah atau *premarital intercourse* merupakan bentuk perilaku melalui aktivitas seksual yang belum terikat oleh perkawinan yang sah. Perilaku seksual pranikah dikalangan remaja biasanya dipengaruhi oleh fase perkembangan yang terjadi pada masa remaja yaitu dengan matangnya organ-organ fisik secara seksual serta adanya kecenderungan remaja mengeksplorasi untuk melakukan hubungan seksual (Santrock, 2007).

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita tanpa adanya ikatan perkawinan ataupun pernikahan yang sah secara hukum maupun agama. Namun, berawal dari matangnya organ-organ fisik secara seksual dan kecenderungan untuk berhubungan seksual dengan pasangannya merupakan pemicu awal remaja melakukan perilaku seksual pranikah.

### **b. Tahap-tahap Perilaku Seksual pada Remaja**

Bentuk-bentuk perilaku seksual (Rathus dkk., 2008), peneliti menyimpulkan bentuk-bentuk perilaku seksual sebagai aspek perilaku seksual yang meliputi:

#### 1) Kissing (berciuman)

Berciuman biasanya dilakukan oleh dua orang di mana pada saat berciuman bibir akan saling bersentuhan satu sama lain bersama pasangan. Berciuman merupakan bagian awal yang sering dilakukan ketika pasangan tersebut ingin bercinta yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan mereka sendiri atau sebagai pendahuluan untuk melakukan hubungan seksual. Namun, ada juga jenis ciuman *nonerotic* yang biasanya dilakukan dengan kerabat atau teman-teman. Tahapan-tahap berciuman yaitu berciuman sederhana (*simple kissing*), biasanya pasangan menjaga mulut mereka tetap tertutup yang dapat berkembang menjadi belaihan dari bibir dengan lidah, atau gigit-gigitan kecil pada bibir bagian bawah. Tahapan ciuman dalam (*deep kissing*) yang disebut juga *french kissing* atau ciuman yang menjiwai yaitu saling memasukan lidah pada mulut pasangan masing-masing. Ciuman dapat dilakukan pada beberapa area tubuh selain bibir yaitu tangan dan kaki, leher dan telinga, bagian dalam paha, dan alat kelamin

sendiri yang juga dapat memberikan rangsangan pada pasangan. Pada tahap ini biasanya kedua pasangan saling menikmati sehingga walaupun mengalami kesakitan yang sering terjadi perempuan, ia enggan memberitahu bahwa dirinya kesakitan (Rathus dkk., 2008).

## 2) *Touching* (sentuhan)

*Touching* (sentuhan) adalah bagian yang sering dilakukan ketika pasangan melakukan tahap *foreplay*. *Touching* merupakan tahap awal sebelum melakukan hubungan seksual dan dapat memberikan rangsangan pada kedua jenis kelamin. Zona sensitif seksual ketika menyentuh atau membelai dengan tangan atau bagian lain dari tubuh dapat membangkitkan gairah. Bahkan ketika berpegangan tangan dapat membangkitkan gairah seksual bagi pasangan yang tertarik secara seksual satu sama lain, karena tangan seperti akhir saraf.

Pada umumnya perempuan lebih suka membelai langsung dari alat kelamin yang difokuskan sekitar *klitoris*, tetapi tidak langsung pada kelenjar klitoris yang sangat sensitif. Terkadang orang menganggap keliru bahwa pasangan mereka ingin mereka memasukan jari atau jari-jari mereka ke dalam vagina sebagai bentuk *foreplay*. Akan tetapi, bentuk rangsangan seperti itu tidak dinikmati oleh semua perempuan ketika ingin melakukan hubungan seksual. Beberapa perempuan yang melakukan hal tersebut biasanya karena keinginan pasangannya. Sehingga pasangan laki-laki atau orang yang bersedia melakukan rangsangan tersebut karena menganggap bahwa pasangan mereka menginginkannya (Rathus dkk., 2008).

3) *Stimulation of the breasts* (rangsangan pada payudara)

Laki-laki heteroseksual umumnya menikmati ketika mereka memberikan rangsangan pada payudara pasangannya dari pada ketika mereka memberi rangsangan dengan membelai payudaranya sendiri. Walaupun pada umumnya payudara, terutama puting mempunyai gairah erotis yang sensitif pada kedua jenis kelamin. Sama halnya perempuan juga menikmati rangsangan yang diberikan laki-laki dengan melalui dada atau payudaranya. Menurut Master & Johnson, (dalam Rathus dkk., 2008) perempuan mampu mencapai gairah seksual dari rangsangan payudara. Hal ini disebabkan karena puting merupakan daerah yang paling sensitif dan mampu membangkitkan gairah seksual dengan cepat. Rangsangan yang diberikan pada payudara dapat berbentuk sentuhan, remasan, dan ciuman dengan menggunakan tangan atau mulut sesuai dengan keinginan (Rathus dkk., 2008).

4) *Oral genital stimulation* (rangsangan dengan mulut pada organ intim)

Oral genital adalah rangsangan yang diberikan dengan mulut atau dengan cara memainkan organ intim pasangan masing-masing dengan menggunakan lidah. Rangsangan oral pada alat kelamin laki-laki disebut *fellatio*. *Fellatio* juga disebut dengan istilah seperti “*blow job*”, “*sucking*”, “*sucking off*”, “*giving head*”. Sedangkan rangsangan oral pada alat kelamin perempuan disebut *cunnilingus*. *Cunnilingus* juga disebut dengan istilah seperti “*eating*” atau “*going down*”. Selain kedua teknik tersebut, adapun teknik 69 yang sering digunakan ketika laki-laki dan perempuan saling memberikan rangsangan satu sama lain dengan cara

pasangan saling menghadap bagian intim pasangannya dan mengulum alat kelamin pasangan menggunakan mulut (Rathus dkk., 2008).

5) *Sexual intercourse* (hubungan intim)

Hubungan seksual atau senggama dengan bahasa Latin disebut *coire* yang artinya “pergi bersama-sama” adalah aktifitas seksual antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki memasukan organ kelaminnya yaitu penis ke dalam alat kelamin perempuan yang disebut vagina. Setiap posisi hubungan seksual harus memungkinkan alat kelamin laki-laki (penis) diarahkan oleh alat kelamin perempuan (vagina). Selain berbagai posisi, pasangan juga bervariasi dalam memasukan kedalaman dan tingkat menyodorkan atau gerakan memasukan dan mengeluarkan alat kelamin dan juga tambahan rangsangan seksual. Hubungan seksual merupakan tahap terakhir dilakukan dari keseluruhan tahap *foreplay* (Rathus dkk., 2008).

Berdasarkan tahap-tahap perilaku seksual menurut Rathus dkk., (2008), maka peneliti menyimpulkan tahap-tahap perilaku seksual antara lain adalah berciuman, bersentuhan, memberi rangsangan pada payudara, memberi rangsangan dengan mulut pada organ intim dan melakukan hubungan seksual sebagai aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini dengan menyesuaikan pada konteks perilaku seksual pranikah.

**c. Dampak Perilaku Seksual pada Remaja**

Dampak-dampak yang dapat terjadi ketika remaja melakukan perilaku seksual pranikah antara lain adalah sebagai berikut :

1) Dampak Internal

a. Fisik dan mental

Perilaku seksual yang terjadi pada remaja bisa berdampak pada perkembangan fisik dan mental yang cukup serius seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya remaja perempuan yang terpaksa menggurkan kandungannya (Simkins, dalam Sarwono, 1989). Adapun dampak lain pada perkembangan psikososial lainnya dari perilaku seksual adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial pada remaja perempuan misalnya ketika mendapat cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitar karena hamil diluar nikah (Sanderowitz & Paxman, 1985, dalam Sarwono 1989). Selain itu, perilaku seksual pranikah juga berdampak pada terganggunya kesehatan dan risiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi karena usia remaja perempuan yang mengandung belum siap secara fisik dan usia untuk menjalankan kehamilan sampai proses kelahiran. Dampak lainnya pada kesehatan yaitu berkembangnya penyakit kelamin dan penyakit lain yang dapat menular melalui hubungan seksual (Sukandar, dalam Sarwono, 1989).

b. Ekonomi

Putus sekolah dan dampak-dampak ekonomis karena diperlukan banyak ongkos (biaya) perawatan pada proses melahirkan, perawatan rumah sakit untuk bayi maupun ibu melahirkan dan lain sebagainya (Sanderowitz & Paxman, 1985, dalam Sarwono 1989).

c. Menambah pengalaman

Berdasarkan penelitian pada 470 remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas, ditemukan hasil penelitian terdapat perbedaan

terhadap perilaku seksual pada remaja sebagai subjek yang terlibat dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang belum pernah melakukan perilaku seksual akan cenderung mempunyai kecemasan yang lebih tinggi terhadap seks yang diakibatkan karena remaja tersebut merasa dirinya kurang menarik dan berkembang secara seks pada lawan jenis. Hal yang berbeda terlihat dari remaja yang pernah melakukan perilaku seksual merasa dirinya menarik secara seksual, mengakui lebih berpengalaman dan yakin bahwa dirinya akan mampu menangani situasi seksual (Buzwell & Rosenthal, 1996, dalam Santrock, 2007).

## 2) Dampak Eksternal

### a. Relasi dengan orang tua

Hubungan yang renggang dengan orang tua juga merupakan dampak dari perilaku seksual pada remaja, misalnya dimana komunikasi yang sering terjadi akan berkurang dan memiliki komunikasi yang tidak supportif dengan orang tua berbeda dengan remaja yang belum melakukan hubungan seksual pranikah (Furman, Wehner, & Underwood, 1994, dalam Santrock, 2003).

### b. Psikologis dan sosial

Kehamilan pada masa remaja memiliki dampak risiko dua kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan berat bayi normal atau berat bayi bisa kurang dari 5,5 pon yang berisiko mengalami kekurangan fisik dan mental (Dryfoos, 1990; McAnarney, 1998, dalam Santrock, 2003). Risiko tersebut juga dapat dipicu karena ketidaksiapan fisik dari ibu yang terlalu dini atau masih remaja, dimana pada proses kelahiran bayi dapat berhasil melewati

bahaya medis walaupun memiliki ibu dengan usia dini, namun belum tentu dapat melalui bahaya psikologis dan sosial setelah kelahiran (Brooks-Gunn & Chase-Lansdale, 1995; Luster, 1995, dalam Santrock, 2003). Dampak yang ditimbulkan dari masalah seksual pada masa remaja, banyak menimbulkan dampak psikologis dibandingkan dampak pada fisik (Sarwono, 1989).

Berdasarkan dampak-dampak perilaku seksual oleh para ahli, maka dapat disimpulkan dampak-dampak perilaku seksual pranikah antara lain adalah dampak internal yaitu, dampak pada kesehatan fisik maupun mental, dampak ekonomi dan pengalaman tentang seksual. Adapun dampak eksternalnya antara lain adalah dampak pada relasi dengan orang tua serta dampak psikologis dan sosial.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja**

Keinginan melakukan perilaku seksual yang cukup besar pada remaja ternyata memunculkan permasalahan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah sebagai berikut :

##### **1) Meningkatnya libido seksual**

Tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) berhubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada masa remaja (Robert Havighurst, dalam Sarwono, 1989). Diantaranya tugas-tugas perkembangan seperti menerima perubahan pada kondisi fisiknya yang berubah misalnya tumbuhnya payudara pada perempuan, rambut halus pada alat kelamin, ketiak dan lain sebagainya. Selain menerima kondisi fisiknya, remaja

memanfaatkan teman sebaya sesama maupun berlawanan jenis dalam menerima peranan seksualnya baik sebagai laki-laki ataupun perempuan dan mempersiapkan perkawinan serta kehidupan berkeluarga (Jensen, 1985, dalam Sarwono, 1989). Dalam upaya menerima peran sosial yang baru biasanya remaja mendapatkan motivasi dengan meningkatnya energi seksual atau libido. Van keeps, 1980, (dalam Sarwono, 1989) berpendapat bahwa hormon merupakan faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku manusia sehingga perilaku seksual yang muncul pada remaja disebabkan karena mulai berkembangnya hormon seks.

## 2) Penundaan usia perkawinan

Pernikahan di bawah umur atau pernikahan dini masih sering terjadi di Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan. Kebiasaan yang sering terjadi di daerah-daerah pedesaan ini berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu dan masih terbawa sampai sekarang. Patokan untuk pernikahan dini adalah kematangan secara fisik seperti menstruasi pada perempuan, bentuk tubuh yang sudah menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder atau bahkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan calon pengantin, seperti masa panen, utang piutang antar orang tua dan lain sebagainya. Hal ini merupakan kebiasaan untuk beberapa daerah di Indonesia pernikahan dini masih terjadi ketika anak-anak mulai berumur 9-13 sudah dinikahkan oleh orang tuanya. Kebanyakan dari mereka melakukan pernikahan dini karena faktor-faktor sosial ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan tinggi, banyaknya jumlah anggota keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat sekitar yang juga merupakan faktor pemicu terjadi

perilaku seksual di kalangan remaja (Sanderowitz & Paxman, 1985, dalam Sarwono, 1989).

### 3) Tabu larangan

Faktor yang merupakan kebiasaan atau norma-norma yang dapat menghambat perkawinan adalah faktor yang dapat membuat orang memilih untuk menundah perkawinan (Fawcett, dalam Sarwono, 1989). Faktor-faktor tersebut antara lainnya adalah karena adanya “*costs*” (beban) dan “*barriers*” (hambatan) dari perkawinan. Faktor *costs* adalah faktor karena hilangnya kebebasan seseorang dan mobilitas pribadi seseorang, namun bertambahnya kewajiban-kewajiban dan usaha, serta bertambahnya beban ekonomi. Sedangkan yang termasuk faktor *barriers* adalah kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan seseorang melangsungkan perkawinan bersama pasangan, karena adanya alternatif atau pilihannya yang dapat dipilih oleh remaja menikah, adanya hukum yang dapat mempersulit perceraian atau melangsugkan perkawinan, adanya kebebasan untuk melakukan perilaku seksual, adanya persyaratan yang makin tinggi dan yang dianggap mempersulit individu untuk melakukan perkawinan dan adanya undang-undang yang membatasi usia minimum seseorang boleh melangsungkan pernikahan atau melakukan perkawinan. Dengan adanya faktor “*costs*” yang merupakan beban atau hambatan orang melakukan perkawinan, maka dengan sendirinya akan memicu rata-rata usia perkawinan yang lebih tinggi (Fawcett, 1973, dalam Sarwono, 1989).

4) Kurangnya informasi tentang seks

Menurut Sarwono, hubungan seks dikalangan remaja dapat terjadi ketika remaja telah menjalin relasi dengan pasangan dalam jangka waktu sekitar 6 bulan. Relasi yang berjalan paling singkat yaitu 6 bulan dianggap sudah cukup akrab dan intim satu sama lain untuk mendorong mereka melakukan hubungan seks. Sikap tabu terhadap seks tidak hanya terdapat pada orang tua, tetapi juga pada remaja. Hal ini terlihat dari penelitian Jensen terhadap beberapa remaja putri yang hamil diluar nikah menunjukkan bahwa hampir semua responden tidak tertarik, bahkan jijik ketika mendengar lelucon-lelucon tentang seks atau gambar-gambar pria tanpa busana, selain itu mereka tidak pernah membaca buku-buku cabul. Dengan demikian kelanjutan hasil penelitian Jensen menyatakan bahwa responden tidak terangsang oleh banyaknya rangsangan yang mereka terima, akan tetapi mereka dapat terangsang untuk berhubungan intim karena mereka berfantasi sendiri dengan membayangkan tentang kemesraan dan cinta. Selain itu remaja akan memproyeksikan fantasi tersebut pada pacar jika ia mempunyai seorang kekasih. Di mana perasaan-perasaan seperti ini dapat diperkuat dengan mendengar musik-musik tertentu (Jensen, 1985, dalam Sarwono, 1989).

5) Pergaulan yang makin bebas

Adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas yang terjadi di kalangan remaja, baik remaja putra maupun remaja putri. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pergaulan remaja yang kian semakin bebas tidak hanya terjadi pada remaja putri tetapi juga tinggi terjadi di kalangan remaja putri. Hal ini merupakan akibat perkembangan peran pendidikan pada wanita sehingga

kedudukan antara pria dan wanita menjadi sejajar, sehingga memungkinkan adanya pergaulan yang lebih luas pada kedua gender (Sarwono, 1989).

6) *Body image* dan kontrol diri

Faktor lainnya yaitu *body image* dan kontrol diri dipandang sebagai pendorong perilaku seksual karena merupakan bagian dari citra diri. Citra diri dari seseorang yang kurang mengenal keadaan tubuhnya sendiri atau yang menilai tubuhnya kurang sempurna jika dibandingkan dengan orang lain, cenderung akan mengkompensasikan citra diri tersebut dengan perilaku seksual. Di mana mereka menganggap bahwa dengan melakukan perilaku seksual dapat menutupi kekurangan tubuh mereka, adapun *locus of control internal* dan *locus of control external*, orang dikatakan mempunyai “*locus of control internal*” ketika orang tersebut percaya bahwa ia mampu mengatur keadaan diri sendiri yang dapat mengurangi tingkat perilaku seksual dibandingkan dengan orang yang merasa dirinya mudah dipengaruhi atau merasa bahwa dirinya lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar atau yang disebut dengan “*locus of control external*”.

7) Frekuensi pertemuan dengan pacar

Frekuensi pertemuan yang sering dengan pacar merupakan salah satu faktor remaja melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual dapat terjadi karena adanya waktu atau kesempatan yang dimiliki remaja untuk melakukan pertemuan yang semakin sering tanpa dikontrol dengan baik sehingga hubungan atau relasi antar remaja yang sedang berpacaran semakin mendalam. Hubungan yang semakin mendalam yang dapat mengakibatkan hilangnya kontrol diri pada remaja sehingga

terjadi perilaku seksual antara remaja tersebut dengan pasangannya (Soetjiningsih, 2004).

#### 8) Tekanan teman sebaya

Salah satu faktor yang paling dengan perilaku seksual remaja adalah karena tekanan yang berasal dari teman sebaya. Terkadang kelompok teman sebaya saling ingin menunjukkan penampilan diri yang salah untuk menunjukkan bahwa dirinya telah matang secara sosial, misalnya ketika remaja ingin menunjukkan bahwa mereka sudah mampu membujuk seorang perempuan untuk melayani kepuasan seksualnya. Hal tersebut memicu remaja untuk meniru perilaku yang telah dilakukan oleh teman sebaya sehingga remaja tersebut diakui dalam kelompok teman sebaya (Soetjiningsih, 2004).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, maka dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah antara lain adalah karena meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, tabu, kurangnya informasi tentang seks, pergaulan yang masih bebas, *body image* dan kontrol diri dan frekuensi pertemuan dengan pacar serta adanya tekanan dari teman sebaya pada remaja.

### 3. INTERAKSI TEMAN SEBAYA

#### a. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

##### 1) Pengertian Interaksi

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alami menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang atau makhluk sosial lainnya. Dimana interaksi

merupakan hal yang dapat dipelajari pada kehidupan sehari-hari, interaksi merupakan suatu proses keterampilan dan suatu hasil belajar sehingga interaksi sangat berkaitan dengan hukum-hukum belajar (Walgitto, 2010). Selain itu, Walgitto juga mendefinisikan interaksi adalah wujud dari suatu tindakan atau perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Interaksi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai suatu stimulus untuk merespon tindakan individu lainnya yang merupakan pasangan dalam berinteraksi (Arifin, 2015).

Berdasarkan definisi interaksi sosial maka dapat disimpulkan interaksi sosial adalah hubungan atau dinamika sosial yang terjadi antara individu maupun kelompok ketika berinteraksi dalam proses saling mempengaruhi satu sama lain.

## 2) Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dalam suatu kelompok sosial dengan tingkat usia dan kedewasaan yang kurang lebih sama satu dengan yang lainnya. Teman sebaya merupakan sumber status, berupa hubungan persahabatan yang memicu dengan adanya rasa saling memiliki dalam situasi yang penting di lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosial lainnya. Selain menjalin hubungan persahabatan kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas atau kelompok belajar dengan membentuk peran-peran sosial yang sesuai dengan kerja dan prestasi akademik (Santrock, 2003).

Shaffer, 1994, (dalam Nugrahawati & Qodariah, 2011) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua

orang bahkan lebih dalam suatu perkumpulan dan berinteraksi dengan rasa saling memiliki sesuai dengan norma kelompok dan saling mengarahkan satu sama lain dalam cara berpakaian, berpikir dan berperilaku.

Berdasarkan definisi tentang kelompok teman sebaya maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kelompok teman sebaya adalah sekumpulan atau sekelompok orang yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama dan didukung oleh minat atau hobi yang sama dengan rasa saling pengertian, serta simpati pada keadaan satu sama lain.

### 3) Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya adalah faktor utama yang paling mempengaruhi perubahan kognitif dan perkembangan sosial individu secara paralel atau berhubungan dan reflektif terhadap perkembangan kognitif dalam berinteraksi (Piaget, 1952, dalam Rardin & Moan, 1971). Berdasarkan pendekatan sosial budaya dan psikososial, terbentuknya interaksi karena terjadinya hasutan pada instrumen kognitif yang baru yaitu instrumen yang mendorong individu untuk secara aktif bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan, untuk memahami asumsi yang mendasar dan membangun pengertian antara satu sama lain pada situasi dan tugas tertentu (Light & Glanchan, 1985; Bearison, Magzadmen & Filardo, 1986; Forman & Cazden, 1985; Light, Fool, Colbourn & McClelland, 1987; Amigues, 1988; Azmitia, 1988; Taal & Oppenheimer, 1989; Tudge & Rogoff, 1989; Rogoff, 1990, dalam Grossen. M, 1994).

Remaja mengenal hubungan timbal balik atau interaksi satu sama lain yang berpengaruh positif maupun negatif yaitu melalui interaksi dengan teman

sebaya (Piaget, 1932 & Sullivan, 1953, dalam Santrock, 2003). Hubungan atau interaksi yang terjadi antara remaja dengan orangtua berbeda dengan interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya. Interaksi antara remaja dengan orangtua terdiri dari kewenangan yang searah yaitu orangtua yang mempunyai kewenangan terhadap remaja, sedangkan interaksi antar remaja dengan teman sebaya terdiri dari partisipan atau kerjasama yang berhubungan satu sama lain dengan kedudukan atau kewenangan yang sama antara remaja dengan teman sebaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan yang secara partisipan atau kerjasama antar individu dalam suatu kelompok teman sebaya dengan mempunyai kedudukan atau kewenangan yang setara (Piaget, 1932, dalam Santrock, 2003). Walgito pun mengatakan hal yang sama bahwa interaksi teman sebaya merupakan hubungan atau keterikatan antar individu untuk saling berinteraksi dalam lingkungan sosial tertentu karena mempunyai usia yang relatif sama atau yang disebut sebaya (Walgito, 2011, dalam Puspitasari, Adi & Supriyono, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian yang terkait dengan interaksi teman sebaya maka peneliti menyimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan yang terjadi dalam suatu lingkungan sosial tertentu dalam berinteraksi antar individu maupun individu dengan kelompok karena adanya kesamaan usia dan minat dalam mengembangkan kemampuan bersama yang didukung dengan penilaian timbal balik oleh lingkungan untuk meningkatkan minat tertentu.

### b. Faktor Interaksi Teman Sebaya

Faktor-faktor yang membentuk terjadinya interaksi antara remaja dengan teman sebaya diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 1) Faktor usia

Faktor terjadinya interaksi antara remaja dengan teman sebaya dipicu oleh kesetaraan usia antara remaja dengan teman sebaya. Dimana konformitas akan semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama ketika remaja berusia 15 tahun atau lebih dari 15 tahun ke atas (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016).

#### 2) Faktor keadaan lingkungan sekitar

Individu dengan rentang usia remaja cenderung mempunyai kepekaan terhadap pengaruh teman sebaya pada lingkungan, hal ini sering terjadi pada remaja laki-laki dibanding remaja perempuan (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016). Lingkungan dinggap cukup kuat dalam mempengaruhi perilaku remaja, walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai dalam menentukan perilaku, namun remaja mudah terpengaruh teman sebaya karena adanya tekanan dalam menentukan perilaku (Conger, 1991, dalam Jahja, 2011).

#### 3) Faktor kepribadian ekstrovert

Faktor kepribadian juga turut mempengaruhi terbentuknya interaksi antar individu. Hal ini terlihat dari individu yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih cenderung mempunyai konformitas terhadap lingkungan dengan kata lain mudah berinteraksi dengan lingkungan sosial dibandingkan dengan mereka yang mempunyai kepribadian introvert (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016).

#### 4) Faktor jenis kelamin

Remaja laki-laki biasanya mempunyai kecenderungan untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih besar dibandingkan remaja perempuan (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016).

5) Faktor besarnya kelompok

Banyaknya anggota kelompok dapat memicu terjadinya interaksi antar individu yaitu biasanya akan terjadi pengaruh satu sama lain yang lebih besar karena anggota dalam suatu kelompok semakin banyak (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016).

6) Faktor keinginan mempunyai status sosial

Adanya suatu dorongan untuk memiliki status dalam kelompok teman sebaya, kondisi seperti ini dapat menyebabkan terjadinya interaksi dalam kelompok teman sebaya. Karena dengan memiliki status dalam kelompok teman sebaya individu dapat menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya ketika merebut tempat orang dewasa (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016).

7) Faktor interaksi dengan orang tua

Suasana rumah yang tidak menyenangkan dengan adanya tekanan dari orang tua merupakan suatu dorongan individu untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016). Di mana orang tua dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi untuk mengatur remaja sesuai dengan kewenangan orang tua (Piaget, 1932, dalam Santrock, 2003).

8) Faktor pendidikan

Pendidikan tinggi juga merupakan salah satu faktor remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya karena ketika seseorang yang berpendidikan tinggi

mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas akan mendukungnya dalam pergaulan (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016). Teman sebaya merupakan suatu komunitas belajar dalam membentuk peran dan nilai sosial yang berkaitan dengan pekerjaan dan prestasi remaja (Santrock, 2003).

#### 9) Faktor informasi

Kedekatan antar individu dengan *peer group* atau kelompok teman sebaya pada masa remaja sangat tinggi, hal ini karena selain ikatan kelompok teman sebaya dapat menggantikan ikatan remaja dengan keluarga, teman sebaya juga merupakan sumber afeksi, memberikan simpati, dan pengertian serta saling berbagi pengalaman untuk mencapai otonomi dan *independensi*. Ikatan tersebut merupakan kecenderungan remaja untuk mengadopsi informasi dari teman-teman sebaya, tanpa memiliki dasar informasi yang diterima secara signifikan dari sumber yang lebih terpercaya (Suwarni, 2009, dalam Maryatun, 2013).

#### 10) Faktor konformitas

Hal ini pun dikemukakan oleh Beyth-Marom, 1993; Conger, 1991; Deaux & Olds, 2001, (dalam Jahja, 2011) bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh pada remaja dalam mempertimbangkan suatu perilaku dan mengambil suatu keputusan (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001, dalam Jahja, 2011) mengemukakan bahwa teman sebaya merupakan referensi utama bagi remaja ketika memberikan persepsi dan sikap tentang gaya hidup.

Berdasarkan faktor interaksi teman sebaya menurut beberapa ahli faktor yang interaksi teman sebaya adalah karena adanya faktor usia yang sama, keadaan lingkungan sekitar, kepribadian ekstrovert, jenis kelamin, besarnya kelompok,

keinginan remaja untuk mempunyai status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, informasi dan konformitas.

### c. Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya

Partowisastro, (dalam Asrori, 2009) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut :

- 1) Adanya keterbukaan individu dengan kelompok teman sebaya dalam menentukan sikap atau perilaku tertentu yang diwujudkan dengan sikap jujur dan terbuka kepada kelompok untuk setiap permasalahan dan menerima kehadiran teman baru yang ingin bergabung bersama kelompok.
- 2) Mau bekerja sama dengan anggota kelompok teman sebaya demi kemajuan kelompok, seperti selalu berpartisipasi ketika kelompok melangsungkan suatu kegiatan, bersedia bekerja sama dengan anggota kelompok lain demi kemajuan kelompok, dan adanya kontribusi untuk saling bertukar pikiran bersama anggota kelompok untuk terjalin hubungan yang erat.
- 3) Frekuensi bertemu untuk berinteraksi dengan anggota kelompok seperti intensitas waktu atau sering meluangkan waktu yang lebih untuk bertemu dengan anggota kelompok dan selalu menjalin komunikasi yang baik dengan anggota kelompok.

Berdasarkan aspek-aspek interaksi teman sebaya yang dirumuskan oleh Partowisastro, maka dapat disimpulkan aspek-aspek interaksi teman sebaya antara lain adanya keterbukaan individu dengan anggota kelompok, kerjasama yang baik antara individu dengan anggota kelompok dan frekuensi waktu bertemu antara individu dengan anggota kelompok untuk berinteraksi satu sama lain.

#### d. Dampak Interaksi Teman Sebaya pada Remaja

Pengaruh teman sebaya tidak hanya memberikan dampak positif terhadap remaja tetapi juga dapat memberikan dampak negatif (Choukas-Brandley, Prinstein, 2013, dalam Santrock, 2014). Pengaruh teman sebaya bersifat jangka panjang terhadap remaja maupun orang dewasa yang dimulai dengan rentang usia 13 sampai 23 tahun. Pengaruh yang disebabkan oleh teman sebaya terhadap remaja yaitu terbentuknya perilaku menghindari suatu masalah pada remaja tetapi berbeda halnya dengan orang dewasa dimana teman sebaya dikalangan orang dewasa mengalami kesulitan dalam mengembangkan pendirian dalam hubungan persahabatan yang erat (Allen, Chango & Szwed, 2013, dalam Santrock, 2014).

Berangkat dari perbedaan pendapat yang sering terjadi antar teman sebaya yang dapat memberikan dampak positif bagi remaja yaitu remaja dapat mengeksplorasi prinsip-prinsip keadilan antar teman-teman sebaya. Selain prinsip-prinsip keadilan yang dapat dikelolah dari dampak positif teman sebaya, remaja juga belajar dengan tekun untuk meninjau perhatian dan perspektif dari teman sebaya dengan tenang untuk menyatakan diri mereka ke dalam aktivitas teman sebaya. Selain itu, remaja belajar untuk trampil dan sensitif terhadap lingkungan teman sebaya dalam hubungan yang akrab yang memilih teman atau sahabat dekat. Remaja membawa dan meneruskan hubungan yang akrab untuk membentuk sebuah fondasi membangun hubungan perkawinan (Santrock, 2014).

Selain dampak positif teman sebaya dapat mempengaruhi remaja, adapun beberapa teori yang menekankan pengaruh negatif teman sebaya terhadap perkembangan remaja (Haggerty, 2013, dalam Santrock, 2014), penolakan dan

diabaikan oleh teman sebaya dapat menyebabkan remaja merasa kesepian dan menciptakan permusuhan satu sama lain. Selain itu, penolakan dan pengabaian tersebut juga berdampak pada kesehatan mental remaja (Hymel, Closson, Carauta & Vaillancourt, 2011, dalam Santrock, 2014). Adapun kebiasaan teman sebaya dapat menjadi pengaruh yang buruk sehingga dapat merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua, namun hanya terjadi pada beberapa remaja. Hal ini disebabkan karena hubungan yang erat antara teman sebaya dengan remaja yang memberi dampak negatif seperti narkoba, kenakalan pada remaja, depresi, aktif dalam perilaku seksual dan bisa melukai diri sendiri (Coley, 2013, dalam Santrock, 2014). Dalam sebuah penelitian yang menemukan bahwa rendahnya kontrol orang tua pada remaja berhubungan dengan kenakalan remaja yang meningkat pada masa remaja melalui kerjasama yang menyimpang dengan afiliasi teman sebaya (Deuthsch, Crockett, Wolf & Russel, 2012, dalam Santrock, 2014).

#### 4. DINAMIKA VARIABEL

Teman sebaya merupakan lingkungan pergaulan masa remaja, pergaulan terjadi karena adanya interaksi antara remaja dengan teman sebaya. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja akan lebih mengenal dan akrab satu sama lainnya yang akan membentuk kelompok karena adanya kecocokan antara remaja dengan teman sebaya, namun tentu saja memberikan dampak positif maupun negatif (Dannayanti dkk., 2011). Terbentuknya interaksi teman sebaya tidak hanya secara lisan untuk mendapatkan informasi, tetapi dengan keterbukaan remaja ketika menerima informasi yang mungkin akan bertolak belakang dengan

norma keluarga, namun hal tersebut merupakan salah satu bentuk penerimaan teman sebaya terhadap remaja dalam suatu kelompok yaitu kelompok teman sebaya. Hal tersebut juga berkaitan dengan waktu, yaitu intensitas waktu bertemu di mana remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan interaksi dengan orang tua. Kelompok teman sebaya merupakan suatu lingkungan di mana remaja dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku di dunia remaja dan tidak harus berpatokan pada norma orang dewasa, dan dapat menemukan jati dirinya sebagai seorang remaja. Akan tetapi, apabila nilai negatif yang dikembangkan dalam kelompok teman sebaya akan berdampak negatif bagi perkembangan psikologis remaja (Kartono, 2007).

Meningkatnya hubungan yang akrab antara remaja dengan teman sebaya, berbanding terbalik antara hubungan remaja dengan orang tua yang dapat berdampak pada kecenderungan remaja aktif dalam perilaku seksual, namun hal ini lebih banyak terlihat pada remaja laki-laki yang pada dasarnya lebih akrab dengan teman sebaya yang merupakan faktor kuat untuk mendukung remaja tersebut aktif dalam perilaku seksual (Jessor, 1983, dalam Santrock, 2003). Kiesner dkk., (2010) mengemukakan bahwa meningkatnya perilaku negatif pada remaja karena kurangnya kontrol dari orang tua, sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Hal ini juga terlihat dalam sebuah penelitian yang menemukan bahwa rendahnya kontrol orang tua pada remaja berhubungan dengan kenakalan remaja yang meningkat pada masa remaja melalui kerjasama yang menyimpang dengan afiliasi teman sebaya (Deuthsch dkk., 2012,

dalam Santrock, 2014). Ketika individu melakukan aktivitas yang bermanfaat bersama teman sebaya seperti membentuk kelompok belajar dan juga patuh pada norma-norma dalam masyarakat, hal tersebut merupakan pengaruh positif teman sebaya. Sedangkan perilaku yang melanggar norma-norma sosial, seperti perilaku seksual pranikah merupakan pengaruh negatif teman sebaya (Dannayanti dkk., 2011).

Hechter & Opp menyatakan bahwa norma merupakan sebuah peraturan atau standar dalam suatu kelompok mengenai perilaku anggota kelompok yang berlaku sesuai dengan norma kelompok (Delamater & Myers, 2011, dalam Hidayatullah, 2014). Di mana norma yang berkaitan erat dengan konformitas kelompok merupakan suatu tekanan terhadap sikap atau tingkah laku seseorang untuk mengikuti tingkah laku orang lain, sesuai dengan norma yang ditentukan (Santrock, 2007). Pengaruh teman sebaya memuncak ketika remaja berusia 12-13 tahun di mana pada usia tersebut merupakan awal masa remaja, menurunnya pengaruh teman sebaya pada masa pertengahan dan masa akhir remaja (Papalia dkk., 2009). Teman sebaya menjadi sumber informasi bagi remaja sehingga ketika berinteraksi dengan teman sebaya, remaja mendapat informasi yang tidak didapatkan dari orang tua seputar informasi seksual. Sehingga konformitas merupakan faktor yang diasumsikan sangat kuat mendukung hubungan seks bebas (*free sex*) di kalangan remaja dengan adanya pemaksaan untuk melakukan suatu perilaku (Sarwono, 1995).

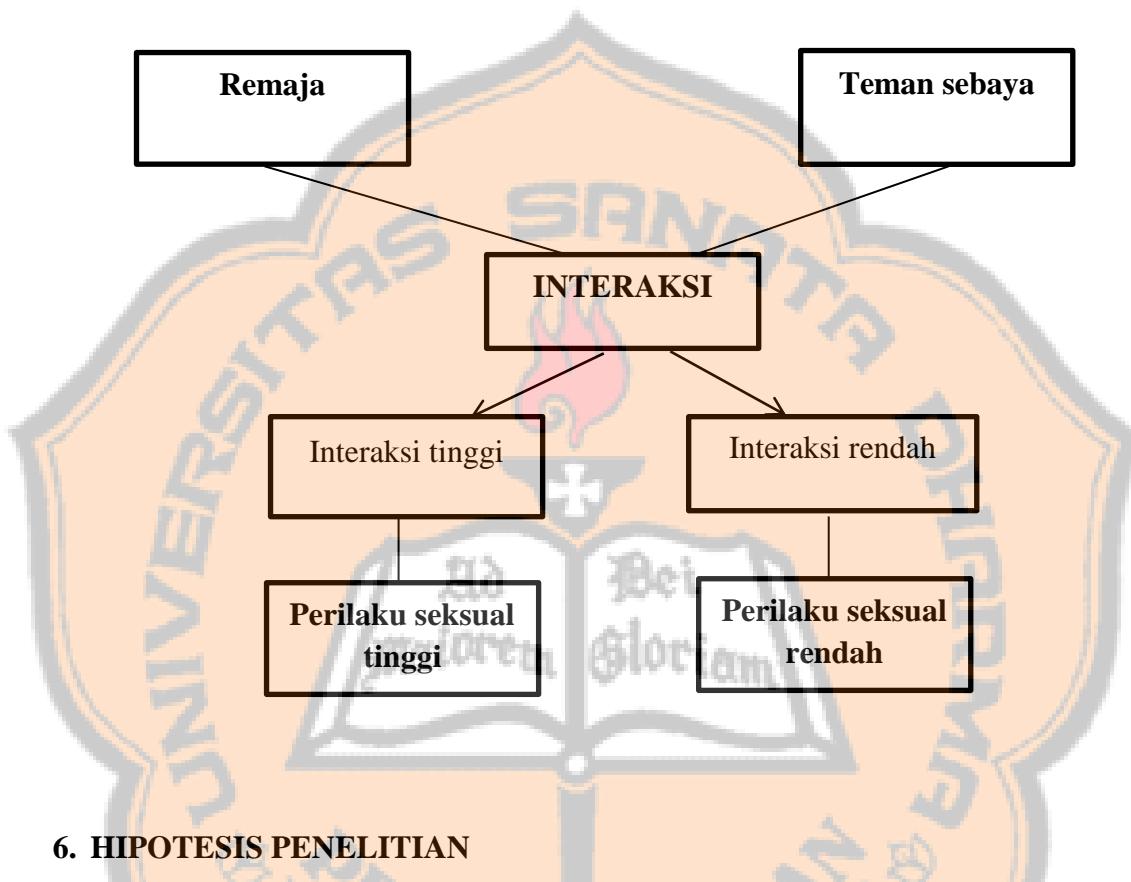
Norma yang telah ditentukan oleh lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, hal ini disebut sebagai konformitas perilaku yang muncul atas

dasar keinginan individu untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial. Dimana tingkah laku individu tersebut dapat berubah ketika persepsinya terhadap norma atau standar kelompok berubah, sehingga dapat dikatakan perilaku individu menyesuaikan perubahan pada lingkungan sosial (Willis, dalam Sarwono, 1995). Ketergantungan remaja terhadap lingkungan sosial terutama lingkungan teman sebaya tidak hanya dapat mempengaruhi perilaku remaja tetapi juga dapat mempengaruhi hubungan remaja dengan lingkungan lainnya seperti keluarga atau orang tua. Di mana ketika remaja lebih sering menghabiskan waktu dan berinteraksi dengan teman sebaya dapat disebabkan oleh kurangnya interaksi remaja dengan orang tua sehingga remaja merasa tergantung dengan teman sebaya karena lebih sering bersama. Hal tersebut sering terjadi pada remaja laki-laki karena biasanya awal memasuki usia remaja, laki-laki akan lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman seusia (Jessor, 1983, dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat dikatakan bahwa teman sebaya merupakan sumber informasi dan sarana yang baik maupun buruk pada masa remaja. Informasi atau sarana yang bisa diberikan dalam interaksi teman sebaya dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman remaja yaitu dalam aktifitas belajar untuk penerimaan remaja dalam kelompok teman sebaya, sumber informasi yang baik berupa informasi tentang perkembangan belajar seperti pengetahuan seksual yang kurang lebih tidak didapatkan dari keluarga (orang tua).

## 5. SKEMA HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH

Gambar 1



## 6. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara interaksi teman sebaya dan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Merauke. Hal ini berarti, semakin positif interaksi teman sebaya, semakin tinggi kecenderungan perilaku seksual pranikah. Demikian pula sebaliknya, semakin negatif interaksi teman sebaya semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pranikah.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi, teknik korelasi merupakan teknik yang melihat kecenderungan suatu pola pada satu variabel tertentu berdasarkan pola pada variabel lain (Santoso, 2010). Hubungan yang diteliti pada penelitian ini merupakan hubungan korelasi antara perilaku seksual pranikah dengan interaksi teman sebaya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif yang menganalisis data-data numerik (angka) dan diolah dengan metode statistika (Azwar, 2009).

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

- 1) Variabel tergantung (*dependent*) : perilaku seksual pranikah
- 2) Variabel bebas (*independent*) : interaksi teman sebaya

#### C. Definisi Operasional

Operasionalisasi adalah langkah merumuskan definisi pada variabel-variabel penelitian secara presisi pada operasi-operasi atau langkah penelitian yang spesifik untuk mengukur variabel-variabel terkait (Howitt & Cramer, 2011, dalam Supratiknya, 2015).

##### 1) Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya adalah hubungan yang secara partisipan atau kerjasama antar individu dalam suatu kelompok teman sebaya dengan mempunyai kedudukan atau kewenangan yang setara (Piaget, 1932, dalam Santrock, 2003). Aspek-aspek interaksi teman sebaya menurut Partowisastro, (dalam Asrori, 2009) diantaranya adanya interaksi antara kedekatan remaja

dengan teman sebaya yang mencakup keterbukaan satu sama lain, adanya kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah serta frekuensi atau intensitas hubungan yang terus terjalin karena adanya pertemuan yang lebih sering terjadi antara remaja dengan teman sebaya.

Jika skor akhir yang dihasilkan rendah, maka interaksi remaja dengan teman sebaya rendah, begitupun sebaliknya jika skor akhir yang dihasilkan tinggi maka interaksi remaja dengan teman sebaya tinggi.

## 2) Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual adalah motif perilaku yang berasal dari area pikiran yang merupakan alam bawa sadar seseorang untuk melakukan suatu perilaku pada beberapa tahap yaitu *oral*, *anal*, *phanic*, *latent* dan *genital* (Freud, dalam Newman, 2012). Rathus, (2008) mengelompokkan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah pada manusia yang dimulai dengan tahap perilaku seperti, *Kissing*, *Touching*, *Stimulation of the Breasts*, *Oral-Genital Stimulation* dan *Sexual Intercourse*.

Jika skor akhir yang dihasilkan rendah, maka perilaku seksual pranikah adalah rendah, namun jika skor akhir yang dihasilkan tinggi maka perilaku seksual pranikah adalah tinggi dikalangan remaja.

## D. Sampling Penelitian

Sampling penelitian atau pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengumpulan responden sebagai sampel penelitian berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Siregar, 2013). Penelitian ini menggunakan 450 subjek

dalam pengumpulan data, pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu 150 subjek *try out* dan 300 subjek pada pengumpulan data *final test*. Subjek dalam pengumpulan sampel sesuai dengan ciri-ciri atau kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

**Tabel 1****Sebaran subjek dan skala penelitian**

Subjek	Penelitian	Pengumpulan data	Data lolos seleksi
450	<i>Try out</i>	150	94
	<i>Final test</i>	300	220

#### E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data utama dalam suatu penelitian, yaitu dengan memiliki kriteria data sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti. (Azwar, 2009).

Kriteria subjek yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa-siswi SMP, SMA dan Mahasiswa/i yang berusia 12 – 20 tahun yang bersekolah di Kabupaten Merauke.
- 2) Belum menikah.
- 3) Pernah menjalin relasi berpacaran atau yang sedang menjalin relasi berpacaran.

#### F. Administrasi Penelitian

Cara pengambilan data dalam penelitian ini dengan memasukkan surat izin untuk melakukan suatu penelitian pada beberapa instansi yang terkait yaitu SMP, SMA/SMK dan Kampus-kampus. Selain itu, peneliti juga bertemu langsung dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru yang mengampu pelajaran Biologi,

dan BK untuk memperkenalkan maksud atau tujuan peneliti bertemu dengan subjek penelitian serta membantu peneliti dalam mengadministrasikan data penelitian. Namun, keikutsertaan guru dalam administrasi penelitian bersama peneliti hanya pada beberapa sekolah dan pada pertemuan pertama peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut. Pengambilan data selanjutnya pada beberapa sekolah hanya dilakukan oleh peneliti bersama dengan subjek penelitian dalam suatu ruangan yang telah disediakan yaitu ruang kelas dan beberapa laboratorium sekolah.

Pada saat bertemu dengan subjek penelitian, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud peneliti bertemu dengan subjek serta berterimakasih untuk partisipasi subjek yang bersedia mengisi skala dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti meminta subjek membaca halaman pernyataan ketersediaan subjek untuk mengisi skala penelitian ini dan memberikan tanda tangan pada kolom yang telah disediakan jika subjek bersedia untuk mengisi skala penelitian ini. Setelah memberikan tanda tangan pada lembar pernyataan, subjek diminta untuk mengisi identitas subjek seperti inisial, usia, agama, jenis kelamin dan asal sekolah. Selanjutnya, peneliti meminta subjek untuk menjawab pernyataan dalam skala penelitian ini dengan sesungguh-sungguhnya dan sesuai dengan keadaannya yang tidak harus ditambah atau dikurangkan pada keadaan subjek. Selain itu, peneliti mengijinkan subjek untuk mengosongkan identitas bagian kolom inisial jika subjek tidak bersedia untuk menuliskan inisial. Hal ini untuk menangani atau mencegah kemungkinan adanya *faking good* pada saat penelitian.

## G. Metode Dan Alat Pengumpulan Data

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi dua skala yang telah divalidasi terlebih dahulu. Kedua skala dalam penelitian ini antara lain adalah skala perilaku seksual pranikah dan skala interaksi teman sebaya. Kuesioner adalah daftar yang berisi pertanyaan atau pernyataan-pernyataan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis (Supratiknya, 2015).

Penyajian kuesioner bisa dengan lazim dilaksanakan secara klasikal. Metode rating yang digunakan untuk menjawab pernyataan dalam kuesioner adalah model skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan dalam setiap penelitian untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu (Siregar, 2013). Skala likert juga merupakan metode skala yang berorientasi pada respons yang diberikan oleh responden. Selain itu, skala likert merupakan skala sikap yang disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Dimana dalam skala sikap, berisi objek sosial yang berlaku sebagai objek sikap (Azwar, 2009).

Prosedur skala respons dalam penelitian ini dengan menggunakan metode rating yang mendasari pada dua asumsi yaitu :

- a) Setiap stimulus memiliki karakteristik *favorable* atau *unfavorable*, yang jelas dan sesuai dengan alat ukur yang hendak digunakan. Karakteristik *favorable* adalah sifat yang secara normatif dianggap baik, diinginkan dan disukai

ataupun sering dilakukan oleh responden. Sedangkan karakteristik *unfavorable* adalah sifat yang normatif dianggap kurang baik, tidak diinginkan, dan tidak disukai untuk melakukan sifat tersebut. Dengan kata lain karakter *favorable* atau indikator yang bersifat *favorable* adalah aitem atau pernyataan yang “menjelaskan” tentang kehadiran variabel atau yang mengarah pada sifat variabel tersebut, indikator bersifat *unfavorable* yaitu aitem atau pernyataan yang “menjelaskan” tentang ketidak-hadiran sifat pada variabel tersebut (Supratiknya, 2015).

- b) Respon positif terhadap stimulus *favorable* dan respon negatif terhadap stimulus *unfavorable* harus diberi bobot yang lebih tinggi dari pada respons negatif terhadap stimulus *favorable* dan respons positif terhadap stimulus *unfavorable*.

## 2. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu data *try out* dan data *final test* yang menggunakan skala perilaku seksual pranikah yang digunakan untuk mengukur perilaku seksual remaja dan skala interaksi teman sebaya yang digunakan untuk mengukur interaksi remaja dengan teman sebaya. Aitem-aitem pada kedua skala tersebut yaitu skala perilaku seksual pranikah dan interaksi teman sebaya berisi beberapa aitem yang telah divalidasi oleh peneliti Oktober, 2016 di Kabupaten Merauke dengan menggunakan 100 subjek sebelum pengumpulan data *try out* dan *final test*, guna untuk melengkapi alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data.

### a. Skala Perilaku Seksual Pranikah

Skala perilaku seksual pranikah merupakan skala yang dibuat oleh peneliti guna untuk mengukur perilaku seksual pranikah pada remaja. Skala tersebut digunakan pada saat pengambilan data *try out* dan dilakukan seleksi aitem terlebih dahulu sebelum melanjutkan final test pada saat pengambilan data penelitian. Setiap aitem dalam skala ini memiliki empat kategori pilihan jawaban yaitu, Tidak Pernah (TP), Pernah (P), Sering (S), dan Sangat Sering (SS).

**Tabel 2**

#### **Skor Aitem Perilaku Seksual Pranikah**

Kategori	TP	P	S	SS
<i>Favorable</i>	1	2	3	4
<i>Unfavorable</i>	4	3	2	1

Skala perilaku seksual pranikah terdiri dari 5 aspek yang pada keseluruhan aspek berjumlah 54 aitem yang berguna untuk mengukur sejauh mana perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja di Kab. Merauke. Aspek-aspek perilaku seksual dalam penelitian ini antara lain : *kissing* 10 aitem, *touching* 18 aitem, rangsangan pada payudara 6 aitem, rangsangan dengan mulut pada organ intim 6 aitem, dan hubungan intim 14 aitem.

Berikut ini terdapat *Blue Print* yang digunakan untuk menjelaskan skala perilaku seksual pranikah secara rinci yaitu :

**Tabel 3**

**Daftar Sebaran Aitem Skala Perilaku Seksual Pranikah sebelum uji coba**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
<i>Kissing</i>	<i>Simple kissing</i>	1, 7, 19	8, 24, 26	10
	<i>Deep kissing</i>	11, 49	6, 18	
<i>Touching</i>	Menyentuh/membelai dengan tangan pada bagian tubuh	23, 28, 30, 39, 51	14, 22, 27, 31, 35	18
	Berpegangan tangan	5, 13, 15, 21	10, 16, 29, 44	
<i>Stimulation of the breast</i>	Sentuhan	17	33	6
	Remasan	37	38	
	Cium	34	4	
<i>Oral genital stimulation</i>	<i>Fellatio (pada laki-laki)</i>	32, 41	12, 42	6
	Teknik 69 (saling memberikan rangsangan)	43	20	
<i>Sexual intercourse</i>	Memasukan penis ke dalam vagina	3, 9, 25, 36, 45, 47, 53	2, 40, 46, 48, 50, 52, 54	14
<b>Jumlah</b>				<b>54</b>

b. Skala Interaksi Teman Sebaya

Skala interaksi teman sebaya merupakan skala yang digunakan untuk mengukur interaksi remaja dengan teman sebaya. Skala ini merupakan skala yang dibuat oleh peneliti untuk pengumpulan data penelitian. Setiap aitem dalam skala ini memiliki empat kategori pilihan jawaban yaitu, Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

**Tabel 4**

**Skor Aitem Interaksi Teman Sebaya**

Kategori	STS	TS	S	SS
<i>Favorable</i>	1	2	3	4
<i>Unfavorable</i>	4	3	2	1

Skala interaksi teman sebaya terdiri dari 3 aspek yang pada keseluruhan aspek berjumlah 88 aitem dengan 44 aitem *favorable* dan 44 aitem *unfavorable* yang berguna untuk mengukur sejauh mana interaksi remaja dengan teman sebaya di Kabupaten Merauke. Aspek-aspek interaksi teman sebaya antara lain : adanya keterbukaan individu dengan kelompok teman sebaya 30 aitem, mau bekerjasama dengan anggota kelompok teman sebaya 30 aitem, frekuensi bertemu untuk berinteraksi dengan anggota kelompok 28 aitem.

Berikut ini terdapat *Blue Print* yang digunakan untuk menjelaskan skala interaksi teman sebaya secara rinci yaitu :

**Tabel 5****Daftar Sebaran Aitem Interaksi Teman Sebaya sebelum uji coba**

Kategori aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keterbukaan remaja dengan kelompok teman sebaya	Jujur dan terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi	1, 5, 7, 11, 17, 35, 37, 50, 68, 88	4, 10, 12, 14, 16, 28, 29, 43, 55, 87	20
	Menerima kehadiran teman baru ketika ingin bergabung bersama kelompok	3, 13, 15, 25, 33	6, 18, 20, 22, 24	10
Bekerjasama dengan anggota kelompok demi kemajuan kelompok	Berpertisipasi ketika kelompok melangsungkan suatu kegiatan	9, 19, 21, 23, 31,	30, 32, 38, 40, 41	10
	Bersedia bekerjasama dengan anggota kelompok demi kemajuan kelompok	42, 44, 46, 48, 54	34, 45, 47, 49, 57	10
Frekuensi bertemu untuk berinteraksi dengan anggota kelompok	Adanya kontribusi untuk saling bertukar pikiran bersama anggota kelompok untuk terjalin hubungan yang erat	39, 52, 56, 58, 60	51, 53, 59, 61, 63	10
	Intensitas waktu atau sering meluangkan waktu yang lebih untuk bertemu dengan anggota kelompok	27, 36, 62, 64, 66, 70, 72, 74,	65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, 83	16
	Menjalin komunikasi yang baik dengan anggota kelompok	76, 78, 80, 82, 84, 86	2, 8, 26, 79, 81, 85	12
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>44</b>	<b>88 item</b>

## H. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas adalah kualitas esensial atau tujuan yang menunjukkan sejauh mana suatu tes sungguh-sungguh mengukur atribut psikologis pada suatu penelitian (Supratikya, 2014). Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, validitas isi terbagi menjadi dua tipe yaitu *face validity* (validitas tampang) dan *logical validity* (validitas logik). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgment*. Penelitian ini menggunakan validitas isi yang didasarkan pada penilaian ahli (*expert judgment*) yaitu dosen pembimbing skripsi yang merupakan salah satu dosen Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi isi adalah sejauhmana aitem-aitem pada skala tersebut mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang akan diukur atau aspek resresentasi dan sejauhmana aitem-aitem dalam skala tersebut mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur atau aspek relevansi (Azwar, 2013).

### 2. Seleksi Aitem

Peneliti melakukan uji coba alat ukur penelitian untuk melihat kuantitas aitem-aitem yang terdapat dalam skala penelitian. Uji coba skala penelitian yang terdiri dari skala interaksi teman sebaya dan perilaku seksual pranikah dengan menggunakan total subjek yaitu 150 siswa-siswi SMP, SMA/SMK sederajat, dan Mahasiswa/siswi yang dipilih sesuai dengan kesediaan serta kriteria subjek dalam penelitian ini. Peneliti melaksanakan uji coba pada

tanggal 15, 16, 17 November 2016, dengan cara mendatangi sekolah-sekolah maupun komunitas teman sebaya yang berada di Kabupaten Merauke. Pengerjaan skala penelitian terbagi dua, skala penelitian yang disebar di beberapa sekolah dilaksanakan di dalam ruang kelas dengan estimasi waktu pengerjaan 60-90 menit sedangkan yang tersebar di beberapa komunitas teman sebaya, skala penelitian dikembalikan satu hari setelah diberikan oleh peneliti. Skala yang digunakan dalam pengumpulan uji coba skala penelitian dari 150 menjadi 94 subjek, 56 di antara 150 skala penelitian yang disebar terdapat berbagai kesalahan seperti usia subjek tidak sesuai dengan kriteria penelitian, terdapat beberapa skala yang tidak dijawab secara menyeluruh dan lain sebagainya sehingga peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan kuesioner uji coba yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian.

Memilih aitem dengan menggunakan hasil komputasi korelasi antara skor aitem dan skor total skala menghasilkan informasi mengenai kemampuan aitem dalam membedakan individu satu dengan yang lain sesuai dengan atribut yang diukur oleh skala. Kemampuan itulah yang disebut sebagai daya diskriminasi aitem. Daya diskriminasi aitem juga dapat diartikan sejauhmana aitem yang bersangkutan memang berfungsi sama seperti fungsi ukur skala. Secara logika, aitem yang ditulis dengan cara yang benar dan sesuai dengan indikator keperilakuan yang telah dirumuskan adalah aitem yang valid. Secara empirik, validitas aitem ditunjukkan oleh koefisien validitas aitem yang dihitung berdasarkan data skor. Validasi suatu aitem secara empirik memerlukan kriteria. Kriteria validasi tersebut adalah ukuran lain yang relevan, yaitu yang

angka-angkanya menunjukkan indikasi atribut yang serupa dengan atribut yang hendak diukur dengan skala. Kriteria tidak harus berupa tes, ukuran apapun asalkan memiliki tujuan ukur yang sama dengan skala dapat digunakan sebagai kriteria (Azwar, 2013).

Seleksi aitem dengan cara memilih aitem-aitem yang berfungsi mengukur keselarasan atau aitem yang sesuai dengan fungsi ukur skala sebagaimana dikehendaki oleh konstruknya. Selain itu, seleksi aitem pada penelitian ini menggunakan daya diskriminasi aitem, daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Untuk skala sikap, aitem yang berdaya beda tinggi adalah aitem yang mampu membedakan mana subjek yang bersikap positif dan mana subjek yang bersikap negatif (Azwar, 2013).

Parameter daya beda aitem yang berupa koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor total skala ( $r_{ix}$ ) memperhatikan kesesuaian fungsi aitem dengan fungsi skala dalam mengungkap perbedaan individual. Dengan demikian, dapat mengoptimalkan fungsi skala, maka sangat logis apabila pemilihan aitem-aitemnya didasarkan pada besarnya angka koefisien korelasi. Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki batasan  $r_{ix}$  atau  $r_{i(x-i)}$  kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah.

Apabila aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem total sama dengan atau lebih besar daripada 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang dispesifikasikan dalam rencana untuk dijadikan skala, maka dapat dipilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya deskriminasi tertinggi. Sebaliknya apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2013). Supratiknya, (2014) menyebutkan untuk menjamin validitas *content* atau isi tes, tes harus terdiri dari aitem-aitem mencakup keragaman isi yang luas. Parameter korelasi aitem total merupakan kriteria utama, makin tinggi korelasi aitem total makin baik. Idealnya, semua aitem harus memiliki koefisien korelasi aitem total di atas 0,20. Pada taraf kesukaran ini juga sangat penting untuk tes abilitas pada umumnya maupun tes prestasi khususnya. Sebagai patokan umum, aitem-aitem dengan taraf kesukaran dalam kisaran 0,80 – 0,20 dipandang memuaskan. Sebaiknya terdiri dari aitem-aitem dengan taraf kesukaran yang berlainan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan taraf kesukaran yang berbeda antara kedua skala. Taraf kesukaran atau koefisien korelasi yang digunakan peneliti pada skala interaksi teman sebaya adalah 0,25 sedangkan koefisien korelasi pada skala perilaku seksual pranikah adalah 0,30 sebagai kriteria pemilihan aitem.

Berdasarkan data hasil uji coba pada 94 subjek, diperoleh distribusi aitem sebagai berikut :

**Tabel 6****Distribusi Aitem Perilaku Seksual Pranikah**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
<i>Kissing</i>	<i>Simple kissing</i>	1*, 7, 19*	8, 24*, 26*	10
	<i>Deep kissing</i>	11, 49*	6*, 18	
<i>Touching</i>	Menyentuh/membelai dengan tangan pada bagian tubuh	23, 28, 30*, 39*, 51*	14*, 22*, 27*, 31*, 35*	18
	Berpegangan tangan	5*, 13*, 15*, 21*	10, 16, 29*, 44*	
<i>Stimulation of the breast</i>	Sentuhan	17	33	6
	Remasan	37*	38	
	Cium	34	4*	
<i>Oral genital stimulation</i>	Fellatio (pada laki-laki)	32, 41*	12*, 42	6
	Teknik 69 (saling memberikan rangsangan)	43	20	
<i>Sexual intercourse</i>	Memasukan penis ke dalam vagina	3*, 9*, 25*, 36*, 45, 47*, 53	2*, 40*, 46, 48*, 50*, 52*, 54	14
<b>Jumlah</b>		<b>54</b>		

**Keterangan : (\*) aitem yang gugur**

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 54 aitem skala perilaku seksual pranikah, 10 aitem aspek *kissing* diperoleh 4 aitem valid dan 6 aitem gugur, sehingga aitem aspek *kissing* sebanyak 4 aitem. Hasil perhitungan terhadap 18 aitem aspek *touching* diperoleh 4 aitem valid dan 14 aitem gugur, sehingga jumlah aitem pada aspek *touching* sebanyak 4 aitem. Hasil perhitungan terhadap 6 aitem aspek *stimulation of the breast* diperoleh 4 aitem valid dan 2 aitem gugur, sehingga jumlah aitem pada aspek *stimulation of the breast* sebanyak 4 aitem. Hasil perhitungan terhadap 6 aitem aspek *oral genital stimulation* diperoleh 4 aitem valid dan 2 aitem gugur, sehingga jumlah aitem pada aspek *oral genital stimulation* sebanyak 4 aitem. Sedangkan hasil perhitungan terhadap 14 aitem aspek *sexual intercourse* diperoleh 4 aitem valid dan 10 aitem gugur, jumlah aitem pada aspek *sexual intercourse* diperoleh 4 aitem. Hasil perhitungan

keseluruhan aitem pada kelima aspek perilaku seksual pranikah diperoleh jumlah aitem valid sebanyak 20 aitem.

**Tabel 7****Distribusi Aitem Interaksi Teman Sebaya**

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
Keterbukaan remaja dengan kelompok teman sebaya	Jujur & terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi	1*, 5*, 7*, 11*, 17*, 35, 37*, 50, 68, 88	4*, 10, 12*, 14*, 16, 28, 29*, 43, 55*, 87*	8 <b>16</b>
	Menerima kehadiran teman baru ketika ingin bergabung bersama kelompok	3, 13, 15, 25*, 33	6*, 18, 20, 22, 24	8
Bekerjasama dengan anggota kelompok demi kemajuan kelompok	Berpartisipasi ketika kelompok melangsungkan suatu kegiatan	9, 19, 21*, 23, 31	30, 32, 38, 40*, 41	8 <b>24</b>
	Bersedia bekerjasama dengan anggota kelompok demi kemajuan kelompok	42, 44, 46, 48, 54*	34*, 45, 47, 49, 57	8
Frekuensi bertemu untuk berinteraksi dengan anggota kelompok	Adanya kontribusi untuk saling bertukar pikiran bersama anggota kelompok untuk terjalin hubungan yang erat	39, 52, 56*, 58, 60	51, 53, 59, 61*, 63	8
	Intensitas waktu atau sering meluangkan waktu yang lebih untuk bertemu dengan anggota kelompok	27*, 36*, 62, 64*, 66*, 70, 72, 74	65*, 67, 69, 71*, 73, 75*, 77, 83*	8 <b>16</b>
	Menjalin komunikasi yang baik dengan anggota kelompok	76, 78, 80, 82*, 84, 86*	2, 8*, 26, 79, 81*, 85	8
	<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>28</b>	<b>56</b>

Keterangan : (\*) aitem yang gugur

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 88 aitem pada skala interaksi teman sebaya, 30 aitem aspek *adanya keterbukaan individu dengan anggota kelompok teman sebaya dalam menentukan suatu perilaku* diperoleh 16 aitem valid dan 14 aitem gugur. Terdapat 12 aitem gugur pada indikator jujur dan terbuka kepada kelompok untuk setiap permasalahan, dan 2 aitem gugur pada indikator menerima kehadiran teman baru yang ingin bergabung bersama kelompok. Hasil

perhitungan terhadap 30 aitem aspek *mau bekerjasama dengan anggota kelompok teman sebaya demi kemajuan kelompok* diperoleh 24 aitem valid dan 6 aitem gugur, terdapat 2 aitem gugur pada indikator berpartisipasi ketika kelompok melangsungkan suatu kegiatan , 2 aitem gugur pada indikator bersedia bekerjasama dengan anggota kelompok lain demi kemajuan kelompok, dan 2 aitem gugur pada indikator adanya kontribusi untuk saling bertukar pikiran bersama anggota kelompok untuk terjalin hubungan yang erat. Sedangkan hasil perhitungan terhadap 28 aitem aspek *frekuensi bertemu untuk berinteraksi dengan anggota kelompok* diperoleh 16 aitem valid dan 12 aitem gugur, terdapat 8 aitem gugur pada indikator intensitas waktu atau sering meluangkan waktu yang lebih untuk bertemu dengan anggota kelompok, dan 4 aitem gugur pada indikator menjalin komunikasi yang baik dengan anggota kelompok. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap ketiga aspek interaksi teman sebaya diperoleh jumlah aitem valid sebanyak 56 aitem.

### 3. Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah alat ukur yang reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Reliabilitas berfungsi mengukur skala yang diestimasi melalui komputasi dua macam statistik, yaitu koefisien reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) dan eror standar dalam pengukuran ( $s_e$ ) (Azwar, 2013). Pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak cermat bila eror pengukurnya terjadi secara random. Antara skor individu

yang satu dengan yang lain terjadi eror yang tidak konsisten dan bervariasi sehingga perbedaan skor yang diperoleh lebih banyak ditentukan oleh eror, bukan oleh perbedaan yang sebenarnya. Implikasinya, pengukuran yang tidak cermat berarti juga tidak secara konsisten dapat mengukur perilaku tertentu dari waktu ke waktu (Azwar, 2013).

Koefisien reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun koefisien reliabilitas semakin tinggi atau mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataan pengukuran psikologi koefisien sempurna yang mencapai angka  $r_{xx'} = 1,00$  belum pernah ditemukan sebelumnya (Azwar, 2013). Pendekatan reliabilitas yang prosedurnya lebih praktis dan dapat mengatasi beberapa problem yang ditemui pada pendekatan tes-ulang adalah pendekatan *Single Trial Administration* yang menghasilkan estimasi reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency*). Salah satu formula konsistensi internal yang populer adalah formula koefisien alpha ( $\alpha$ ). Koefisien reliabilitas alpha diperoleh melalui sekali penyajian skala pada sekelompok responden (Azwar, 2013). Berdasarkan data uji coba skala perilaku seksual pranikah diperoleh hasil bahwa koefisien reliabilitas pada skala sebesar 0,955 dengan 20 aitem dan 94 subjek. Pada skala interaksi teman sebaya diperoleh hasil bahwa koefisien reliabilitas pada skala sebesar 0,951 dengan 56 aitem dan 94 subjek. Hasil perhitungan reliabilitas tersebut diperoleh hasil bahwa skala perilaku seksual pranikah dan skala interaksi teman sebaya bersifat reliabel.

**Tabel 8****Nilai Alpha Cronbach**

Variabel	Alpha Cronbach's	Total Item
Interaksi teman sebaya	0,951	56
Perilaku seksual pranikah	0,955	20

## I. Metode Analisis

### 1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan salah satu syarat dalam penggunaan metode korelasi untuk memperoleh kesimpulan yang benar berdasarkan data yang diperoleh. Uji asumsi yang dilakukan adalah sebagai berikut :

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data biasanya dilakukan terlebih dahulu guna untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis parametrik. Normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang terdistribusi secara normal, maka sampel data pada penelitian tersebut dianggap dapat mewakili populasi (Priyatno, 2014). Sebaran data dinyatakan normal apabila probabilitas ( $p$ ) lebih besar dari 0,05 ( $p>0,05$ ) yang artinya  $H_0$  diterima, jika probabilitas ( $p$ ) lebih kecil dari 0,05 ( $p<0,05$ ) berarti  $H_0$  ditolak.

#### b. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi Pearson atau regresi

linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Akan tetapi, pada teori lain menyatakan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Deviation for Linearity*) lebih dari 0,05 (Priyatno, 2014).

## 2. Uji Hipotesis

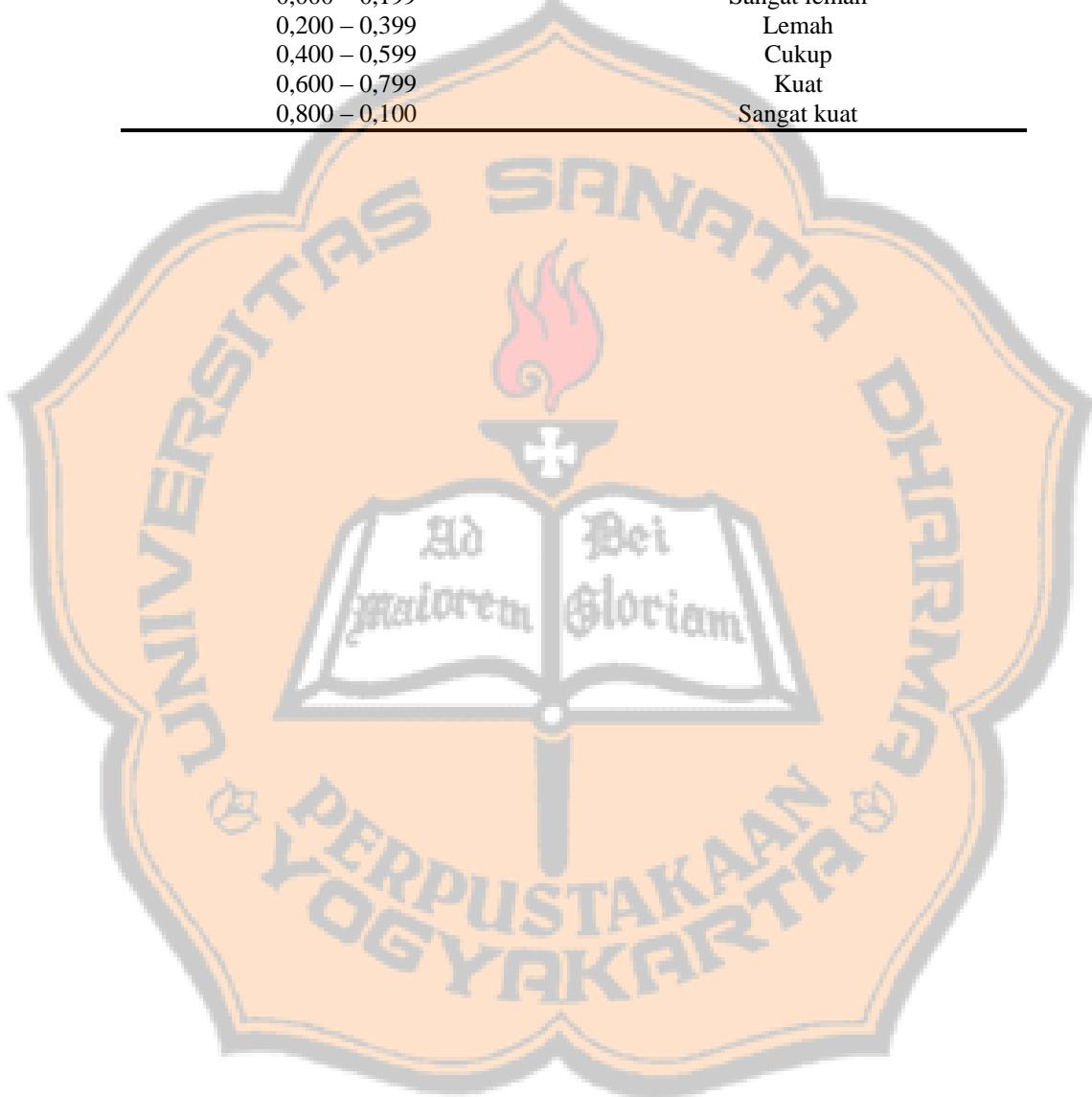
Analisis korelasi sederhana adalah analisis hubungan antara dua variabel.

Dalam perhitungan korelasi akan mendapatkan koefisien korelasi yang menunjukkan keeratan hubungan antar dua variabel. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai 1 atau 0 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1, maka hubungan semakin erat, jika nilai koefisien korelasi mendekati 0 maka hubungan semakin lemah (Priyatno, 2014). Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada di antara -1 sampai 1, sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-). Apabila  $r = -1$  korelasi negatif sempurna, artinya terjadi hubungan bertolak belakang antara variabel X dan variabel Y. Jika variabel X naik, maka variabel Y turun. Akan tetapi, apabila  $r = 1$  korelasi positif sempurna berarti terjadi hubungan searah antara variabel X dan variabel Y, yaitu Jika variabel X naik, maka variabel Y naik dan juga sebaliknya jika variabel X turun, maka variabel Y turun (Siregar, 2013).

Uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat apakah terdapat hubungan positif antara perilaku seksual pranikah dengan interaksi teman sebaya pada remaja di Kabupaten Merauke. Hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan *IBM SPSS statistics 22*.

**Tabel 9****Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan Menurut Siregar, (2013) :**

Nilai korelasi ( $r$ )	Tingkat hubungan
0,000 – 0,199	Sangat lemah
0,200 – 0,399	Lemah
0,400 – 0,599	Cukup
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,00	Sangat kuat



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga minggu yaitu pada tanggal 14 November – 2 Desember 2016, di Kabupaten Merauke. Peneliti melakukan penelitian dengan cara menyebarkan skala penelitian kepada subjek di Kabupaten Merauke yang diambil secara random dari beberapa sekolah SMP, SMA/SMK sederajat, serta beberapa Universitas dan Sekolah Tinggi di Kabupaten Merauke.

Pada saat penelitian subjek diminta untuk mengisi skala perilaku seksual pranikah dan interaksi teman sebaya. Peneliti membagikan kuesioner kepada 300 subjek akan tetapi hanya 220 kuesioner yang dapat digunakan sementara 80 kuesioner lain tidak dapat digunakan karena subjek tidak sesuai dengan kriteria penelitian, sebagian subjek tidak menjawab isi kuesioner secara menyeluruh dengan berbagai alasan seperti, waktunya tidak cukup, pernyataan dalam kuesioner terlalu banyak dan lain sebagainya.

#### B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang terdiri dari siswa-siswi SMP, SMA/SMK dan Mahasiswa dari beberapa kampus di Kabupaten Merauke. Jumlah subjek dalam penelitian secara keseluruhan adalah 300 orang. Berdasarkan penyebaran skala, maka diperoleh distribusi data sebagai berikut :

**Tabel 10****Identitas Subjek Penelitian**

Kriteria	Total	
	Jenis kelamin	
Perempuan	105	
Laki-laki	115	
<b>Usia</b>		
12	1	
13	9	
14	9	
15	33	
16	27	
17	47	
18	40	
19	26	
20	28	
<b>Total</b>		<b>220</b>

**C. Deskripsi Data Penelitian****1. Perbandingan Data Teoretis dan Empirik**

Hasil perhitungan *mean* teoritik berdasarkan skala interaksi teman sebaya

adalah sebagai berikut :

Jumlah Aitem	: 56
Nilai Minimum	: $56 \times 1 = 56$
Nilai Maximum	: $56 \times 4 = 224$
Rentang Nilai	: $56 - 224$
Jarak	: $224 - 56 = 168$
Mean Teoretis	: $(X_{\min} + X_{\max})/2 = (56 + 224)/2 = 140$
Standar Deviasi	: $1/6 (X_{\max} - X_{\min}) = 1/6 (224 - 56)$

Perhitungan mean teoritik berdasarkan skala perilaku seksual pranikah

adalah sebagai berikut :

Jumlah Aitem	: 20
Nilai Minimum	: $20 \times 1 = 20$
Nilai Maximum	: $20 \times 4 = 80$
Rentang Nilai	: $20 - 80$
Jarak	: $80 - 20 = 60$
Mean Teoretis	: $(X_{\min} + X_{\max})/2 = (20 + 80)/2 = 50$
Standar Deviasi	: $1/6 (X_{\max} - X_{\min}) = 1/6 (80 - 20) = 10$

## 2. Hasil *descriptives statistics*

**Tabel 11**

**Data *descriptives***

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Interaksi teman sebaya	220	116	224	174, 84	23,978
Perilaku seksual pranikah	220	26	80	56, 07	13, 250

Adapun deskripsi data penelitian yang digunakan peneliti membandingkan antara mean teoretis dan mean empiris pada variabel interaksi teman sebaya dan perilaku seksual pranikah. Perbandingan data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 12**

**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Skor teoritik				Skor empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD ( $\sigma$ )	Xmin	Xmax	Mean	SD ( $\sigma$ )
Interaksi teman sebaya	56	224	140	28	116	224	174,84	23,978
Perilaku seksual pranikah	20	80	50	10	26	80	56,07	13,250

Tabel 12 menunjukkan keseluruhan deskripsi data penelitian. Tabel menunjukkan bahwa mean teoritik pada variabel interaksi teman sebaya sebesar 140, sedangkan mean empiris pada variabel interaksi teman sebaya sebesar 174,84 dengan SD sebesar 23,978. Nilai tertinggi dari variabel interaksi teman sebaya sebesar 224 dan nilai terendah sebesar 116. Tabel 12 juga menunjukkan mean teoritik pada variabel perilaku seksual pranikah sebesar 50 sedangkan mean

empiris pada variabel perilaku seksual pranikah sebesar 56,07 dengan SD 13,250. Nilai tertinggi dari variabel perilaku seksual pranikah sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 26.

Peneliti mengkategorikan hasil analisis deskriptif berdasarkan tingkat variabel interaksi teman sebaya dan perilaku seksual pranikah subjek menjadi tiga kelompok dengan norma dan analisis sebagai berikut :

**Tabel 13****Norma Kategorisasi (Azwar, 2009)**

Skor	Kategori
$(\mu+1. \sigma) \leq X$	Tinggi
$(\mu-1. \sigma) \leq X < (\mu+1. \sigma)$	Sedang
$X < (\mu-1. \sigma)$	Rendah

Keterangan :

X : skor total subjek

$\mu$  : mean teoritik  $\sigma$  : standar deviasi

**Tabel 14****Kriteria Kategori Skor Interaksi Teman Sebaya dan Perilaku Seksual Pranikah**

Kategori	Interaksi teman sebaya	Perilaku seksual pranikah
Tinggi	$168 \leq X$	$60 \leq X$
Sedang	$112 \leq X < 168$	$40 \leq X < 60$
Rendah	$X < 112$	$X < 40$

**Tabel 15****Jumlah Presentase untuk Setiap Kategorisasi**

Kategori	Interaksi teman sebaya	Perilaku seksual pranikah
Tinggi	55,45 %	37,73 %
Sedang	44,55 %	51,36 %
Rendah	-	10,91 %
<b>Jumlah</b>	<b>220 (100%)</b>	<b>220 (100%)</b>

Hasil pada tabel kategori skor interaksi teman sebaya menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori rendah, disisi lain 44,55% subjek termasuk dalam kategori sedang, dan 55,45% subjek yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil kategori skor perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa 10,91% subjek termasuk dalam kategori rendah memiliki perilaku seksual pranikah, 51,36% subjek termasuk dalam kategori sedang, dan 37,73% subjek termasuk dalam kategori tinggi.

#### **D. Hasil Penelitian**

##### **1. Uji Asumsi**

###### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogrov Smirnov Test* dalam program *IBM SPSS Statistics 22*. Berdasarkan hasil analisis *Kolmogrov-Smirnov* diketahui bahwa variabel perilaku seksual pranikah dan variabel interaksi teman sebaya memiliki distribusi data tidak normal dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ).

**Tabel 16**

**Hasil Uji Normalitas**

<b>Variabel</b>	<b>Kolmogorov-Smirnov</b>			<b>Shapiro-Wilk</b>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<b>Perilaku seksual</b>	,112	220	,000	,960	220	,000
<b>Interaksi teman Sebaya</b>	,094	220	,000	,967	220	,000

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p<0,05$ ). Hasil uji linearitas yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ) dengan nilai  $F = 149,965$  dengan demikian hasil ini menunjukkan terdapat hubungan linear antara kedua variabel.

**Tabel 17**

#### Hasil Uji Linearitas

		<i>Sum of square</i>	Df	<i>Mean square</i>	F	Sig.
Perilaku seksual	(combined)	25531,265	83	307,606	3,238	,000
Interaksi teman sebaya	Linearity	14246,223	1	14246,223	149,965	,000
	Deviation from Linearity	11285,042	82	137,622	1,449	,028

## 2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman's rho*. Koefisien korelasi *Spearman's rho* ( $r_s$ ) digunakan jika data tidak berdistribusi normal maka data dianalisis dengan metode statistik non-parametrik (Priyatno, 2012). Kedua data variabel dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal maka uji hipotesis pada penelitian dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho*.

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi *Spearman's rho* dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 22* menunjukkan bahwa korelasi

antara variabel interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,558. Angka korelasi positif, menunjukkan terjadi hubungan positif, yang artinya semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah. Nilai 0,558 menunjukkan besarnya koefisien korelasi, dan dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan cukup kuat karena berada pada rentang 0,400 – 0,599.

Nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000 ( $p<0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah.

**Tabel 18**

**Hasil Uji Hipotesis**

Spearman's rho	Perilaku seksual	Correlation coefficient Sig. (1-tailed) N	Perilaku seksual	Interaksi teman sebaya
			1,000 .000 220	,558 .000 220
	Interaksi teman Sebaya	Correlation coefficient Sig. (1-tailed) N	,558 .000 220	1,000 .000 220

\*\*correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed)

### 3. Analisis Data Tambahan

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis tambahan yang bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku seksual pranikah dan interaksi teman sebaya berdasarkan jenis kelamin. Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan uji perbedaan di antara kelompok subjek laki-laki dan kelompok subjek perempuan dengan menggunakan *Two Independent Samples Test*.

**Tabel 19****Hasil Uji Beda Two Independent Samples Test**

Variabel	Jenis kelamin	N	Mean rank	Sum of ranks
Perilaku seksual	P	105	109,31	11477,50
	L	115	111,59	12832,50
	Total	220		
Interaksi teman sebaya	P	105	106,96	11230,50
	L	115	113,73	13079,50
	Total	220		

**Tabel 20****Uji Signifikansi Two Independent Samples Test**

	Perilaku seksual	Interaksi teman sebaya
Mann-Whitney U	5912,500	5665,500
Wilcoxon W	11477,500	11230,500
Z	-,265	-,789
Asymp. Sig. (2-tailed)	,791	,430

Grouping Variable : Jenis Kelamin

Tabel 20 menunjukkan perbedaan di antara dua kelompok subjek berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan dengan jumlah data ( $N= 220$ ), hasil dari 105 subjek perempuan mempunyai *Mean Rank* pada variabel perilaku seksual pranikah sebesar 109,31 dan *Sum of Ranks* adalah 11477,50. Sedangkan 115 subjek laki-laki mempunyai *Mean Rank* 111,59 dan *Sum of Ranks* 12832,50. Hasil pada output kedua menjelaskan tentang *uji statistics Mann Whitney* dengan mempunyai taraf signifikansi perilaku seksual pranikah sebesar 0,791 ( $p > 0,05$ )

yang berarti tidak ada perbedaan perilaku seksual pranikah antara subjek laki-laki dan perempuan.

Hasil uji beda pada variabel interaksi teman sebaya pada 105 subjek perempuan mempunyai *Mean Rank* 106,96 dan *Sum of Ranks* 11230,50. Sedangkan 115 subjek laki-laki mempunyai *Mean Rank* 113,73 dan *Sum of Ranks* 13079,50. Pada hasil *uji statistics Mann Whitney* mempunyai taraf signifikansi interaksi teman sebaya sebesar 0,430 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan interaksi teman sebaya antara subjek laki-laki dan perempuan.

## E. Pembahasan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Merauke. Hasil penelitian berdasarkan analisis dengan menggunakan *Korelasi Spearman's rho* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,558 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah didapat nilai koefiesien korelasi positif, menunjukkan terjadi hubungan positif, yang artinya semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi juga perilaku seksual pranikah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Merauke.

Tingkat korelasi yang cukup kuat ( $r = 0,558$ ) menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat antara interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sering remaja berinteraksi dengan teman sebaya maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual pranikah. Terlihat dari hasil penelitian Wang dkk., (2015) bahwa ada hubungan timbal balik dan signifikan antara teman sebaya dengan remaja dalam melakukan perilaku seksual. Walaupun pada usia remaja biasanya telah tercapai tahap kognitif yang memadai dalam menentukan suatu tindakan atau keputusan yang akan diambil, namun dalam menentukan suatu tindakan biasanya remaja dipengaruhi oleh tekanan atau dorongan dari teman sebaya (Conger, 1991, dalam Jahja, 2011). Hal tersebut terjadi karena adanya kelompok teman sebaya dalam mempengaruhi keputusan serta pertimbangan perilaku remaja (Papalia & Olds, dkk., 2001, dalam Jahja, 2011).

Hasil penelitian dapat berlaku sebaliknya, semakin rendah interaksi teman sebaya maka semakin rendah tingkat perilaku seksual pranikah. Hal ini dapat terjadi karena dalam menentukan suatu keputusan atau perilaku remaja banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Ketika berinteraksi dengan teman sebaya remaja akan mengenal pergaulan bersama yang kemudian membentuk kelompok-kelompok bersama teman-teman yang mempunyai perilaku atau kebiasaan yang sama. Sehingga pada hasil penelitian terlihat bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi remaja melalui pergaulan yang sering dilakukan antara remaja dengan lingkungan teman sebaya (Dannayanti dkk., 2011).

Semakin tinggi skor interaksi teman sebaya maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual pranikah, semakin sering remaja berinteraksi dengan teman sebaya semakin besar kemungkinan remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Melalui interaksi bersama teman sebaya, remaja mendapatkan banyak pengalaman baru yang kemungkinan tidak didapatkan dari orang tua atau keluarga. Sehingga memicu remaja untuk selalu bersama teman sebaya, karena kenyamanan yang diberikan oleh teman-teman yang dapat membuat remaja merasa tergantung pada teman sebaya. Namun semakin sering remaja berinteraksi dengan teman sebaya, semakin berkurang waktu untuk remaja berinteraksi dengan keluarga. Ketika remaja berinteraksi dengan teman sebaya, remaja akan mengadopsi kebiasaan yang dilakukan oleh teman sebaya. Baik kebiasaan positif maupun negatif yang melanggar norma sosial antara lain seperti perilaku seksual. Hal ini merupakan kebiasaan remaja laki-laki ketika berkumpul bersama teman-teman seusia. Teman sebaya juga merupakan faktor yang kuat untuk mendukung aktifitas seksual remaja (Jessor, 1983, dalam Santrock, 2003).

Terlihat dari tabel analisis tambahan berdasarkan data demografi jenis kelamin tidak ada perbedaan perilaku seksual yang signifikan antara subjek laki-laki dan perempuan diketahui dari nilai signifikansi (*Asym Sig.*) adalah 0,791 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan perilaku seksual pranikah antara subjek laki-laki dan perempuan. Selain itu, pada uji beda interaksi teman sebaya berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa tidak ada perbedaan interaksi dengan teman sebaya yang signifikan antara subjek laki-laki dan perempuan. Hal ini diketahui dari nilai signifikansi (*Asym Sig.*) adalah 0,430 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan

interaksi teman sebaya antara subjek laki-laki dan perempuan. Walaupun dari beberapa teori terlihat kecenderungan remaja laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016). Kecenderungan remaja laki-laki berinteraksi dengan teman sebaya lebih tinggi dibanding remaja perempuan dimana teman sebaya dianggap sebagai faktor yang kuat untuk memicu remaja khususnya laki-laki untuk aktifitas seksual dikalangan remaja dan teman sebaya (Jessor, 1983, dalam Santrock, 2003). Hal tersebut tidak mendukung hasil analisis uji *Two Independent Samples Test* pada penelitian ini karena hasil uji perbedaan interaksi teman sebaya berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa tidak ada perbedaan interaksi teman sebaya antara subjek laki-laki dan perempuan di Kabupaten Merauke.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* di dapatkan koefisien korelasi sebesar 0,558 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Merauke. Hasil penelitian berdasarkan analisis ini menunjukkan bahwa semakin positif tingkat interaksi teman sebaya pada remaja di Kabupaten Merauke khususnya yang terlibat sebagai subjek penelitian ini, maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual pranikah. Berlaku sebaliknya, semakin rendah atau kurang remaja berinteraksi dengan teman sebaya, maka semakin rendah tingkat perilaku seksual pranikah.

Pada analisis tambahan, berdasarkan hasil analisis data demografi jenis kelamin yang dilakukan peneliti menggunakan *Two Independent Samples Test* dapat disimpulkan tidak ada perbedaan tingkat perilaku seksual pranikah maupun interaksi teman sebaya berdasar jenis kelamin antara subjek laki-laki dan perempuan.

#### B. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian sampai pengolahan data, adapun keterbatasan-keterbatasan yang peneliti temui. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti kurang mengontrol proses penelitian pada saat pengambilan data karena keterbatasan waktu, sehingga peneliti harus menitipkan beberapa skala pada subjek. Selain waktu yang menjadi keterbatasan penelitian, sampel dalam

populasi penelitian kurang menyebar secara menyeluruh karena tidak semua sekolah di Kabupaten Merauke dapat peneliti jangkau karena terdapat penghalang dari beberapa faktor seperti, peneliti tidak dapat bertemu dengan Kepala Sekolah untuk mendapatkan izin penelitian, dan surat penolakan melakukan penelitian dari beberapa Kepala Sekolah.

### C. Saran

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki skala penelitian agar meningkatkan batas koefisien reliabilitas menjadi 0,30. Berdasarkan koefisien reliabilitas penelitian ini, peneliti harus menurunkan taraf kesukaran menjadi 0,25 pada skala interaksi teman sebaya karena jika menggunakan koefisien reliabilitas 0,30, aitem yang lolos uji reliabilitas tidak mencukupi jumlah yang diinginkan dan beberapa aspek interaksi teman sebaya tidak terwakilkan.
2. Bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian tentang interaksi teman sebaya dan perilaku seksual pranikah, peneliti diharapkan dapat menyesuaikan skala sesuai dengan budaya dan bahasa subjek penelitian agar supaya tidak terjadi bias karena bahasa atau kalimat yang digunakan dalam skala tidak dipahami oleh subjek penelitian.
3. Bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian di Kabupaten Merauke, peneliti bisa menggunakan link tautan google *form* yang dapat menghemat waktu dan biaya dalam proses penelitian.
4. Bagi orang tua, sebaiknya lebih kemunikatif dan mengontrol perkembangan remaja agar mengetahui perkembangan remaja serta dapat meminimalkan pergaulan bebas yang berdampak pada perilaku seksual.

5. Bagi pihak sekolah, untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang dampak perilaku seksual pranikah secara lebih modern agar remaja lebih mampu menyerap dan memahami informasi-informasi yang diberikan karena ketertarikan mereka pada informasi yang disampaikan lebih modern.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andin. (2016). Hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI di SMAN 6 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Asrori, A. (2009). *Hubungan kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII Program Akselerasi Di SMP Negeri 9 Surakarta* (Doctoral Dissertation). Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, Solo, Jawa Tengah. Diunduh dari: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/9994Hubungan-kecerdasan-emosi-dan-interaksi-teman-sebaya-dengan-penyesuaian-sosial-pada-siswa-kelas-VIII-program-akselerasi-di-SMP-Negeri-9-Surakarta>
- Azwar, S. (2009). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banun, F. O., & Setyorogo, S. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester V Stikes X Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 12-19.
- Dannayanti, D., Lestari, Y., & Ramadani, M. (2011). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah siswa SLTA Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 6(1), 24-27.
- Dianawati, A. (2006). *Pendidikan seks remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Ditjen PP & PL, Kemenkes RI. (2014, Desember). Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>
- Ervina, A. (2015). Harga diri remaja putri dan hubungan seks pranikah. *Jurnal Obstretika Scientia*, 1(1), 13-21.
- Etrawati, F., Martha, E., & Damayanti, R. (2013). Determinan psikologisocial perilaku seksual berisiko pada siswa SMA/Sederajat di Kabupaten Merauke.

- (Skripsi). *Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Universitas Indonesia, Depok, DKI Jakarta.
- Evi, N. S., & Suriah. (2013). Perilaku seksual remaja yang berpacaran di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Bagian promosi kesehatan dan ilmu perilaku FKM Unhas Makassar. Universitas Hasanudin, Makassar.
- Grossen, M. (1994). Theoretical and methodological consequences of a change in the unit of analysis for the study of peer interactions in a problem solving situation. *European Journal of Psychology of Education*, 9(2), 159.
- Hanifah, F. (2013). Hubungan kontrol sosial orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FPI Universitas Negeri Padang, 1(2), 1-14.
- Haryanto. R & Suarayasa. K. (2013). Perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri 1 Palu. *Jurnal Academica*. 05 (02). 1118-1125.
- Hidayatullah, R. (2017). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada pelajar di Kota Bukittinggi. *Jurnal RAP*, 5(1), 82-91.
- Hoorn, J., Dijk, E., Meuwese, R., Rieffe, C., & Crone, EA (2016). Peer influence on prosocial behavior in adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 26 (1), 90-100.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Edisi pertama, cetakan ke-1. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kartono, K. (2007). *Patologi sosial*. Jilid 1. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Kiesner, J., Poulin, F., & Dishion, T. J. (2010). Adolescent substance use with friends: Moderating and mediating effects of parental monitoring and peer activity contexts. *Merrill-Palmer Quarterly (Wayne State University Press)*, 56(4), 529-556.
- Maryatun. (2013). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. *GASTER: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 39-47.
- Mertia, E. N., Hidayat, T., & Yuliadi, I. (2011). Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku seks bebas pada remaja siswa-siswi Man Gondangrejo Karangnyar. *Wacana*, 3(6), 109-136.

- Monks, F.J, Knoers, A.M.P & Haditono, S.R. (1982). *Psikologi perkembangan pengantar dan berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2012). *Development through life: A psychosocial approach*. New York, USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Nugrahawati, E. N., & Qodariah, S. (2011). Profil peran teman sebaya, religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humoniora*, 51-57.
- Oktaviana, R. (2015). Hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kelurahan "X" Palembang. *Jurnal Psyche*, 9(1), 8-16.
- Papalia, D. E., Olds. S. W., & Feldman. R. D. (2009). *Human development, Perkembangan manusia*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priyatno, D. (2012). *Belajar praktis analisis parametrik dan non parametrik dengan spss & prediksi pertanyaan pendadaran skripsi dan tesis*. Cet. 1. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Priyatno, D. (2014). *Spss 22 pengolah data terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Puspitasari, I., & Supriyono, M. (2013). Hubungan dukungan keluarga dan interaksi teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja di SMA Gita Bahari Semarang. *Karya Ilmiah S. 1 Ilmu Keperawatan*. Diunduh dari: <http://112.78.40.115/e-journal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/174>
- Rardin, D. R., & Moan, C. E. (1971). Peer interaction and cognitive development. *Child Development*, 42(6), 1685-1699.
- Rathus. S. A., Nevid. J. S., & Rathus. L. F. (2008). *Human sexuality in a world of diversity*. seventh edition. United States of America.
- Reitz, A. K., Zimmermann, J., Hutteman, R., Specht, J., & Neyer, F. J. (2014). How peers make a difference: The role of peer groups and peer relationships in personality development. *European Journal of Personality*, 28(3), 279-288.
- Risamasu, B. (2008, Desember). Sekilas Kepi, Kabupaten Mappi Papua. *Radar Merauke.com*. Diunduh dari <http://beritamerbauke.blogspot.co.id/2008/12/sekilas-kepi-kabupaten-mappi-papua.html>

- Rumbrapuk. (2016, November). Banyak remaja di Biak lagi doyan mabuk miras dioplos obat batuk. *Merdeka.com*. Diunduh dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/banyak-pelajar-di-biak-lagi-doyan-mabuk-miras-dioplos-obat-batuk.html>
- Santoso. A. (2010). *Statistik untuk psikologi dari blog menjadi buku*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Perkembangan remaja. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi 11. PT Gelora Aksara Pratama. Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development : perkembangan masa hidup*. Edisi 13. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. Fifteenth edition. McGraw-Hill International Edition.
- Sarwono, S. W. (1989). *Psikologi perkembangan*. Psikologi Remaja. Edisi kesatu. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sarwono. S. W. (1995). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Siregar, S. (2013). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi spss versi 17*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soeryadi. (2017, April). Tiga bulan terakhir, tiga nyawa korban di jalanan. *Harian Umum Metro Merauke*. Diunduh dari <https://metromerauke.com/2017/04/04/tiga-bulan-terakhir-tiga-nyawa-korban-di-jalanan/>
- Soetjiningsih, (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sriyono, T. (2017, 4 April). Gawat! di Merauke Siswa SD terinfeksi HIV-AIDS. *Harian Umum Metro Merauke*. Diunduh dari <https://metromerauke.com/2017/04/04/gawat-di-merauke-siswa-sd-terinfeksi-hiv-aids/>
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. Sixth edition. International edition. New York, North America: McGraw-Hill Companies..

- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suwarsi, S. (2016). Analisis faktor penyebab perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 39-43.
- van de Bongardt, D., Yu, R., Deković, M., & Meeus, W. H. (2015). Romantic relationships and sexuality in adolescence and young adulthood: the role of parents, peers, and partners. *European Journal of Developmental Psychology*, 12(5), 497-515.
- Walgitto, B. (2010). *Psikologi kelompok*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wang, B., Stanton, B., Deveaux, L., Li, X., & Lunn, S. (2015). Dynamic relationships between parental monitoring, peer risk involvement and sexual risk behavior among bahamian mid-adolescents. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 41(2), 89-98.



## A. Blue Print Skala Interaksi Teman Sebaya

Aspek Interaksi Teman Sebaya	Indikator Perilaku	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable
<b>Keterbukaan remaja dengan kelompok teman sebaya</b>	1. Jujur dan terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi	Saya senang menceritakan masalah saya pada teman seusia saya (7)	Saya lebih memilih untuk tidak menceritakan masalah pada teman (29)
		Saya merasa nyaman untuk berteman dengan teman seusia saya dibandingkan teman yang lebih dewasa (88)	Saya merasa tidak nyaman dengan teman seusia saya (4)
		Saya memiliki banyak teman yang seusia dengan saya (5)	Saya memiliki lebih banyak teman-teman yang berbeda usia dengan saya (10)
		Saya selalu berbagi rahasia pribadi dengan teman seusia saya (50)	Saya lebih nyaman berbagi rahasia pribadi dengan dengan orangtua dibandingkan pada teman (28)
		Menurut saya dalam pertemanan yang baik selalu ada kejujuran satu sama lain (11)	Saya merasa dalam pertemanan tidak harus ada kejujuran ketika berinteraksi satu sama lain (87)
		Saya lebih suka berteman dengan teman separantaran dengan saya (68)	Saya lebih suka berteman dengan teman yang usianya lebih tua (12)
		Saya merasa hubungan pertemanan lebih penting dibandingkan hubungan	Saya merasa hubungan dengan keluarga lebih penting dibandingkan hubungan

	dengan keluarga (1)	pertemanan (14)
	Saya selalu mendahulukan kepentingan saya bersama teman-teman dibandingkan kepentingan studi (35)	Saya selalu mendahulukan kepentingan lain selain kepentingan bersama teman-teman (16)
	Saya selalu menerima saran yang diberikan oleh teman-teman dalam suatu permasalahan (17)	Saya selalu menolak saran yang diberikan oleh teman-teman (55)
2. Menerima kehadiran teman baru ketika ingin bergabung bersama kelompok	Saya lebih sering berinteraksi dengan teman-teman yang seusia dengan saya (37)	Saya lebih sering berinteraksi dengan orangtua dibandingkan dengan teman-teman (43)
	Saya senang berinteraksi dengan kelompok teman sebaya (3)	Saya senang berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa dari segi usia (18)
	Saya memiliki teman baik laki-laki maupun perempuan (13)	Saya hanya memiliki teman yang bejenis kelamin sama dengan saya dalam menjalin relasi (6)
	Saya tidak melihat status keluarga dalam pertemanan (15)	Saya memilih teman berdasarkan status keluarganya (20)
	Saya suka mendengarkan cerita teman yang seusia dengan saya (25)	Saya tidak tertarik mendengarkan cerita teman-teman saya (22)
	Saya tidak memilih teman berdasarkan status ekonomi	Saya tidak berteman dengan teman yang mempunyai status

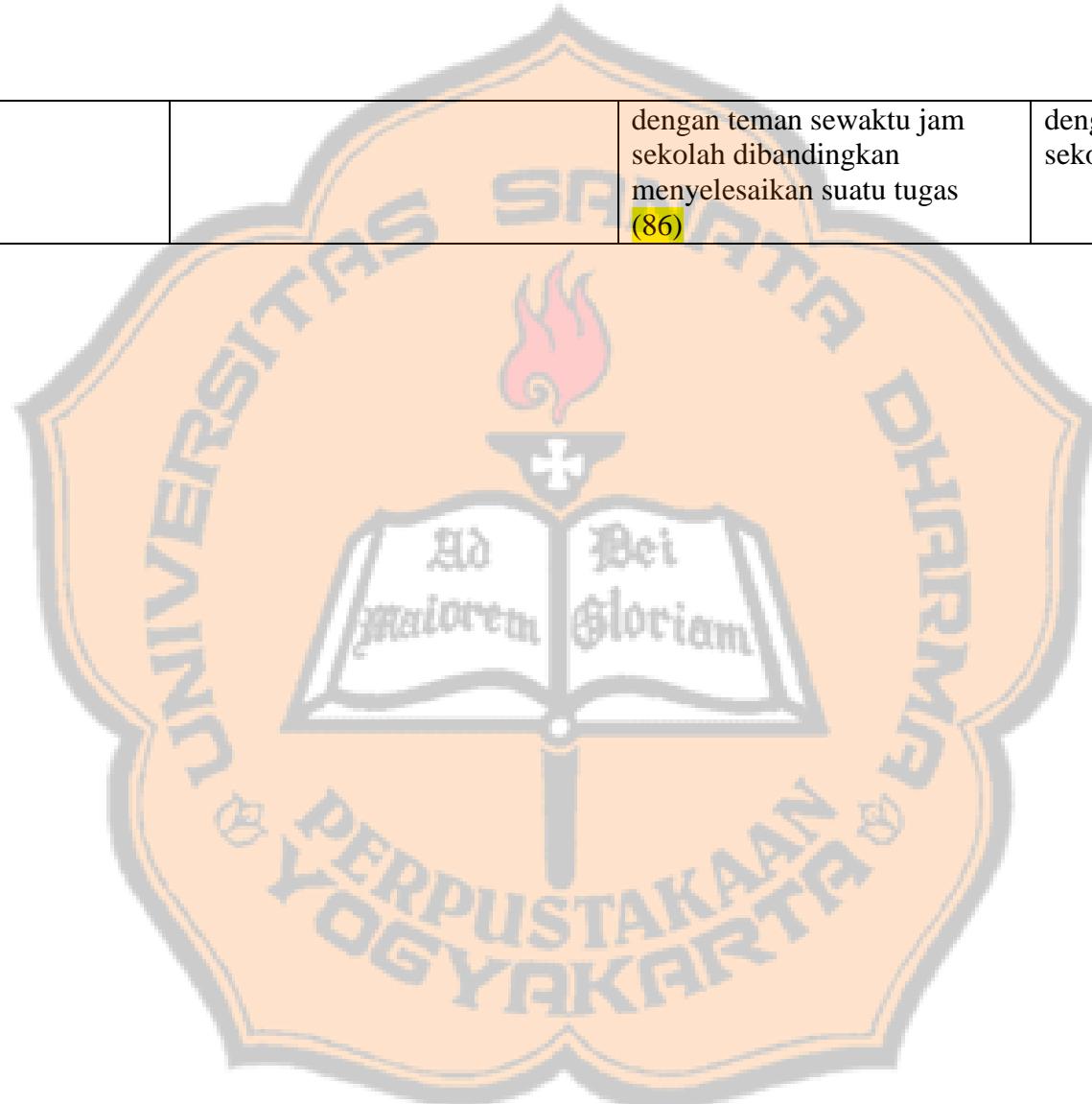
		(33)	ekonomi lebih rendah dari saya (24)
<b>Bekerjasama dengan anggota kelompok demi kemajuan kelompok</b>	1. Berpartisipasi ketika kelompok melangsungkan suatu kegiatan	Saya sering berkumpul dan berinteraksi bersama dengan teman-teman dibandingkan menghabiskan waktu dirumah (21)  Saya selalu menceritakan masalah saya pada teman untuk menemukan solusi dibandingkan saudara/keluarga (9)  Saya senang curhat tentang masalah studi dengan teman-teman (23)  Saya lebih nyaman dan percaya menceritakan masalah pribadi pada teman seusia dibandingkan saudara/keluarga (19)	Saya jarang berkumpul dan berinteraksi dengan teman-teman yang seusia dengan saya (30)  Saya tidak menceritakan masalah saya pada teman karena tidak mendapat solusi dari masalah yang sedang dihadapi (32)  Saya lebih suka menceritakan masalah studi pada orang tua dibandingkan pada teman( 38)
	2. Bersedia bekerjasama dengan anggota	Ketika saya mengalami masalah keluarga, saya selalu menceritakannya pada teman-teman saya (31)	Ketika saya mengalami masalah keluarga saya lebih memilih diam dan tidak menceritakan pada siapapun (41)
		Saya bersedia untuk memberikan solusi ketika teman saya menghadapi	Saya bersikap cuek ketika teman saya menghadapi permasalahan (34)

<p style="text-align: center;">kelompok demi kemajuan kelompok</p> <p style="text-align: center;">3. Adanya kontribusi untuk saling bertukar pikiran bersama anggota kelompok untuk terjalin hubungan yang erat</p>	<p>permasalahan (42)</p> <p>Saya bersedia memberi masukan pada teman yang membutuhkan jalan keluar dari permasalahannya (44)</p> <p>Saya selalu mendengarkan curhat teman (48)</p> <p>Saya selalu menyampaikan pendapat ketika berdiskusi suatu permasalahan bersama teman (46)</p> <p>Saya selalu bersedia ketika diajak pergi bersama teman-teman (54)</p> <p>Saya senang mendengarkan semua pendapat yang disampaikan dalam berdiskusi suatu masalah bersama teman (39)</p> <p>Saya ikut ambil bagian ketika berdiskusi suatu permasalahan bersama teman-teman (52)</p> <p>Saya dan teman saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan (58)</p> <p>Ketika mendiskusikan</p>	<p>Saya tidak ikut ambil bagian pada permasalahan yang terjadi pada teman (45)</p> <p>Saya jarang mendengar curhat teman (57)</p> <p>Saya memilih untuk diam ketika sedang berdiskusi suatu permasalahan bersama teman-teman (47)</p> <p>Saya selalu mencari alasan untuk tidak pergi bersama teman-teman (49)</p> <p>Saya tidak bersedia mendengarkan pendapat dari teman-teman (51)</p> <p>Saya lebih memilih untuk menyelesaikan suatu permasalahan sendiri tanpa bantuan orang lain (53)</p> <p>Saya dan teman tidak kompak dalam menyelesaikan suatu permasalahan (59)</p> <p>Saya bersikap acuh tak acuh</p>

		permasalahan, saya dan teman-teman saling memberi masukan satu sama lain (60)	pada saat teman saya menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi (61)
		Saya meminta pendapat teman ketika mengambil suatu keputusan dalam suatu permasalahan (56)	Saya jarang meminta pendapat teman ketika memutuskan suatu persoalan (63)
<b>Frekuensi bertemu untuk berinteraksi dengan anggota kelompok</b>	1. Intensitas waktu atau sering meluangkan waktu yang lebih untuk bertemu dengan anggota kelompok	Saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman dibanding keluarga (64)	Saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga dibandingkan teman (65)
		Saya meluangkan waktu lebih dari 8-9 jam perhari bersama teman dalam sehari (66)	Saya hanya bertemu dengan teman-teman saat di sekolah (69)
		Saya menhabiskan waktu bersama teman-teman setelah pulang sekolah sampai larut malam (70)	Saya jarang berkumpul dengan teman-teman sepulang sekolah (71)
		Saya lebih suka menghabiskan akhir pekan bersama teman, dibandingkan keluarga (62)	Saya lebih memilih di rumah bersama keluarga ketika akhir pekan, dibandingkan keluar bersama teman (73)
		Saya sering menginap di rumah teman (72)	Saya jarang menginap di rumah teman (83)
		Saya selalu berkumpul bersama teman sepulang sekolah (74)	Saya memilih untuk langsung pulang ke rumah dibandingkan bertemu dengan teman-teman setelah jam

		pulang sekolah (77)
	Saya bermain dan menghabiskan waktu bersama teman-teman dari pagi hingga sore di waktu libur (27)	Saya jarang bertemu dengan teman-teman di waktu libur (67)
	Saya senang menceritakan masalah saya pada teman (36)	Saya lebih memilih untuk tidak menceritakan masalah pada teman (75)
2. Menjalin komunikasi yang baik dengan anggota kelompok	Saya selalu bercanda bersama teman-teman saya (76)	Saya jarang bercanda dengan teman-teman saya ketika berdiskusi (85)
	Saya selalu berbagi cerita dengan teman ketika bertemu (78)	Saya lebih banyak diam dan tidak berinteraksi ketika bertemu dengan teman-teman (79)
	Saya selalu berkomunikasi dengan teman ketika mengambil suatu keputusan pada suatu permasalahan (80)	Saya jarang berkomunikasi dengan teman ketika mengambil suatu keputusan dalam suatu permasalahan (81)
	Saya bersama teman-teman selalu berdiskusi untuk mencapai keputusan dalam suatu permasalahan (82)	Saya bersama teman-teman jarang berdiskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan (26)
	Saya berkomunikasi dengan teman lebih dari 5 jam dalam sehari ( 84)	Saya berkomunikasi dengan teman kurang dari 1 jam dalam sehari (8)
	Saya selalu berkomunikasi	Saya jarang berkomunikasi

		dengan teman sewaktu jam sekolah dibandingkan menyelesaikan suatu tugas (86)	dengan teman pada saat jam sekolah (2)
--	--	--	--



## B. Blue Print Skala Perilaku Seksual Pranikah

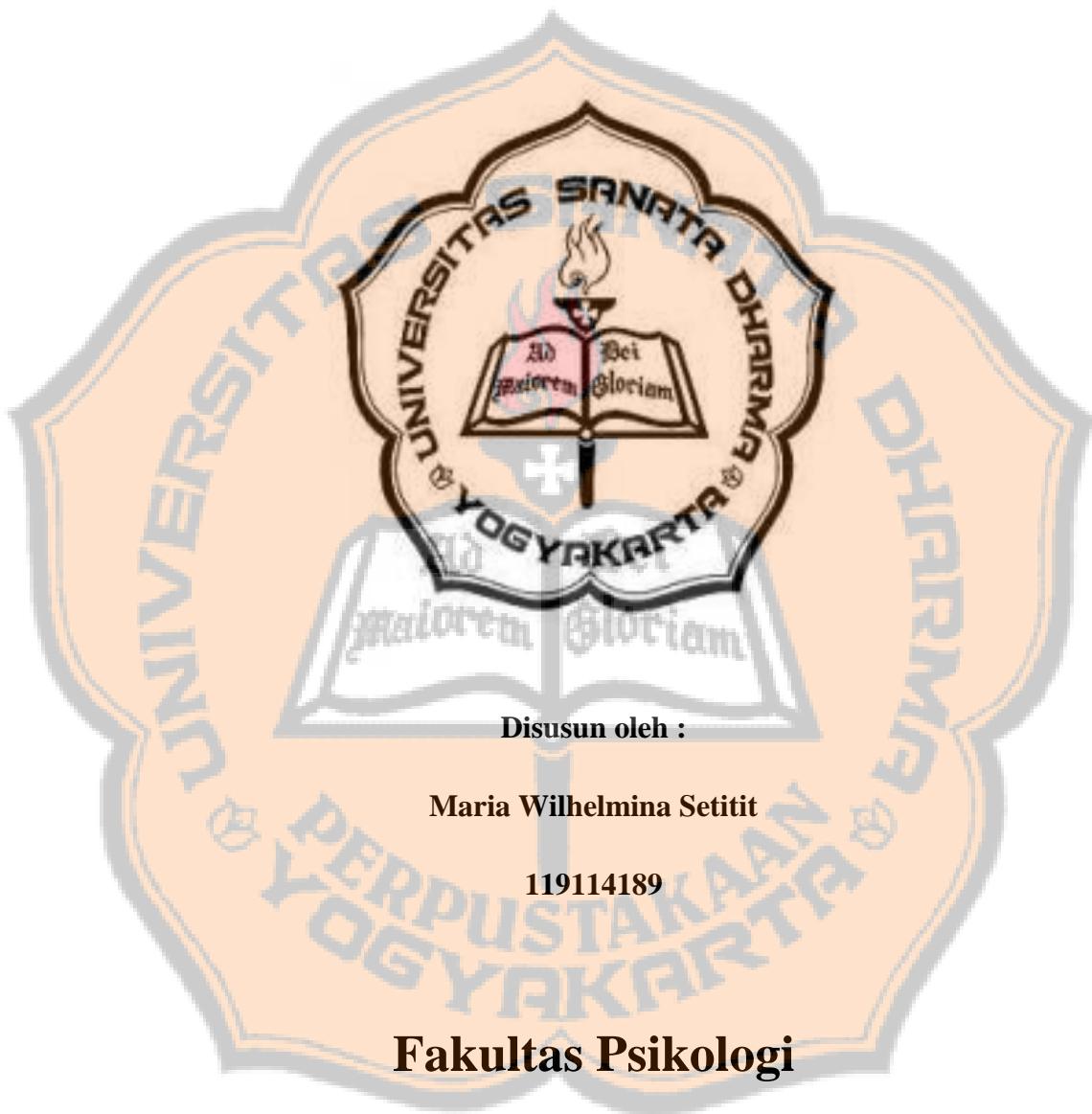
<b>Aspek perilaku seksual pranikah</b>	<b>Aitem favorable</b>	<b>Aitem unfavorable</b>
<b>Kissing</b>	Saya sering mencium kenin pacar saya ketika bertemu (19)	Saya tidak mencium kenin pacar saya ketika bertemu (26)
	Saya membiarkan ketika pacar saya mencium kenin (1)	Saya tidak membiarkan pacar saya mencium kenin (8)
	Saya sering berciuman bibir dengan pasangan saya (11)	Saya jarang berciuman bibir dengan pasangan saya (18)
	Saya senang ketika berciuman dengan pasangan saya (49)	Saya tidak suka ketika berciuman dengan pasangan saya (6)
	Saya membiarkan pacar saya mencium bibir (7)	Saya tidak membiarkan pacar saya mencium bibir (24)
<b>Touching</b>	Saya sering berpegangan tangan dengan pasangan saya (5)	Saya jarang berpegangan tangan dengan pasangan saya (44)
	Saya sering manggandeng tangan pasangan saya ketika berjalan di keramaian (13)	Saya dan pasangan selalu berjalan tanpa bergandengan tangan (10)
	Saya sering berpelukan dengan pasangan ketika bertemu (15)	Saya dan pasangan jarang berpelukan ketika bertemu (16)
	Saya senang ketika pasangan saya memeluk (21)	Saya menolak ketika pasangan saya ingin memeluk (29)
	Saya dan pasangan sering menggesekkan alat kelamin (30)	Saya menolak ketika pasangan hendak menggesekkan alat kelamin (14)
	Saya mengijinkan ketika pasangan saya menggesekkan alat kelamin (51)	Saya dan pasangan belum pernah saling menggesekkan alat kelamin (35)
	Saya dan pasangan menikmati ketika kami saling menggesek alat kelamin (39)	Saya keberatan ketika pasangan menggesekkan alat kelamin (27)

	Saya sering menyentuh alat kelamin saya untuk mendapatkan kepuasan (28)	Saya tidak pernah menyentuh alat kelamin untuk mendapatkan kepuasan (22)
	Saya sering membayangkan berhubungan badan dengan pasangan untuk mendapatkan kepuasan (23)	Saya merasa bersalah ketika membayangkan berhubungan badan dengan pasangan (31)
<b>Rangsangan pada payudara</b>	Saya sering memegang alat kelamin pasangan saya (17)	Saya malu ketika pasangan saya meminta memegang alat kelaminnya (33)
	Saya sering mencium dada/payudara pasangan saya (34)	Saya jarang mencium dada/payudara pasangan saya (4)
	Saya mengijinkannya ketika pasangan saya ingin mencium dada/payudara saya (37)	Saya tidak mengijinkan ketika pasangan saya ingin mencium dada/payudara saya (38)
<b>Rangsangan dengan mulut pada organ intim</b>	Saya sering memasukan alat kelamin pasangan saya ke mulut (41)	Saya jarang memasukan alat kelamin pasangan saya ke mulut (12)
	Saya sering menjilat alat kelamin pasangan saya dengan lidah (32)	Saya menolak ketika pasangan meminta menjilat alat kelaminnya (42)
	Saya meminta pasangan untuk memainkan alat kelamin saya dengan mulutnya (43)	Saya menolak ketika pasangan saya ingin memainkan alat kelamin dengan mulutnya (20)
<b>Hubungan intim/ seksual intercourse</b>	Saya sering membayangkan alat kelamin pasangan saya (36)	Saya jarang membayangkan alat kelamin pasangan (2)
	Saya sering membayangkan alat kelamin pasangan saya untuk memenuhi hasrat seksual (25)	Saya jarang membayangkan alat kelamin pasangan saya ketika ingin memenuhi hasrat seksual (46)
	Saya sering memenuhi hasrat seksual dengan benda-benda yang menggambarkan pasangan saya, seperti boneka atau bantal (47)	Saya tidak melampiaskan hasrat seksual pada benda-benda, seperti boneka atau bantal (40)
	Saya dan pasangan sudah pernah	Saya dan pasangan belum pernah melakukan

	melakukan hubungan seksual (45)	hubungan seksual (50)
	Saya mengijinkan pasangan saya ketika ingin memasukan alat kelamin (3)	Saya menolak pasangan ketika ingin memasukan alat kelaminnya (52)
	Saya dan pasangan saling menikmati hubungan seksual (9)	Saya dan pasangan tidak menikmati ketika berhubungan seksual (48)
	Saya sering meminta pasangan saya untuk melakukan hubungan seksual ketika bertemu (53)	Saya keberatan ketika pasangan mengajak berhubungan seksual (54)



## SKALA PENELITIAN



Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

2016

Yogyakarta, November 2016

Perkenalkan, saya Maria Wilhelmina Setitit, saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dalam rangka memenuhi persyaratan untuk penyelesaikan tugas akhir, saya membutuhkan sejumlah data yang dapat saya peroleh dengan adanya kerjasama dari teman-teman dalam mengisi kuesioner ini. Data yang saya peroleh dari teman-teman akan saya gunakan dalam penelitian saya yang berkenaan untuk mengetahui kondisi saudara sehubungan dengan pengalaman seksual yang saudara rasakan. Pengisian kuesioner ini semata-mata bertujuan untuk kepentingan ilmiah yang pada akhirnya diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan remaja pada umumnya.

Informasi yang teman-teman berikan akan menjadi informasi yang berguna apabila teman-teman memberikan jawaban yang jujur, spontan, dan apa adanya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, maka silahkan teman-teman memberikan jawaban yang paling sesuai dengan diri teman-teman. Saya memahami bahwa mungkin saja jawaban yang teman-teman berikan bersifat rahasia. Oleh karena itu, saya akan menjaga kerahasiaan identitas dan jawaban teman-teman. Saya hanya akan menggunakan informasi dari teman-teman hanya untuk kepentingan penelitian ini saja.

Saya mengucapkan terimakasih atas kerjasama dan kesedian teman-teman untuk mengisi kuesioner ini.

### LEMBAR PERNYATAAN KESEDIAAN

Dengan ini, saya telah membaca informasi terkait penelitian yang dilakukan oleh Sdri. Maria Wilhelmina Setitit dan saya bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Saya berpartisipasi secara suka rela dan tanpa paksaan atau tekanan dari pihak tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat sebuah kuesioner yang terdiri dari :

1. Skala Penelitian Interaksi Teman Sebaya
2. Skala Penelitian Perilaku Seksual

Semua jawaban yang saya berikan dalam kedua skala penelitian merupakan jawaban yang jujur dan murni berasal dari diri saya yang sesungguhnya, dan bukan berdasarkan apa yang benar atau salah dan apa yang baik atau buruk dalam masyarakat.

Saya juga mengijinkan peneliti untuk menggunakan jawaban-jawaban yang saya berikan untuk kepentingan penelitian ini.

Menyetuji,

....., 2016

**Identitas**

Nama/Inisial : \_\_\_\_\_

Usia : \_\_\_\_\_

Jenis kelamin : \_\_\_\_\_

Status : Menikah/Belum Menikah

Agama : \_\_\_\_\_



### Petunjuk Pengisian Skala I

Dalam pernyataan-pernyataan berikut ini terdapat bermacam-macam perilaku. Perilaku ini adalah perilaku yang dilakukan dengan lawan jenis. Baik itu dengan pacar atau bukan. Skala ini bersifat sangat pribadi dan dijaga kerahasiaannya oleh sebab itu dimohon anda mengisi sesuai dengan keadaan anda yang sebenar-benarnya guna membantu terlaksananya penelitian ini. Semua orang memiliki jawaban yang berbeda namun semua jawaban dianggap BENAR dan tidak akan ada jawaban yang dianggap SALAH. Jawaban yang paling benar adalah jawaban yang sesuai dengan diri anda.

#### Pilihan jawaban adalah:

- **Sangat Sering (SS)**  
Jika pernyataan sangat sering anda lakukan.
- **Sering (S)**  
Jika pernyataan sering anda lakukan.
- **Pernah (P)**  
Jika pernyataan pernah anda lakukan.
- **Tidak Pernah (TP)**  
Jika pernyataan tidak pernah anda lakukan.

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama kemudian pilihlah salah satu jawaban dengan memberikan tanda (✓) pada jawaban yang menurut anda paling sesuai.

#### Contoh pernyataan :

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	P	TP
1	Saya memegang tangan lawan jenis saya		✓		

Jika anda mengoreksi jawaban anda maka berilah tanda ( = ) pada jawaban yang lebih sesuai dengan diri anda.

**Contoh pengoreksian :**

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	P	TP
1	Saya memegang tangan lawan jenis saya		✓		



**Ketika berhubungan dengan lawan jenis, saya:**

No	Pernyataan	PILIHAN			
		TP	P	S	SS
1	Saya membiarkan ketika pacar saya mencium kening				
2	Saya jarang membayangkan alat kelamin pasangan				
3	Saya mengijinkan pasangan saya ketika ingin memasukan alat kelamin saat berhubungan seksual				
4	Saya jarang mencium dada/payudara pasangan saya				
5	Saya sering berpegangan tangan dengan pasangan saya				
6	Saya tidak suka ketika berciuman dengan pasangan saya				
7	Saya membiarkan pacar saya mencium bibir				
8	Saya tidak membiarkan pacar saya mencium kening				
9	Saya dan pasangan saling menikmati ketika berhubungan seksual				
10	Saya dan pasangan selalu berjalan tanpa bergandengan tangan				
11	Saya sering berciuman bibir dengan pasangan saya				
12	Saya jarang memasukan alat kelamin pasangan saya ke mulut				
13	Saya sering manggandeng tangan pasangan saya ketika berjalan di keramaian				
14	Saya menolak ketika pasangan hendak				

	menggesekkan alat kelamin				
15	Saya sering berpelukan dengan pasangan ketika bertemu				
16	Saya dan pasangan jarang berpelukan ketika bertemu				
17	Saya sering memegang alat kelamin pasangan saya				
18	Saya jarang berciuman bibir dengan pasangan saya				
19	Saya sering mencium kenig pacar saya ketika bertemu				
20	Saya menolak ketika pasangan saya ingin memainkan alat kelamin dengan mulutnya				
21	Saya senang ketika pasangan saya memeluk				
22	Saya tidak pernah menyentuh alat kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual				
23	Saya sering membayangkan berhubungan badan dengan pasangan untuk mendapatkan kepuasan seksual				
24	Saya tidak membiarkan pacar saya mencium bibir				
25	Saya sering membayangkan alat kelamin pasangan saya untuk memenuhi hasrat seksual (keinginan seksual)				
26	Saya tidak mencium kenig pacar saya ketika bertemu				
27	Saya keberatan atau menolak ketika pasangan menggesekkan alat kelamin				
28	Saya sering menyentuh alat kelamin saya untuk mendapatkan kepuasan seksual				
29	Saya menolak ketika pasangan saya ingin				

	memeluk saya				
30	Saya dan pasangan sering menggesekkan alat kelamin				
31	Saya merasa bersalah ketika membayangkan berhubungan badan dengan pasangan				
32	Saya sering menjilat alat kelamin pasangan saya dengan lidah				
33	Saya malu ketika pasangan saya meminta memegang alat kelaminnya				
34	Saya sering mencium dada/payudara pasangan saya				
35	Saya dan pasangan belum pernah saling menggesekkan alat kelamin				
36	Saya sering membayangkan alat kelamin pasangan saya				
37	Saya mengijinkannya ketika pasangan saya ingin mencium dada/payudara saya				
38	Saya tidak mengijinkan ketika pasangan saya ingin mencium dada/payudara saya				
39	Saya dan pasangan menikmati ketika kami saling menggesek alat kelamin				
40	Saya tidak melampiaskan hasrat seksual pada benda-benda, seperti boneka atau bantal				
41	Saya sering memasukan alat kelamin pasangan saya ke mulut				
42	Saya menolak ketika pasangan meminta menjilat alat kelaminnya				
43	Saya meminta pasangan untuk memainkan alat kelamin saya dengan mulutnya				
44	Saya jarang berpegangan tangan dengan pasangan				

	saya				
45	Saya dan pasangan sudah pernah melakukan hubungan seksual				
46	Saya jarang membayangkan alat kelamin pasangan saya ketika ingin memenuhi hasrat seksual (keinginan seksual)				
47	Saya sering memenuhi hasrat seksual dengan benda-benda yang menggambarkan pasangan saya, seperti boneka atau bantal				
48	Saya dan pasangan tidak menikmati ketika berhubungan seksual				
49	Saya senang ketika berciuman dengan pasangan saya				
50	Saya dan pasangan belum pernah melakukan hubungan seksual				
51	Saya mengijinkan ketika pasangan saya menggesekkan alat kelamin				
52	Saya menolak pasangan ketika ingin memasukan alat kelaminnya saat berhubungan seksual				
53	Saya sering meminta pasangan saya untuk melakukan hubungan seksual ketika bertemu				
54	Saya keberatan ketika pasangan mengajak berhubungan seksual				

### Petunjuk Pengisian Skala II

Bagian ini bertujuan untuk melihat interaksi atau hubungan yang terjadi terhadap anda dan teman seusia anda. Anda diminta untuk menilai setiap pernyataan sesuai dengan keadaan anda dengan teman seusia anda, baik sesama jenis maupun berlawanan jenis dengan anda. Pada setiap pernyataan terdapat 4 pilihan jawaban, yaitu:

**STS : Sangat Tidak Sesuai atau Sangat Tidak Setuju**

**TS : Tidak Sesuai atau Tidak Setuju**

**S : Sesuai atau Setuju**

**SS : Sangat Sesuai atau Sangat Setuju**

**Contoh pernyataan :**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>PILIHAN</b>			
		<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1	Saya senang menceritakan saya pada teman seusia saya			X	

**Contoh pengoreksian :**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>PILIHAN</b>			
		<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1	Saya senang menceritakan saya pada teman seusia saya			X	

**Ketika berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya, saya :**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>PILIHAN</b>			
		<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1	Saya merasa hubungan atau menjalin relasi				

	pertemanan lebih penting dibandingkan hubungan dengan keluarga				
2	Saya jarang berkomunikasi dengan teman pada saat jam sekolah				
3	Saya senang berinteraksi (menjalin relasi) dengan kelompok teman sebaya				
4	Saya merasa tidak nyaman dengan teman seusia saya				
5	Saya memiliki banyak teman yang seusia dengan saya				
6	Saya hanya memiliki teman yang bejenis kelamin sama dengan saya dalam menjalin relasi				
7	Saya senang menceritakan masalah pribadi saya pada teman seusia				
8	Saya berkomunikasi dengan teman kurang dari 1 jam dalam sehari				
9	Saya selalu menceritakan masalah saya pada teman untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu permasalahan dibandingkan pada saudara/keluarga				
10	Saya memiliki lebih banyak teman-teman yang berbeda usia dengan saya				
11	Menurut saya dalam pertemanan yang baik akan selalu ada kejujuran satu sama lain				
12	Saya lebih suka berteman dengan teman yang usianya lebih tua				
13	Saya memiliki teman baik laki-laki maupun perempuan				
14	Saya merasa hubungan dengan keluarga lebih penting dibandingkan hubungan pertemanan				

15	Saya tidak melihat status atau latar belakang keluarga dalam berteman				
16	Saya selalu mendahulukan kepentingan lain selain kepentingan bersama teman-teman				
17	Saya selalu menerima saran yang diberikan oleh teman-teman dalam suatu permasalahan				
18	Saya senang berinteraksi (menjalin relasi) dengan orang yang lebih dewasa dari segi usia				
19	Saya lebih nyaman dan percaya menceritakan masalah pribadi pada teman seusia dibandingkan saudara/keluarga				
20	Saya memilih teman berdasarkan status atau latar belakang keluarganya				
21	Saya sering berkumpul dan berinteraksi bersama dengan teman-teman dibandingkan menghabiskan waktu di rumah				
22	Saya tidak tertarik mendengarkan cerita teman-teman saya				
23	Saya senang curhat tentang masalah studi dengan teman-teman				
24	Saya tidak berteman dengan teman yang mempunyai status ekonomi (kemampuan keuangan) lebih rendah dari saya				
25	Saya suka mendengarkan cerita teman yang seusia dengan saya				
26	Saya bersama teman-teman jarang berdiskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan				
27	Saya bermain dan menghabiskan waktu bersama teman-teman dari pagi hingga sore di waktu libur				
28	Saya lebih nyaman berbagi rahasia pribadi dengan				

	orang tua dibandingkan teman				
29	Saya senang menceritakan masalah saya pada teman seusia saya				
30	Saya jarang berkumpul dan berinteraksi dengan teman-teman yang seusia dengan saya				
31	Ketika saya mengalami masalah keluarga, saya selalu menceritakannya pada teman-teman saya				
32	Saya tidak menceritakan masalah saya pada teman karena tidak mendapat solusi atau jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi				
33	Saya tidak memilih teman berdasarkan status ekonomi (kemampuan keuangannya)				
34	Saya bersikap cuek ketika teman saya menghadapi permasalahan				
35	Saya selalu medahulukan kepentingan saya bersama teman-teman dibandingkan kepentingan studi				
36	Saya bersikap cuek ketika teman saya menghadapi permasalahan				
37	Saya lebih sering berinteraksi (menjalin relasi)dengan teman-teman yang seusia dengan saya				
38	Saya lebih suka menceritakan masalah studi pada orang tua dibandingkan pada teman				
39	Saya senang mendengarkan semua pendapat yang disampaikan ketika berdiskusi suatu masalah bersama teman				
40	Saya terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapi pada orang tua				
41	Ketika saya mengalami masalah keluarga saya				

	lebih memilih diam dan tidak menceritakan pada siapapun			
42	Saya bersedia untuk memberikan solusi atau jalan keluar ketika teman saya menghadapi permasalahan			
43	Saya lebih sering berinteraksi (menjalin relasi) dengan orangtua dibandingkan dengan teman-teman			
44	Saya bersedia memberi masukan pada teman yang membutuhkan jalan keluar dari permasalahannya			
45	Saya tidak ikut ambil bagian pada permasalahan yang terjadi pada teman			
46	Saya selalu menyampaikan pendapat ketika berdiskusi suatu permasalahan bersama teman			
47	Saya memilih untuk diam ketika sedang berdiskusi suatu permasalahan bersama teman-teman			
48	Saya selalu mendengarkan curhat atau cerita teman			
49	Saya selalu mencari alasan untuk tidak pergi bersama teman-teman			
50	Saya selalu berbagi rahasia pribadi dengan teman seusia saya			
51	Saya tidak bersedia mendengarkan pendapat dari teman-teman			
52	Saya ikut ambil bagian ketika berdiskusi suatu permasalahan bersama teman-teman			
53	Saya lebih memilih untuk menyelesaikan suatu permasalahan sendiri tanpa bantuan orang lain			
54	Saya selalu bersedia ketika diajak pergi bersama			

	teman-teman				
55	Saya selalu menolak saran yang diberikan oleh teman-teman				
56	Saya meminta pendapat teman ketika mengambil suatu keputusan dalam suatu permasalahan				
57	Saya jarang mendengar curhat atau cerita teman				
58	Saya dan teman saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan				
59	Saya dan teman tidak kompak dalam menyelesaikan suatu permasalahan				
60	Ketika mendiskusikan permasalahan, saya dan teman-teman saling memberi masukan satu sama lain				
61	Saya bersikap acuh tak acuh atau malas tahu, pada saat teman saya menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi				
62	Saya lebih suka menghabiskan akhir pekan bersama teman, dibandingkan keluarga				
63	Saya jarang meminta pendapat teman ketika memutuskan suatu persoalan				
64	Saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman dibanding keluarga				
65	Saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga dibandingkan teman				
66	Saya meluangkan waktu lebih dari 8-9 jam perhari bersama teman dalam sehari				
67	Saya jarang bertemu dengan teman-teman di waktu libur				
68	Saya lebih suka berteman dengan teman seusia dengan saya				

69	Saya hanya bertemu dengan teman-teman saat di sekolah				
70	Saya menghabiskan waktu bersama teman-teman setelah pulang sekolah sampai larut malam				
71	Saya jarang berkumpul dengan teman-teman sepulang sekolah				
72	Saya sering menginap di rumah teman				
73	Saya lebih memilih di rumah bersama keluarga ketika akhir pekan, dibandingkan keluar bersama teman				
74	Saya selalu berkumpul bersama teman sepulang sekolah				
75	Saya lebih memilih untuk tidak menceritakan masalah pada teman				
76	Saya selalu bercanda bersama teman-teman saya				
77	Saya memilih untuk langsung pulang ke rumah dibandingkan bertemu dengan teman setelah jam pulang sekolah				
78	Saya selalu berbagi cerita atau masalah saya, pada teman saya ketika bertemu				
79	Saya lebih banyak diam dan tidak berinteraksi ketika bertemu dengan teman-teman				
80	Saya selalu berkomunikasi dengan teman ketika mengambil suatu keputusan pada suatu permasalahan				
81	Saya jarang berkomunikasi dengan teman ketika mengambil suatu keputusan dalam suatu permasalahan				
82	Saya bersama teman-teman selalu berdiskusi untuk mencapai keputusan dalam suatu				

	permasalahan				
83	Saya jarang menginap di rumah teman				
84	Saya berkomunikasi dengan teman lebih dari 5 jam dalam sehari				
85	Saya jarang bercanda dengan teman-teman saya ketika berinteraksi				
86	Saya selalu berkomunikasi dengan teman sewaktu jam sekolah dibandingkan menyelesaikan suatu tugas				
87	Saya merasa dalam pertemanan tidak harus ada kejujuran ketika berinteraksi satu sama lain				
88	Saya merasa nyaman untuk berteman dengan teman seusia saya dibandingkan teman yang lebih dewasa				

\*TERIMAKASIH\*



## A. Interaksi Teman Sebaya

### a. Uji Pertama

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	94	100,0
Excluded <sup>a</sup>	0	,0
Total	94	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,962	88

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 1	296,61	1046,542	,280	,962
item 2	296,37	1031,699	,560	,961
item 3	296,76	1046,294	,262	,962
item 4	296,22	1038,735	,514	,961
item 5	296,65	1050,338	,181	,962
item 6	296,20	1048,098	,333	,962
item 7	296,87	1044,478	,313	,962
item 8	296,46	1028,702	,497	,961
item 9	296,62	1038,045	,423	,961
item 10	296,54	1016,251	,678	,961
item 11	296,48	1044,037	,312	,962
item 12	296,38	1033,121	,489	,961
item 13	296,49	1043,693	,335	,962
item 14	296,22	1039,745	,487	,961
item 15	296,61	1031,661	,517	,961
item 16	296,33	1032,933	,529	,961
item 17	296,76	1043,800	,317	,962
item 18	296,49	1031,650	,458	,961
item 19	296,99	1036,527	,442	,961
item 20	296,19	1044,178	,357	,961
item 21	296,72	1044,783	,297	,962
item 22	296,24	1039,133	,480	,961
item 23	296,67	1037,385	,434	,961
item 24	296,17	1038,981	,554	,961
item 25	296,79	1048,879	,220	,962

item 26	296,31	1032,130	,588	,961
item 27	297,12	1037,481	,344	,962
item 28	296,40	1025,211	,633	,961
item 29	296,93	1033,016	,451	,961
item 30	296,33	1027,320	,649	,961
item 31	297,20	1026,421	,481	,961
item 32	296,40	1030,071	,568	,961
item 33	296,84	1036,114	,303	,962
item 34	296,13	1047,618	,458	,961
item 35	297,13	1032,973	,451	,961
item 36	296,15	1046,021	,413	,961
item 37	297,04	1040,278	,342	,962
item 38	296,34	1032,076	,596	,961
item 39	296,74	1041,332	,379	,961
item 40	296,32	1037,488	,409	,961
item 41	296,57	1016,355	,654	,961
item 42	296,69	1037,441	,419	,961
item 43	296,55	1021,024	,631	,961
item 44	296,69	1041,162	,357	,961
item 45	296,39	1029,747	,519	,961
item 46	296,81	1040,436	,363	,961
item 47	296,29	1031,648	,653	,961
item 48	296,73	1041,939	,355	,961
item 49	296,37	1028,860	,621	,961
item 50	297,21	1031,309	,463	,961
item 51	296,29	1034,422	,554	,961
item 52	296,74	1043,655	,305	,962
item 53	296,36	1028,814	,683	,961
item 54	296,84	1044,437	,292	,962
item 55	296,24	1043,348	,444	,961
item 56	296,80	1043,668	,300	,962
item 57	296,24	1037,649	,641	,961
item 58	296,73	1044,713	,316	,962
item 59	296,31	1033,226	,643	,961
item 60	296,76	1038,208	,414	,961
item 61	296,23	1041,579	,465	,961
item 62	297,17	1024,057	,556	,961
item 63	296,36	1028,147	,652	,961
item 64	297,27	1028,670	,469	,961
item 65	296,48	1027,327	,535	,961

item 66	297,04	1030,772	,453	,961
item 67	296,45	1025,906	,606	,961
item 68	296,82	1034,322	,428	,961
item 69	296,39	1029,295	,585	,961
item 70	297,23	1019,429	,567	,961
item 71	296,38	1031,228	,569	,961
item 72	297,07	1023,403	,542	,961
item 73	296,62	1013,938	,659	,961
item 74	296,97	1030,074	,481	,961
item 75	296,39	1028,435	,552	,961
item 76	296,56	1042,507	,339	,962
item 77	296,63	1014,623	,601	,961
item 78	296,79	1035,073	,452	,961
item 79	296,21	1038,642	,580	,961
item 80	296,79	1034,943	,463	,961
item 81	296,34	1034,141	,502	,961
item 82	296,60	1044,351	,315	,962
item 83	296,41	1029,321	,517	,961
item 84	296,88	1030,836	,493	,961
item 85	296,36	1030,814	,537	,961
item 86	296,71	1044,035	,292	,962
item 87	296,23	1040,482	,479	,961
item 88	296,74	1038,278	,374	,961

### b. Uji Kedua

Case Processing Summary

	N	%
Cases	Valid	94 100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0 ,0
Total	94	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,962	81

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 2	273,45	950,873	,571	,961
item 4	273,30	958,039	,516	,961

item 6	273,28	966,783	,345	,962
item 7	273,95	964,524	,292	,962
item 8	273,53	947,069	,523	,961
item 9	273,69	959,097	,387	,962
item 10	273,62	935,615	,695	,961
item 11	273,55	964,744	,276	,962
item 12	273,46	952,315	,497	,961
item 13	273,56	964,550	,295	,962
item 14	273,30	959,115	,487	,961
item 15	273,68	952,198	,499	,961
item 16	273,40	952,222	,536	,961
item 17	273,83	964,250	,288	,962
item 18	273,56	950,829	,467	,962
item 19	274,06	956,663	,428	,962
item 20	273,27	963,058	,365	,962
item 22	273,32	958,607	,478	,961
item 23	273,74	958,386	,400	,962
item 24	273,24	958,509	,550	,961
item 26	273,38	951,207	,602	,961
item 27	274,19	956,909	,345	,962
item 28	273,48	944,532	,646	,961
item 29	274,00	953,957	,425	,962
item 30	273,40	947,211	,648	,961
item 31	274,28	946,976	,470	,962
item 32	273,48	949,650	,571	,961
item 33	273,91	955,326	,307	,962
item 34	273,20	966,615	,460	,962
item 35	274,20	952,873	,446	,962
item 36	273,22	964,928	,420	,962
item 37	274,12	960,363	,326	,962
item 38	273,41	950,934	,615	,961
item 39	273,82	961,913	,348	,962
item 40	273,39	956,069	,427	,962
item 41	273,65	935,607	,672	,961
item 42	273,77	957,988	,395	,962
item 43	273,63	940,043	,651	,961
item 44	273,77	961,730	,329	,962
item 45	273,47	948,338	,541	,961
item 46	273,88	960,642	,344	,962
item 47	273,36	950,771	,668	,961

item 48	273,81	962,006	,336	,962
item 49	273,45	947,777	,641	,961
item 50	274,29	951,497	,454	,962
item 51	273,36	953,911	,556	,961
item 52	273,82	963,505	,290	,962
item 53	273,44	948,270	,691	,961
item 55	273,32	961,876	,466	,962
item 56	273,87	963,639	,283	,962
item 57	273,32	956,800	,651	,961
item 58	273,81	964,587	,298	,962
item 59	273,38	952,196	,661	,961
item 60	273,83	958,186	,402	,962
item 61	273,31	960,452	,477	,962
item 62	274,24	943,563	,564	,961
item 63	273,44	947,431	,664	,961
item 64	274,34	947,324	,489	,961
item 65	273,55	945,863	,559	,961
item 66	274,12	951,244	,440	,962
item 67	273,52	944,704	,628	,961
item 68	273,89	954,505	,417	,962
item 69	273,47	948,510	,597	,961
item 70	274,31	938,560	,583	,961
item 71	273,46	950,143	,586	,961
item 72	274,15	942,967	,550	,961
item 73	273,69	932,667	,686	,961
item 74	274,04	949,525	,486	,961
item 75	273,47	947,284	,571	,961
item 76	273,64	962,663	,318	,962
item 77	273,70	933,545	,622	,961
item 78	273,86	955,024	,443	,962
item 79	273,29	957,691	,592	,961
item 80	273,86	955,475	,442	,962
item 81	273,41	952,998	,517	,961
item 82	273,67	964,266	,297	,962
item 83	273,49	948,339	,531	,961
item 84	273,96	950,987	,485	,961
item 85	273,44	950,270	,542	,961
item 87	273,31	959,613	,484	,961
item 88	273,82	958,171	,364	,962

### c. Uji Ketiga

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	94	100,0
Excluded <sup>a</sup>	0	,0
Total	94	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,962	73

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 2	246,91	856,530	,592	,961
item 4	246,77	863,622	,535	,962
item 6	246,74	871,504	,382	,962
item 8	247,00	851,806	,561	,962
item 9	247,16	867,490	,334	,962
item 10	247,09	840,831	,733	,961
item 12	246,93	857,295	,530	,962
item 14	246,77	864,719	,503	,962
item 15	247,15	860,451	,460	,962
item 16	246,87	857,661	,561	,962
item 18	247,03	855,752	,499	,962
item 19	247,53	864,166	,400	,962
item 20	246,73	868,541	,378	,962
item 22	246,79	864,212	,494	,962
item 23	247,21	866,406	,357	,962
item 24	246,71	865,282	,531	,962
item 26	246,85	857,203	,616	,961
item 27	247,66	862,808	,351	,962
item 28	246,95	850,266	,670	,961
item 29	247,47	862,037	,391	,962
item 30	246,87	853,984	,647	,961
item 31	247,74	854,515	,456	,962
item 32	246,95	855,040	,599	,961
item 33	247,38	860,776	,321	,963
item 34	246,67	872,417	,459	,962

item 35	247,67	859,256	,447	,962
item 36	246,69	870,904	,416	,962
item 37	247,59	867,235	,309	,962
item 38	246,88	855,954	,654	,961
item 39	247,29	869,734	,303	,962
item 40	246,86	861,045	,456	,962
item 41	247,12	841,309	,701	,961
item 42	247,23	866,740	,338	,962
item 43	247,10	845,227	,688	,961
item 44	247,23	870,267	,270	,962
item 45	246,94	853,996	,562	,962
item 46	247,35	868,617	,300	,962
item 47	246,83	856,766	,683	,961
item 48	247,28	870,288	,281	,962
item 49	246,91	854,143	,649	,961
item 50	247,76	858,853	,438	,962
item 51	246,83	860,014	,564	,962
item 53	246,90	854,152	,712	,961
item 55	246,79	866,793	,501	,962
item 57	246,79	862,836	,659	,962
item 59	246,85	858,537	,665	,961
item 60	247,30	866,986	,342	,962
item 61	246,78	866,369	,482	,962
item 62	247,71	849,927	,574	,962
item 63	246,90	854,023	,668	,961
item 64	247,81	852,156	,523	,962
item 65	247,02	850,602	,600	,961
item 66	247,59	859,170	,414	,962
item 67	246,99	849,989	,662	,961
item 68	247,36	862,599	,382	,962
item 69	246,94	854,340	,616	,961
item 70	247,78	844,197	,608	,961
item 71	246,93	856,435	,593	,961
item 72	247,62	849,658	,554	,962
item 73	247,16	838,114	,720	,961
item 74	247,51	856,640	,477	,962
item 75	246,94	852,792	,597	,961
item 76	247,11	870,655	,270	,962
item 77	247,17	838,293	,664	,961
item 78	247,33	862,912	,409	,962

item 79	246,76	863,972	,590	,962
item 80	247,33	864,073	,391	,962
item 81	246,88	858,406	,542	,962
item 83	246,96	854,729	,537	,962
item 84	247,43	857,731	,481	,962
item 85	246,90	857,378	,531	,962
item 87	246,78	865,939	,478	,962
item 88	247,29	865,497	,340	,962

#### d. Uji keempat

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	94	100,0
Excluded <sup>a</sup>	0	,0
Total	94	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,963	70

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 2	236,90	821,507	,601	,962
item 4	236,76	828,703	,538	,962
item 6	236,73	836,154	,396	,962
item 8	236,99	816,183	,581	,962
item 9	237,15	833,612	,310	,963
item 10	237,07	805,511	,752	,961
item 12	236,91	822,165	,540	,962
item 14	236,76	829,714	,508	,962
item 15	237,14	826,680	,439	,962
item 16	236,86	822,465	,573	,962
item 18	237,02	820,129	,518	,962
item 19	237,52	829,629	,393	,962
item 20	236,72	833,299	,387	,962
item 22	236,78	829,444	,492	,962
item 23	237,20	832,206	,341	,962

item 24	236,70	830,642	,524	,962
item 26	236,84	822,329	,621	,962
item 27	237,65	827,886	,353	,963
item 28	236,94	815,329	,679	,961
item 29	237,46	828,143	,373	,962
item 30	236,86	819,389	,647	,962
item 31	237,73	820,541	,444	,962
item 32	236,94	819,974	,609	,962
item 33	237,37	826,193	,318	,963
item 34	236,66	837,474	,458	,962
item 35	237,66	824,958	,438	,962
item 36	236,68	835,940	,417	,962
item 37	237,57	832,720	,301	,963
item 38	236,87	820,650	,671	,962
item 39	237,28	835,708	,280	,963
item 40	236,85	825,655	,470	,962
item 41	237,11	806,354	,712	,961
item 42	237,22	833,143	,309	,963
item 43	237,09	809,864	,706	,961
item 45	236,93	818,672	,577	,962
item 46	237,34	834,657	,278	,963
item 47	236,82	821,763	,693	,962
item 49	236,90	819,399	,652	,962
item 50	237,74	824,407	,432	,962
item 51	236,82	825,225	,566	,962
item 53	236,89	819,386	,717	,961
item 55	236,78	831,530	,515	,962
item 57	236,78	828,046	,659	,962
item 59	236,84	823,641	,671	,962
item 60	237,29	833,218	,315	,963
item 61	236,77	831,342	,487	,962
item 62	237,70	815,244	,577	,962
item 63	236,89	819,214	,673	,962
item 64	237,80	817,109	,531	,962
item 65	237,01	815,193	,617	,962
item 66	237,57	824,978	,403	,962
item 67	236,98	814,924	,673	,961
item 68	237,35	828,596	,365	,962
item 69	236,93	819,468	,622	,962
item 70	237,77	809,450	,614	,962

item 71	236,91	821,971	,588	,962
item 72	237,61	815,317	,551	,962
item 73	237,15	803,010	,735	,961
item 74	237,50	822,489	,466	,962
item 75	236,93	818,070	,599	,962
item 77	237,16	802,931	,681	,961
item 78	237,32	829,101	,387	,962
item 79	236,74	829,439	,580	,962
item 80	237,32	830,370	,366	,962
item 81	236,87	823,295	,551	,962
item 83	236,95	819,986	,540	,962
item 84	237,41	823,321	,475	,962
item 85	236,89	822,741	,530	,962
item 87	236,77	831,084	,478	,962
item 88	237,28	831,299	,326	,963

## B. Perilaku Seksual Pranikah

### a. Uji Pertama

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	94	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	94	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,976	54

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 1	171,32	865,574	,467	,976
item 2	169,95	871,857	,525	,976
item 3	171,33	845,148	,733	,975
item 4	169,91	872,057	,459	,976
item 5	170,91	879,842	,138	,976
item 6	169,96	869,332	,603	,975
item 7	171,22	850,562	,651	,975
item 8	169,98	866,322	,614	,975

item 9	171,23	841,063	,789	,975
item 10	170,03	863,752	,661	,975
item 11	171,18	853,526	,623	,975
item 12	169,80	886,851	,083	,976
item 13	171,12	855,115	,569	,975
item 14	170,01	862,075	,660	,975
item 15	171,07	862,070	,457	,976
item 16	170,11	854,892	,774	,975
item 17	171,15	836,494	,776	,975
item 18	170,11	858,505	,670	,975
item 19	171,00	851,183	,622	,975
item 20	170,02	862,774	,621	,975
item 21	171,02	864,129	,445	,976
item 22	169,99	863,064	,569	,975
item 23	171,19	841,146	,809	,975
item 24	169,97	868,096	,588	,975
item 25	171,12	843,416	,724	,975
item 26	169,98	868,602	,546	,975
item 27	170,13	855,596	,656	,975
item 28	171,06	832,641	,799	,975
item 29	170,03	861,558	,683	,975
item 30	171,04	834,858	,795	,975
item 31	170,05	866,330	,546	,975
item 32	171,06	827,329	,853	,975
item 33	170,04	858,751	,754	,975
item 34	171,06	838,835	,787	,975
item 35	170,03	859,451	,655	,975
item 36	171,10	840,496	,787	,975
item 37	171,17	838,594	,755	,975
item 38	170,04	858,385	,663	,975
item 39	171,09	838,573	,757	,975
item 40	170,00	863,054	,592	,975
item 41	171,13	838,865	,785	,975
item 42	170,05	859,105	,656	,975
item 43	171,18	837,010	,828	,975
item 44	170,07	861,381	,623	,975
item 45	171,05	835,621	,819	,975
item 46	170,01	862,806	,594	,975
item 47	171,16	847,727	,675	,975
item 48	169,99	864,312	,593	,975

item 49	171,19	857,597	,568	,975
item 50	169,96	871,181	,463	,976
item 51	171,22	842,519	,791	,975
item 52	169,96	864,772	,653	,975
item 53	171,17	841,433	,816	,975
item 54	169,98	864,817	,683	,975

### b. Uji Kedua

Case Processing Summary			Reliability Statistics	
	N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Cases Valid	94	100,0		
Excluded <sup>a</sup>	0	,0		
Total	94	100,0	,977	52

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item 1	164,46	857,993	,459	,977
item 2	163,09	863,864	,526	,977
item 3	164,47	837,327	,732	,976
item 4	163,05	864,223	,455	,977
item 6	163,10	861,378	,603	,977
item 7	164,36	842,792	,650	,976
item 8	163,12	858,341	,615	,977
item 9	164,37	833,225	,789	,976
item 10	163,17	855,691	,665	,976
item 11	164,32	845,704	,622	,976
item 13	164,26	847,310	,567	,977
item 14	163,15	853,978	,665	,976
item 15	164,21	854,470	,451	,977
item 16	163,24	846,939	,776	,976
item 17	164,29	828,723	,776	,976
item 18	163,24	850,574	,671	,976
item 19	164,14	843,411	,620	,976

item 20	163,16	854,738	,623	,976
item 21	164,16	856,458	,440	,977
item 22	163,13	854,994	,572	,977
item 23	164,33	833,256	,810	,976
item 24	163,11	860,182	,587	,977
item 25	164,26	835,375	,728	,976
item 26	163,12	860,492	,551	,977
item 27	163,27	847,746	,655	,976
item 28	164,20	824,808	,799	,976
item 29	163,17	853,756	,680	,976
item 30	164,18	826,967	,796	,976
item 31	163,19	858,372	,546	,977
item 32	164,20	819,389	,855	,976
item 33	163,18	850,859	,754	,976
item 34	164,20	830,959	,788	,976
item 35	163,17	851,476	,657	,976
item 36	164,23	832,633	,787	,976
item 37	164,31	830,775	,755	,976
item 38	163,18	850,580	,661	,976
item 39	164,22	830,756	,757	,976
item 40	163,14	855,239	,589	,977
item 41	164,27	830,756	,790	,976
item 42	163,19	851,081	,659	,976
item 43	164,32	829,037	,831	,976
item 44	163,21	853,438	,624	,976
item 45	164,19	827,920	,817	,976
item 46	163,15	854,902	,594	,977
item 47	164,30	839,674	,679	,976
item 48	163,13	856,500	,590	,977
item 49	164,33	849,750	,567	,977
item 50	163,10	863,399	,458	,977
item 51	164,36	834,470	,795	,976
item 52	163,10	856,797	,654	,976
item 53	164,31	833,398	,820	,976
item 54	163,12	856,965	,680	,976



## SKALA PENELITIAN



Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

2016

Yogyakarta, November 2016

Perkenalkan, saya Maria Wilhelmina Setitit, saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dalam rangka memenuhi persyaratan untuk penyelesaikan tugas akhir, saya membutuhkan sejumlah data yang dapat saya peroleh dengan adanya kerjasama dari teman-teman dalam mengisi kuesioner ini. Data yang saya peroleh dari teman-teman akan saya gunakan dalam penelitian saya yang berkenaan untuk mengetahui kondisi saudara sehubungan dengan pengalaman seksual yang saudara rasakan. Pengisian kuesioner ini semata-mata bertujuan untuk kepentingan ilmiah yang pada akhirnya diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan remaja pada umumnya.

Informasi yang teman-teman berikan akan menjadi informasi yang berguna apabila teman-teman memberikan jawaban yang jujur, spontan, dan apa adanya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, maka silahkan teman-teman memberikan jawaban yang paling sesuai dengan diri teman-teman. Saya memahami bahwa mungkin saja jawaban yang teman-teman berikan bersifat rahasia. Oleh karena itu, saya akan menjaga kerahasiaan identitas dan jawaban teman-teman. Saya hanya akan menggunakan informasi dari teman-teman hanya untuk kepentingan penelitian ini saja.

Saya mengucapkan terimakasih atas kerjasama dan kesedian teman-teman untuk mengisi kuesioner ini.

### LEMBAR PERNYATAAN KESEDIAAN

Dengan ini, saya telah membaca informasi terkait penelitian yang dilakukan oleh Sdri. Maria Wilhelmina Setitit dan saya bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Saya berpartisipasi secara suka rela dan tanpa paksaan atau tekanan dari pihak tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat sebuah kuesioner yang terdiri dari :

1. Skala Penelitian Interaksi Teman Sebaya
2. Skala Penelitian Perilaku Seksual

Semua jawaban yang saya berikan dalam kedua skala penelitian merupakan jawaban yang jujur dan murni berasal dari diri saya yang sesungguhnya, dan bukan berdasarkan apa yang benar atau salah dan apa yang baik atau buruk dalam masyarakat.

Saya juga mengijinkan peneliti untuk menggunakan jawaban-jawaban yang saya berikan untuk kepentingan penelitian ini.

Menyetuji,

....., 2016

**Identitas**

Nama/Inisial : \_\_\_\_\_

Usia : \_\_\_\_\_

Jenis kelamin : \_\_\_\_\_

Status : Menikah/Belum Menikah

Agama : \_\_\_\_\_



### Petunjuk Pengisian Skala I

Dalam pernyataan-pernyataan berikut ini terdapat bermacam-macam perilaku. Perilaku ini adalah perilaku yang dilakukan dengan lawan jenis. Baik itu dengan pacar atau bukan. Skala ini bersifat sangat pribadi dan dijaga kerahasiaannya oleh sebab itu dimohon anda mengisi sesuai dengan keadaan anda yang sebenar-benarnya guna membantu terlaksananya penelitian ini. Semua orang memiliki jawaban yang berbeda namun semua jawaban dianggap BENAR dan tidak akan ada jawaban yang dianggap SALAH. Jawaban yang paling benar adalah jawaban yang sesuai dengan diri anda.

**Pilihan jawaban adalah:**

- **Sangat Sering (SS)**  
Jika pernyataan sangat sering anda lakukan.
- **Sering (S)**  
Jika pernyataan sering anda lakukan.
- **Pernah (P)**  
Jika pernyataan pernah anda lakukan.
- **Tidak Pernah (TP)**  
Jika pernyataan tidak pernah anda lakukan.

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama kemudian pilihlah salah satu jawaban dengan memberikan tanda (✓) pada jawaban yang menurut anda paling sesuai.

**Contoh pernyataan :**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Pilihan</b>			
		<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>P</b>	<b>TP</b>
1	Saya memegang tangan lawan jenis saya		✓		

Jika anda mengoreksi jawaban anda maka berilah tanda ( = ) pada jawaban yang lebih sesuai dengan diri anda.

**Contoh pengoreksian :**

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	P	TP
1	Saya memegang tangan lawan jenis saya		✓		



**Ketika berhubungan dengan lawan jenis, saya:**

No	Pernyataan	PILIHAN			
		TP	P	S	SS
1	Saya membiarkan pacar saya mencium bibir				
2	Saya tidak membiarkan pacar saya mencium kening				
3	Saya dan pasangan selalu berjalan tanpa bergandengan tangan				
4	Saya sering berciuman bibir dengan pasangan saya				
5	Saya dan pasangan jarang berpelukan ketika bertemu				
6	Saya sering memegang alat kelamin pasangan saya				
7	Saya jarang berciuman bibir dengan pasangan saya				
8	Saya menolak ketika pasangan saya ingin memainkan alat kelamin dengan mulutnya				
9	Saya sering membayangkan berhubungan badan dengan pasangan untuk mendapatkan kepuasan seksual				
10	Saya sering menyentuh alat kelamin saya untuk mendapatkan kepuasan seksual				
11	Saya sering menjilat alat kelamin pasangan saya dengan lidah				
12	Saya malu ketika pasangan saya meminta memegang alat kelaminnya				
13	Saya sering mencium dada/payudara pasangan saya				
14	Saya tidak mengijinkan ketika pasangan saya				

	ingin mencium dada/payudara saya				
15	Saya tidak melampiaskan hasrat seksual pada benda-benda, seperti boneka atau bantal				
16	Saya meminta pasangan untuk memainkan alat kelamin saya dengan mulutnya				
17	Saya dan pasangan sudah pernah melakukan hubungan seksual				
18	Saya jarang membayangkan alat kelamin pasangan saya ketika ingin memenuhi hasrat seksual (keinginan seksual)				
19	Saya sering meminta pasangan saya untuk melakukan hubungan seksual ketika bertemu				
20	Saya keberatan ketika pasangan mengajak berhubungan seksual				

### Petunjuk Pengisian Skala II

Bagian ini bertujuan untuk melihat interaksi atau hubungan yang terjadi terhadap anda dan teman seusia anda. Anda diminta untuk menilai setiap pernyataan sesuai dengan keadaan anda dengan teman seusia anda, baik sesama jenis maupun berlawanan jenis dengan anda. Pada setiap pernyataan terdapat 4 pilihan jawaban, yaitu:

**STS : Sangat Tidak Sesuai atau Sangat Tidak Setuju**

**TS : Tidak Sesuai atau Tidak Setuju**

**S : Sesuai atau Setuju**

**SS : Sangat Sesuai atau Sangat Setuju**

**Contoh pernyataan :**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>PILIHAN</b>			
		<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1	Saya senang menceritakan saya pada teman seusia saya			X	

**Contoh pengoreksian :**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>PILIHAN</b>			
		<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1	Saya senang menceritakan saya pada teman seusia saya			X	

**Ketika berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya, saya :**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>PILIHAN</b>			
		<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1	Saya jarang berkomunikasi dengan teman pada				

	saat jam sekolah				
2	Saya senang berinteraksi (menjalin relasi) dengan kelompok teman sebaya				
3	Saya selalu menceritakan masalah saya pada teman untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu permasalahan dibandingkan pada saudara/keluarga				
4	Saya memiliki lebih banyak teman-teman yang berbeda usia dengan saya				
5	Saya memiliki teman baik laki-laki maupun perempuan				
6	Saya tidak melihat status atau latar belakang keluarga dalam pertemanan				
7	Saya selalu mendahulukan kepentingan lain selain kepentingan bersama teman-teman				
8	Saya senang berinteraksi (menjalin relasi) dengan orang yang lebih dewasa dari segi usia				
9	Saya lebih nyaman dan percaya menceritakan masalah pribadi pada teman seusia dibandingkan saudara/keluarga				
10	Saya memilih teman berdasarkan status atau latar belakang keluarganya				
11	Saya tidak tertarik mendengarkan cerita teman-teman saya				
12	Saya senang curhat tentang masalah studi dengan teman-teman				
13	Saya tidak berteman dengan teman yang mempunyai status ekonomi (kemampuan keuangan) lebih rendah dari saya				
14	Saya bersama teman-teman jarang berdiskusi				

	untuk menyelesaikan suatu permasalahan				
15	Saya lebih nyaman berbagi rahasia pribadi dengan orang tua dibandingkan pada teman				
16	Saya jarang berkumpul dengan teman-teman yang seusia dengan saya				
17	Ketika saya mengalami masalah keluarga, saya selalu menceritakannya pada teman-teman saya				
18	Saya tidak menceritakan masalah saya pada teman karena tidak mendapat solusi atau jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi				
19	Saya tidak memilih teman berdasarkan status ekonomi (kemampuan keuangannya)				
20	Saya selalu medahulukan kepentingan saya bersama teman-teman dibandingkan kepentingan studi				
21	Saya lebih suka menceritakan masalah studi pada orang tua dibandingkan pada teman				
22	Saya senang mendengarkan semua pendapat yang disampaikan ketika berdiskusi suatu masalah bersama teman				
23	Ketika saya mengalami masalah keluarga saya lebih memilih diam dan tidak menceritakan pada siapapun				
24	Saya bersedia untuk memberikan solusi atau jalan keluar ketika teman saya menghadapi permasalahan				
25	Saya lebih sering berinteraksi (menjalin relasi) dengan orangtua dibandingkan dengan teman-teman				
26	Saya bersedia memberi masukan pada teman yang				

	membutuhkan jalan keluar dari permasalahannya				
27	Saya tidak ikut ambil bagian pada permasalahan yang terjadi pada teman				
28	Saya selalu menyampaikan pendapat ketika berdiskusi suatu permasalahan bersama teman				
29	Saya memilih untuk diam ketika sedang berdiskusi suatu permasalahan bersama teman-teman				
30	Saya selalu mendengarkan curhat atau cerita teman				
31	Saya selalu mencari alasan untuk tidak pergi bersama teman-teman				
32	Saya selalu berbagi rahasia pribadi dengan teman seusia saya				
33	Saya tidak bersedia mendengarkan pendapat dari teman-teman				
34	Saya ikut ambil bagian ketika berdiskusi suatu permasalahan bersama teman-teman				
35	Saya lebih memilih untuk menyelesaikan suatu permasalahan sendiri tanpa bantuan orang lain				
36	Saya jarang mendengar curhat atau cerita teman				
37	Saya dan teman saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan				
38	Saya dan teman tidak kompak dalam menyelesaikan suatu permasalahan				
39	Ketika mendiskusikan permasalahan, saya dan teman-teman saling memberi masukan satu sama lain				
40	Saya lebih suka menghabiskan akhir pekan bersama teman, dibandingkan keluarga				

41	Saya jarang meminta pendapat teman ketika memutuskan suatu persoalan				
42	Saya jarang bertemu dengan teman-teman di waktu libur				
43	Saya lebih suka berteman dengan teman seusia dengan saya				
44	Saya hanya bertemu dengan teman-teman saat di sekolah				
45	Saya menghabiskan waktu bersama teman-teman setelah pulang sekolah sampai larut malam				
46	Saya sering menginap di rumah teman				
47	Saya lebih memilih di rumah bersama keluarga ketika akhir pekan, dibandingkan keluar bersama teman				
48	Saya selalu berkumpul bersama teman sepulang sekolah				
49	Saya selalu bercanda bersama teman-teman saya				
50	Saya memilih untuk langsung pulang ke rumah dibandingkan bertemu dengan teman setelah jam pulang sekolah				
51	Saya selalu berbagi cerita atau masalah saya, pada teman saya ketika bertemu				
52	Saya lebih banyak diam dan tidak berinteraksi ketika bertemu dengan teman-teman				
53	Saya selalu berkomunikasi dengan teman ketika mengambil suatu keputusan pada suatu permasalahan				
54	Saya berkomunikasi dengan teman lebih dari 5 jam dalam sehari				
55	Saya jarang bercanda dengan teman-teman saya				

	ketika berinteraksi				
56	Saya merasa nyaman untuk berteman dengan teman seusia saya dibandingkan teman yang lebih dewasa				





**a. Jenis Kelamin**

		JK		
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	L	115	52,3	52,3
	P	105	47,7	47,7
Total		220	100,0	100,0

**b. Usia**

		USIA		
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid				
12		1	,5	,5
13		9	4,1	4,1
14		9	4,1	4,1
15		33	15,0	15,0
16		27	12,3	12,3
17		47	21,4	21,4
18		40	18,2	18,2
19		26	11,8	11,8
20		28	12,7	12,7
Total		220	100,0	100,0

LAMPIRAN 6  
UJI ASUMSI

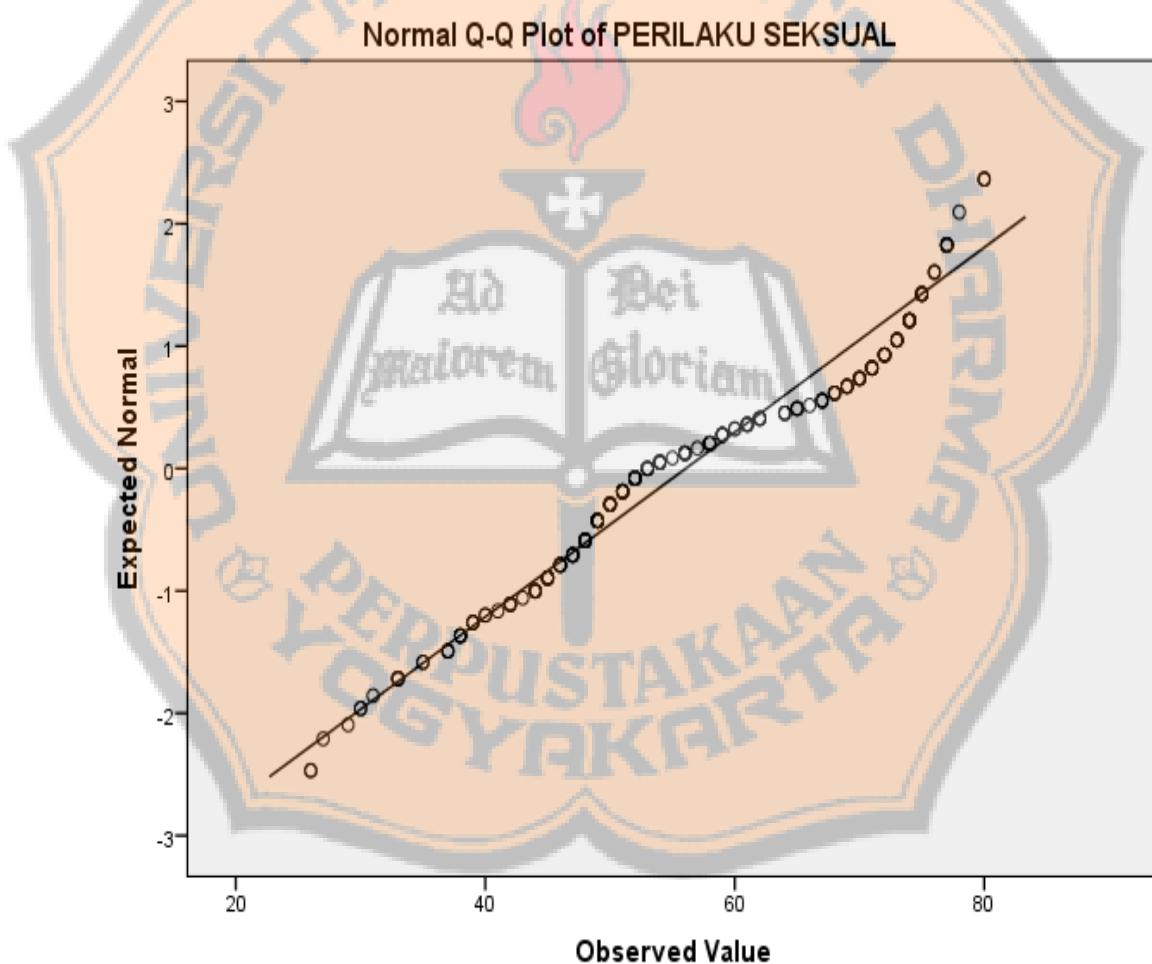


**a. Uji normalitas**

	Tests of Normality			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PERILAKU SEKSUAL	,112	220	,000	,960	220	,000
INTERAKSI TEMAN SEBAYA	,094	220	,000	,967	220	,000

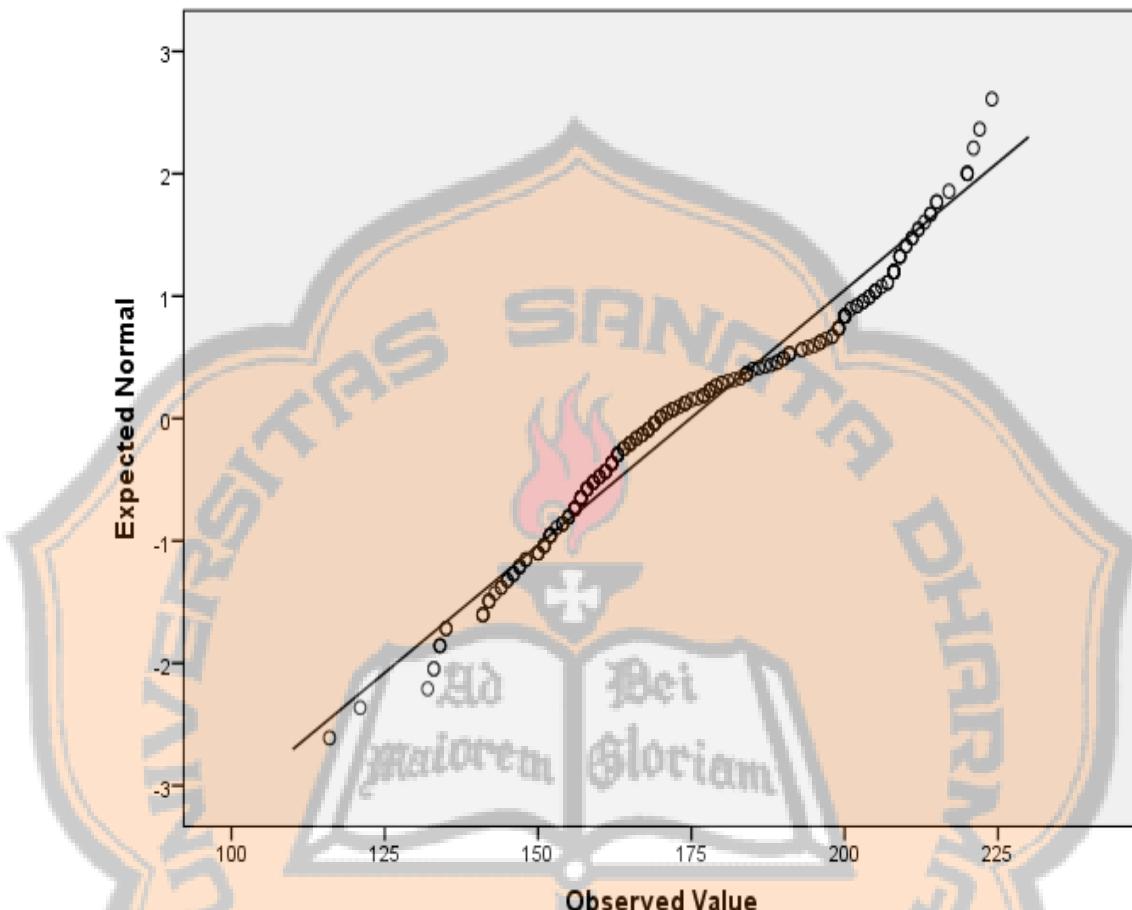
a. Lilliefors Significance Correction

**Gambar 2**



**Gambar 3**

Normal Q-Q Plot of INTERAKSI TEMAN SEBAYA

**b. Uji linearitas**

ANOVA Table

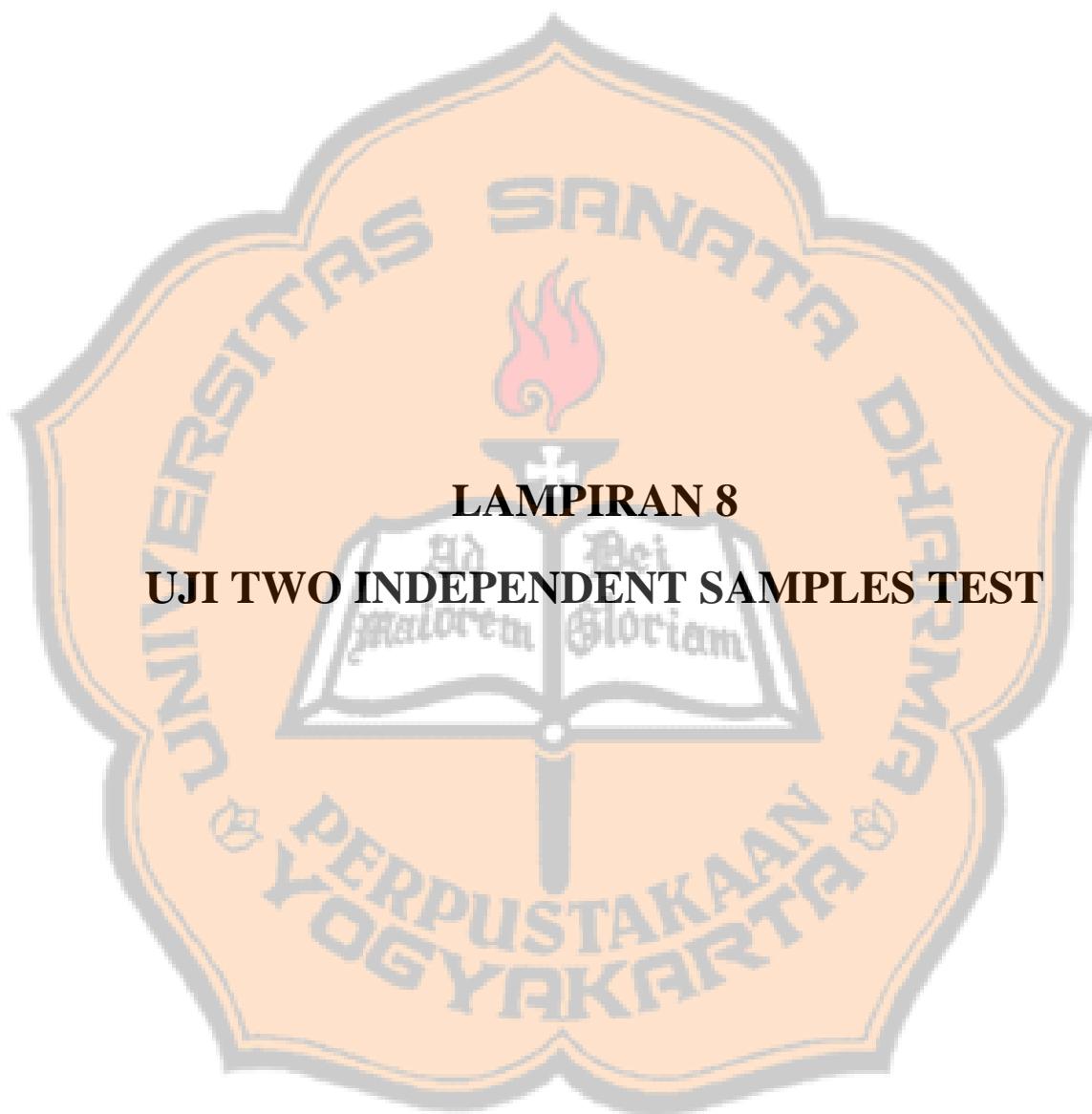
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU SEKSUAL *	Between Groups	(Combined)	25531,265	83	307,606	3,238	,000
		Linearity	14246,223	1	14246,223	149,965	,000
		Deviation from Linearity	11285,042	82	137,622	1,449	,028
	Within Groups		12919,571	136	94,997		
	Total		38450,836	219			



**a. Uji Hipotesis**

Correlations				
			PERILAKU SEKSUAL	INTERAKSI TEMAN SEBAYA
Spearman's rho	PERILAKU SEKSUAL	Correlation Coefficient	1,000	,558 **
		Sig. (1-tailed)		,000
		N	220	220
	INTERAKSI TEMAN SEBAYA	Correlation Coefficient	,558 **	1,000
		Sig. (1-tailed)	,000	
		N	220	220

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).



a. Uji beda data penelitian

**NPar Tests**

**Mann-Whitney Test**

Ranks

	JK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
PERILAKU SEKSUAL	P	105	109,31	11477,50
	L	115	111,59	12832,50
	Total	220		
INTERAKSI TEMAN SEBAYA	P	105	106,96	11230,50
	L	115	113,73	13079,50
	Total	220		

Test Statistics<sup>a</sup>

	PERILAKU SEKSUAL	INTERAKSI TEMAN SEBAYA
Mann-Whitney U	5912,500	5665,500
Wilcoxon W	11477,500	11230,500
Z	-,265	-,789
Asymp. Sig. (2-tailed)	,791	,430

a. Grouping Variable: JK